

Yusuf (Nabi Yusuf)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surah ke-12 ini diturunkan di Mekah sebanyak 111 Ayat.

Dalam surah ini Allah Ta'ala menceritakan kisah Yusuf as. karena dia diuji dengan kedengkian saudara-saudaranya dan penderitaan berada di dalam sumur dan penjara. Maka Allah Ta'ala mengutus Jibril as. dalam sosok manusia guna menghibur Yusuf as. dengan mengantarkannya ke maqam kejinakan dan kehadiran Allah, lalu Allah Ta'ala menganugerahkan kepada Yusuf as. kekuatan, kemuliaan, dan kekuasaan sehingga dia kembali kebahagiaan setelah mengalami aneka penderitaan. Barangsiapa yang mendawamkan membaca surah yusuf dan merenungkan aneka maknanya, dia akan memperoleh aneka kebahagiaan seperti yang diraih Yusuf as.

Ibnu 'Atha` berkata, “Tiada orang sedih yang mendengarkan bacaan surah Yusuf melainkan dia menjadi gembira.”

Diriwayatkan bahwa pendeta yahudi berkata kepada pemuka kaum musyrikin, “Tanyakanlah kepada Muhammad, mengapa keluarga Ya'qub berpindah dari Syam ke Mesir. Juga tanyakanlah kepadanya tentang kisah Yusuf!” Maka mereka menanyakannya, lalu turunlah surah ini

Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab yang nyata. (QS. Yusuf, 12:1)

Alif laam raa. (Alif laam raa). Yakni, Aku, Allah Maha Melihat dan Mendengar pertanyaan kaum musyrikin tentang kisah Yusuf. Ada pula yang menafsirkan: Aku, Allah melihat tipu daya dan perlakuan saudara Yusuf terhadapnya. Juga ayat ini ditafsirkan: Penguraian huruf dimaksudkan untuk menantang.

Tilka `ayatul kitabil mubin (ini adalah ayat-ayat Kitab yang nyata). Yakni surah ini merupakan ayat-ayat al-Qur`an yang jelas kemukjizatannya, yang berasal dari sisi Allah Ta'ala. Atau yang menerangkan karena di dalamnya terdapat hukum, syari`at, rahasia alam *mulk* dan *malakut*, rahasia dua penciptaan, hikmah, pengetahuan, dan kisah.

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an yang berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf, 12:2)

`Inna `anzalnahu (sesungguhnya Kami menurunkannya), yakni menurunkan Kitab yang menceritakan kisah Yusuf as. dan kisah lainnya.

Qur`anan `arabiyyan (al-Qur'an yang berbahasa Arab), yakni diturunkan dengan bahasa kamu, wahai bangsa Arab.

La'allakum ta'qiluna (agar kamu memahaminya) dan mengerti aneka makna dalam surah Yusuf serta agar kamu mengetahui bahwa surah ini di luar kesanggupan manusia.

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf, 12:3)

Nahnu naqush-shu `alaika `ahsanal qashasha (Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik). Yakni Kami menerangkan kepadamu kisah yang paling baik di antara kisah dan peristiwa yang ada, yaitu kisah keluarga Nabi Ya'qub.

Muhyi as-Sunnah berkata: Allah menyebut kisah Yusuf sebagai kisah yang paling baik karena ceritanya sarat dengan aneka pelajaran, hikmah, makna, dan faidah yang selaras dengan urusan agama dan dunia, seperti cerita para raja dan kerajaan, tipu daya wanita, kesabaran menghadapi kekejaman musuh, dan kisah seseorang yang mampu menahan semua ujian ini. Dalam pribadi Yusuf as., yang juga keturunan tiga nabi, terhimpun kenabian yang mulia, wajah yang tampan, pengetahuan tentang mimpi, dan jabatan dunia. Karenanya, lelaki manakah yang lebih mulia daripada Yusuf as.?

Bima `auhaina `ilaika hadzal qur`ana wa `in kunta minqablihi (dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, padahal kamu sebelumnya), yakni sebelum Kami mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.

Laminal ghafilina (sungguh, kamu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui) kisah Yusuf ini. Bahkan kisah ini tidak pernah terlintas di benakmu dan sama sekali belum pernah terdengar oleh telingamu. Penggalan ini merupakan alasan tentang keberadaannya sebagai wahyu.

Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". (QS. Yusuf, 12:4)

`Idz qala yusufu li `abihi (ketika Yusuf berkata kepada ayahnya). Yakni ingatlah, hai Muhammad, tatkala Yusuf berkata kepada Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ...

Ya `abati (wahai ayahku). *Ya `abati* mulanya *ya abi*, *huruf ya`* diganti dengan *ta` ta`nits* karena adanya keselarasan di antara kedua huruf itu. Atau karena *ta`* dalam beberapa konteks menunjukkan pada pengagungan, seperti yang ada pada kata *'allahmah* dan *nassabah*.

`Inni ra`aitu (sesungguhnya aku bermimpi melihat). *Ra`a* pada penggalan ini berasal dari *ru`ya*, bukan dari *ru`yah*.

Dikatakan di dalam *al-Kawasyi*: *ru`ya* terjadi di saat tidur, *ru`yah* dilakukan oleh mata, dan *ra`yu* dilakukan oleh kalbu.

`Ahada `asyara kaukaban wasy-syamsa wal-qamara (sebelas buah bintang, matahari dan bulan). *Asy-syamsa* dan *al-qamara* di-*athaf*-kan kepada *kaukaban* karena untuk menampakkan keunggulan keduanya atas semua bintang, seperti pengatafan kata *ar-ruh* kepada *al-mala`ikah*. Lalu Yusuf as. memulai bercerita ...

Ra`atuhum li sajidina (kulihat semuanya bersujud kepadaku). Yakni sujud sebagai penghormatan, bukan sujud sebagai ibadah.

Ibnu Syaikh berkata: *Sujud* dilakukan dengan cara meletakkan dahi pada tanah, baik untuk tujuan mengagungkan atau memuliakan, ataupun untuk beribadah. Juga *sujud* dilakukan untuk tujuan *tawadu`* dan merendahkan diri. Adapun pada penggalan ini, matahari, bulan, dan bintang diperlakukan seperti yang berakal karena benda-benda itu memiliki sifat makhluk yang berakal, yaitu bersujud.

Ketahuiilah bahwa Yusuf as. bermimpi melihat saudara-saudaranya dalam wujud bintang-bintang karena mereka menerangi dan memberi petunjuk kepada Yusuf, sebagaimana bintang-bintang dijadikan petunjuk. Juga Yusuf as. bermimpi melihat ayah dan ibunya dalam wujud matahari dan bulan. Ibunya wafat ketika melahirkan Bunyamin.

Mimpi itu ada tiga macam. *Pertama*, mimpi sebagai bisikan jiwa, seperti orang yang tengah mengalami suatu peristiwa atau melakukan sebuah profesi, lalu dia bermimpi tentang peristiwa atau profesinya, atau seperti orang yang mabuk cinta bermimpi melihat kekasihnya, dan sebagainya. *Kedua*, mimpi karena ditakuti setan, misalnya setan mempermainkan manusia, lalu ia membuatnya sedih. Mimpi yang disebabkan setan ialah mimpi 'basah' yang mewajibkan seseorang mandi besar. Kedua mimpi ini tidak bisa ditakwilkan. *Ketiga*, mimpi berupa berita gembira dari Allah Ta'ala yang dibawa malaikat, yaitu berita dari *Lauh Mahfudz*. Selain mimpi di atas merupakan mimpi yang kacau.

Ayahnya berkata, "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, sehingga mereka membuat makar kepadamu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Yusuf, 12:5)

Qala (berkatalah)Ya'qub as. setelah menyimak mimpi yang menakjubkan ini...

Ya bunayya (hai anakku). *Bunayy* di-*tashghir*-kan dari *ibnun* guna mengungkapkan kasih sayang dan rasa cinta serta untuk menunjukkan usianya yang masih muda karena saat itu Yusuf as. berusia dua belas tahun. Tatkala Ya'qub mengetahui mimpi ini, yaitu bahwa Allah swt. akan mengantarkan Yusuf as. pada tempat yang mulia dan penuh dengan hikmah, memilihnya sebagai nabi, dan menganugerahinya dengan kemuliaan dua negeri, sebagaimana yang telah diberikan kepada bapak-bapaknya yang mulia, maka ayahandanya mengkhawatirkan kedengkian dan kezaliman saudara-saudaranya. Karena itu, Yusuf dilarang menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya agar dia terpelihara dari penderitaan dan kesedihan. Mimpinya itu benar dari sisi Allah dan dia yakin bahwa mimpinya ini akan menjadi kenyataan.

La taqshus ru'yaka 'ala 'ikhwatika (janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu) yang berjumlah sebelas orang. Makna ayat: Janganlah kamu memberitahukan mimpi ini kepada saudara-saudaramu.

Fa yakiduna laka kaidan (sehingga mereka membuat makar kepadamu) untuk mencelakakanmu dengan muslihat yang tidak kamu ketahui dan kamu tidak sanggup

untuk melawannya. Penggalan ini selaras dengan konteks *tahdzir* (mewanti-wanti). *Al-kaid* berarti tipu daya yang memastikan terjadinya keburukan melalui suatu sarana.

`Innasy-syaithana lil `insani `aduwwun mubinun (sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia). Yakni setan itu jelas-jelas sebagai musuh bagi manusia. Ia telah memusuhimu dan keturunan bangsamu ketika Adam dan hawa dikeluarkan dari surga.

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu dan mengajarkan kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua bapakmu sebelum itu, yaitu Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf, 12:6)

Wa kadzalika (dan demikianlah), sebagaimana Kami telah menyeleksi dan memilihmu daripada saudara-suadaramu untuk memperoleh mimpi yang luar biasa, yang menunjukkan akan ketinggian, kemuliaan, dan keagungan urusanmu ...

Yajtabika rabbuka (Tuhanmu memilih kamu) untuk urusan yang besar, di antaranya menjadi nabi.

Wa yu'alimuka min ta`wilil `ahaditsa (dan Dia mengajarkan kepadamu sebahagian dari takwil mimpi). Yakni Allah mengajarkan kepada Yusuf as. takwil mimpi yang merupakan salah satu jenis ilmu, sehingga beliau mengetahui hakikat yang dikatakan Allah. Siapa yang diberi taufik oleh Allah, mestilah Dia membantunya dalam menafsirkannya. Yang dimaksud dengan *ta`wilul `ahadits* adalah menafsirkan mimpi.

Wa yutimmu ni`matahu `alaika (dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu), hai Yusuf. Penggalan ini dapat berkaitan dengan *penyempurnaan* dan dapat pula berkaitan dengan *kenikmatan-Nya*. Makna ayat: Allah swt. menyatukan pada diri Yusuf kerajaan dan kenabian dan Dia Menjadikan kerajaan sebagai penyempurna kenabian. Pengajaran takwil dimaksudkan untuk memelihara wujud eksternalnya.

Wa `ala `ali ya'quba (dan kepada keluarga Ya'qub). *Al-`Alu* asalnya *al-ahlu*. Namun, *al-`Alu* hanya diperuntukan bagi orang terhormat. Mereka tampil dalam

mimpi dalam wujud bintang-bintang. Ini karena mereka sebagai pemberi petunjuk bagi manusia, dan itu tidak mesti melalui kenabian.

Kama `atammaha `ala `abawaika min qablu (sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelumnya). Sungguh, Allah swt. telah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, sebagaimana sebelumnya Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua bapakmu. Nikmat itu berupa kerasulan dan kenabian.

Ibrahima wa `ishaqa (Ibrahim dan Ishak). Allah swt. menyempurnakan nikmat-Nya kepada Ibrahim dengan menjadikannya sebagai kekasih dan menyelamatkannya dari api dan dari penyembelihan anaknya. Adapun kepada Ishak, Allah swt. menyempurnakan nikmat-Nya dengan menjadikan Ya'qub dan keturunannya sebagai keturunan yang banyak. Masing-masing nikmat ini merupakan nikmat yang besar, yang diperuntukkan guna menyempurnakan nikmat kenabian.

`Inna rabbaka `alimun hakimun (sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana). Yakni ilmu Allah itu sangat luas dan hikmah-Nya sangat cemerlang. Allah swt. mengetahui siapa yang berhak dipilih dan Dia tidak menyempurnakan nikmat-Nya melainkan kepada orang yang berhak atas nikmat itu. Atau penggalan ini bermakna: Allah melakukan semua yang dikehendaki-Nya selaras dengan tuntutan hikmah dan kebenaran.

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. Yusuf, 12:7)

Laqad kana fi Yusuf wa ikhwatihi `ayatun (sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada Yusuf dan saudara-saudaranya). Demi Allah, sesungguhnya pada kisah Yusuf dan sebelas saudaranya itu terdapat tanda-tanda yang agung dan menunjukkan pada kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa.

Lissa`ilina (bagi orang-orang yang bertanya) dan orang-orang yang memahami kisah Yusuf. Setelah semua kakak Yusuf as. bersepakat untuk menghinakan dan berbuat sekehendak mereka terhadap adiknya, Allah swt. memilih Yusuf menjadi nabi dan raja. Juga Allah menjadikan saudara-saudara Yusuf tunduk kepadanya dan patuh terhadap hukumnya. Sungguh, akibat buruk dari kedengkian saudara-saudara Yusuf telah berbalik kepada diri mereka sendiri. Ini merupakan

salah satu bukti paling tinggi atas kekuasaan Allah *al-Qahir* dan atas hikmah-Nya yang cemerlang.

Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf, 12:8)

`Id qalu layusufu wa akhuhu (ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya), yakni saudara kandungnya, Bunyamin. *Syaqiq* berarti saudara seayah dan seibu. Mereka memandang seolah-olah nasab Bunyamin berasal dari nasab Yusuf.

`Ahabba `ila `abina minna (lebih dicintai ayah kita daripada kita sendiri). Sebagai orang arif berkata: Ya'qub lebih condong kepada Yusuf karena dia melihat kesempurnaan potensinya ketika dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Dari mimpinya itu, ayah Yusuf as. mengetahui bahwa dia akan menjadi pewaris ayah dan kakeknya, dan semua potensi saudara-saudaranya ada dalam dirinya. Karenanya, setiap saat Ya'qub senantiasa mendekapnya dan tidak mau melepaskannya. Maka kedengkian saudara-saudaranya makin berkobar, sehingga mereka memusuhi Yusuf as.

Dikatakan: Kedengkian saudara-saudara Yusuf itu karena Allah swt. hendak menguji Ya'qub yang kalbunya lebih mencintai Yusuf. Lalu Allah swt. menjauhkan Yusuf darinya guna menjadikan ujian itu lebih berat baginya.

Wa nahnu `usbatun (sedang kita adalah satu golongan). Yakni sekelompok orang yang sanggup memecahkan masalah dan mengambil tindakan. Makna ayat: Kita lebih berhak dicintai ayah. Mengapa dia lebih memilih adik yang lemah daripada kita yang bersepuluh lagi kuat.

`Inna `abana lafi dlalalim mubin (sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata). Yakni ayah kita berbuat tidak adil karena lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin daripada kita.

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. (QS. Yusuf, 12:9)

Uqtulu yusufa (bunuhlah Yusuf). Jika Anda berkata: Kedengkian merupakan salah satu induk dari dosa-dosa besar, sehingga dengan kedengkian itu mereka berani membunuh dan melakukan kejahatan lain. Bukankah semua perbuatan mereka itu berlawanan dengan prinsip keterpeliharaan yang dimiliki nabi? Kami menjawab: Keterpeliharaan para nabi itu terjadi pada saat mereka telah menjadi nabi. Adapun sebelum mereka menjadi nabi, keterpeliharaan bukan suatu kemestian. Demikian jawaban al-Imam.

`Awith-thrahuhu `ardlan (atau buanglah dia ke daerah) padang pasir yang asing dan jauh dari penduduk supaya dia binasa atau dimangsa binatang buas. Tafsiran ini diperoleh dari kata *ardlan* yang disajikan dalam bentuk *nakirah* yang bertujuan menyamakan. Bentuk ini bukan berarti daerah mana saja.

Yakhlulakum wajhu abikum (supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja), lalu Ayah kembali kepada kamu secara penuh dan dia hanya memerhatikanmu.

Wa takunu mimba'dihi (dan sesudah itu). Yakni setelah selesai dari berbuat jahat kepada Yusuf ...

Qauman shalihina (hendaklah kamu menjadi orang-orang saleh) di depan ayahmu. Atau kamu bertobat kepada Allah atas dosa-dosa yang kamu lakukan.

Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat". (QS. Yusuf, 12:10)

Qala qa'ilum minhum (seorang di antara mereka berkata). Orang yang berkata ini adalah Yahuda, yaitu orang yang paling cerdas di antara anak Ya'qub as., sedang saudaranya yang lain sepakat untuk membunuh Yusuf, tetapi dia tidak mendukung mereka.

La taqtulu yusufa (Janganlah kamu membunuh Yusuf) karena membunuhnya merupakan dosa besar lantaran dia tidak berdosa. Juga kamu jangan membuangnya ke daerah yang tak dikenal karena sama saja dengan membunuhnya.

Wa `alquhu fighayabatil jubbi (tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur), yakni ke dasar sumur yang paling gelap.

Yaltaqithhu (supaya dia dipungut). Yakni supaya Yusuf diadopsi, lalu dipelihara dan dijaga ...

Ba'dlas sayyarati (beberapa orang musafir). *Sayyarah* jamak dari *sayyar*, bentuk *mubalaghah* (menyangatkan) yang berarti beberapa rombongan yang melakukan perjalanan di suatu daerah ke daerah lain.

'Inkuntum fa'ilina (jika kamu hendak berbuat) selaras dengan pendapatku. Yahuda berkata demikian guna melembutkan hati saudara-saudaranya, mengarahkan mereka pada pendapatnya, dan agar terhindar dari mencela mereka. Namun, dia berkata demikian lantaran rencananya lebih baik daripada rencana saudara-saudaranya. Sebab musafir yang memungut Yusuf akan membawanya ke tempat yang jauh dan tujuan dapat diraih tanpa melakukan penganiayaan secara langsung. Perhatikanlah saudara Yusuf yang paling berbelaskasihannya kepadanya. Dia tidak rela melainkan melemparkannya ke dasar sumur.

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. (QS. Yusuf, 12:11)

Qalu ya 'abana (Mereka berkata, "Wahai ayah kami). Anak-anak Yaqub menyapanya dengan *ya 'abana*. Sapaan ini dimaksudkan membangkitkan silsilah keturunan dan mengingatkan ikatan persaudaraan antara mereka dan Yusuf. Mereka menjadikan ikatan ini sebagai sarana agar Ya'qub memperkenankan usulannya untuk menjaga Yusuf, sebab Ya'qub telah mengetahui tanda-tanda kedengkian dan kezaliman mereka. Mereka berkata,

Ma laka ta'manna 'Ala yusufa (apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf). Yakni apa alasan ayah sehingga merasa tidak tentram dan khawatir terhadap Yusuf, padahal engkau adalah bapak kami dan kami adalah anak-anakmu juga serta Yusuf adalah saudara kami?

Wa 'inna lahu lanashihuna (padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya). *Wawu* pada penggalan ini menunjukkan keterangan keadaan. Makna Ayat: Sesungguhnya kami menghendaki kebaikan bagi Yusuf, sedang kami menyayanginya. Pada diri kami hanya ada kebaikan dan kejujuran.

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya. (QS. Yusuf, 12:Yusuf, 12)

Arsilhu ma'ana ghadan (biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi) ke padang pasir.

Yarta' (agar dia bersenang-senang). Yakni supaya Yusuf leluasa menyantap aneka buah-buahan. *Rat'un* pada penggalan ini bermakna kesenangan dalam hal kelezatan.

Wa yal'ab (dan bermain-main) melalui perlombaan dan perang-perangan. Mereka menyebut ini sebagai permainan karena dilihat dari bentuknya.

Wa inna lahu lahafizhuna (dan sesungguhnya kami pasti menjaga Yusuf) dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berkata Ya'qub, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya". (QS. Yusuf, 12:13)

Qala inni layahzununi an tadhahu bihi (berkata Ya'qub, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku). Hal itu karena aku sangat enggan berpisah dengan Yusuf dan lantaran aku tidak dapat melepaskannya.

Wa akhafu ayya kulahudz dzi'bu (dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala). Di samping itu, aku takut Yusuf dimangsa serigala. *Khauf* berarti kegelisahan jiwa karena ditimpa hal yang tidak disenangi.

Diriwayatkan: Ya'qub bermimpi seolah-olah dia berada di atas puncak gunung, sedangkan Yusuf berada di padang pasir. Lalu Yusuf diterkam sebelas serigala. Karena itu, dia sangat mengkhawatirkan anak-anaknya diterkam serigala.

Wa antum anhu ghafiluna (sedang kamu lengah daripadanya). Yakni serigala menerkam Yusuf di saat kamu lalai menjaganya.

Mereka berkata, "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan yang kuat. Sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi". (QS. Yusuf, 12:14)

Qalu (mereka berkata) demi Allah,

La'in akalahudz dzi'bu wa nahnu ushbatun (jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami orang yang kuat). Yakni kalau Yusuf dimakan serigala, sedang kami adalah sekelompok orang yang kuat dan perkasa,

’Inna ’idzal lakhasiruna (sesungguhnya kami, kalau demikian, adalah orang-orang yang merugi). *Khasiruna* berasal dari *khassar* yang berarti binasa. Makna ayat: niscaya kami akan binasa karena lemah dan tidak berdaya. Mereka hanya menjawab alasan kekhawatiran Ya’qub bila Yusuf dimakan serigala, dan mereka tidak menjawab alasan Ya’qub yang pertama tiada lain karena alasan ayahnya itu lemah, sedang kesedihan tidak dapat dijadikan alasan sebab kepergian mereka hanya sebentar, dan beberapa saat kemudian mereka akan kembali membawa Yusuf.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat berkata: Tidak layak bagi seseorang mengajarkan hujjah kepada lawan, karena saudara-saudara Yusuf tidak mengetahui bahwa serigala itu dapat memangsa manusia sebelum Ya’qub berkata demikian. Dan hujjah inilah yang mereka gunakan untuk memperdaya Yusuf. Dalam peribahasa dikatakan, “Cobaan disebabkan oleh perkataan”.

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Ibnu as-Sakit, salah seorang ulama bahasa, duduk bersama Al-Mutawakkil. Lalu datanglah al-Mu’taz dan al-Muayyad, dua anak Al-Mutawakkil. Kemudian al-Mutawakkil berkata kepada as-Sakit, “Mana yang lebih kamu sukai, kedua anakku atau Hasan dan Husain?” Ibnu as-Sakit berkata, “Demi Allah, Qanbar, pelayan Ali ra., lebih baik daripada kamu dan kedua anakmu.” Lalu Al-Mutawakkil berkata, “Copotlah lidahnya dari dalam mulutnya.” Kemudian orang-orang melakukannya. Maka Ibnu as-Sakit mati pada malam itu. Yang mengagumkan adalah bahwa sebelum kejadian itu, dia bersenandung untuk al-Mu’taz dan al-Muayyad, dua anak yang selama ini diajar olehnya.

*Seorang pemuda tergelincir karena lidahnya terantuk
Dan tidaklah seseorang tergelincir karena ulah orang lain
Ketergelincirannya dalam bertutur telah melenyapkan kepalanya
Sedang ketergelinciran kaki akan sembuh dalam waktu yang dekat*

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur dan Kami wahyukan kepada Yusuf, "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi". (QS. Yusuf, 12:15)

Falamma dzahabu bihi (maka tatkala mereka membawanya). Penggalan ini berkaitan dengan kalimat yang dilesapkan. Asalnya kira-kira: Ya’qub mengizinkan Yusuf dan membiarkannya pergi bersama saudara-saudaranya. Setelah membawanya, mereka mulai menyakiti Yusuf. Yang jelas bahwa ketika Ya’qub as.

didesak saudara-saudara untuk membawa Yusuf pergi bersama mereka ke padang pasir dan mereka sungguh-sungguh berjanji dan bersumpah, serta Ya'qub juga melihat kecenderungan Yusuf untuk pergi dan bersenang-senang bersama saudara-saudaranya, Ya'qub menyetujui dan mengizinkan mereka untuk membawa Yusuf. Namun, ketika sudah jauh, mereka mengabaikan pesan bapak mereka. Lalu mereka mendorongnya hingga jatuh. Mereka berkata, "Hai pemilik mimpi yang berdusta, di mana bintang-bintang yang kamu lihat bersujud kepadamu, sehingga bintang-bintang itu dapat membebaskanmu dari tangan kami pada hari ini?"

Mereka mulai menyakiti dan memukul Yusuf. Ketika Yusuf berlindung kepada seorang dari mereka, dia pun dipukul. Permintaan perlindungan itu malah membuat mereka semakin brutal dan bengis kepada Yusuf. Yusuf menangis dengan keras seraya merintih, "Wahai bapak, betapa cepat mereka melupakan janjinya kepadamu dan mereka mengabaikan pesanmu. Kalaulah engkau mengetahui apa yang diperbuat anak-anak hamba sahaya ini terhadap anakmu ...?" Lalu Yahuda menyeru seraya berkata kepada saudara-saudaranya, "Bukankah kalian telah berjanji kepadaku untuk tidak membunuh Yusuf?" Mereka menjawab, "Tentu saja." Yahuda berkata, "Aku tunjukkan kepadamu perbuatan yang lebih baik daripada membunuhnya, yaitu melemparkan Yusuf." Kemarahan mereka mereda seraya berkata, "Kami akan melemparkannya."

Wa 'ajma'u 'ayyaj'aluhu fi ghayabatil jubbi (dan mereka sepakat memasukkannya ke dasar sumur). Yakni mereka bertekad untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur yang permukaannya sempit, sedangkan dasarnya dalam dan lebar. Mereka mengikat pinggang Yusuf dengan ujung tali timbanya, tetapi kedua tangan Yusuf memegang bibir sumur dengan kuat. Maka mereka mengikat kedua tangan Yusuf dan melepas bajunya untuk dilumuri darah palsu untuk menipu ayahnya sebagaimana yang telah mereka rencanakan. Lalu Yusuf berkata, "Wahai saudaraku, kembalikan bajuku yang merupakan penutup badanku di saat masih hidup dan akan menjadi kain kafan setelah aku mati." Namun, mereka tidak mengembalikan baju Yusuf. Ketika timba baru mencapai setengah sumur, mereka memotong talinya dan menceburkan Yusuf ke dasarnya supaya mati. Namun, sumur itu berair, sehingga

Yusuf jatuh pada air. Kemudian dia merayap dan berlindung pada batu yang ada di sisi sumur, lalu dia berdiri di atasnya sambil menangis.

Hasan berkata: Yusuf dilemparkan ke dasar sumur, padahal usianya baru dua belas tahun. Dia bertemu ayahnya setelah berusia empat puluh tahun.

Ada pula yang mengatakan bahwa pada saat itu Yusuf berusia tujuh belas tahun. Ketika dilemparkan ke dasar sumur, dia berdoa, “Wahai Yang Maha Menyaksikan dan Yang Tidak Gaib; Wahai Yang Mahadekat dan tidak jauh; Wahai Yang Mahakuasa Yang tidak terkalahkan, anugerahkanlah kepadaku kelapangan dan jalan keluar.”

Pada riwayat lain: Yusuf berdoa, *Anugerahkanlah kepadaku kelapangan di tempat aku berada.*

Al-Kawasyi berkata: Yusuf berada di dalam sumur selama tiga hari. Dan ketika berada di dalam sumur, Jibril mengajarkan doa ini kepadanya: *Allahumma ya kasyifa kulli kurbatin wa ya mujiba kulli da'watin wa ya jabira kulli kasirin wa ya mu'nisa kulli wahidin la `ilaha `illa `anta subhanaka `as`aluka `an taj`ala li farjan wa makhrajan wa `an taqdzifa hubbaka fi qalbi wa `an tahfazhani wa tarhamani ya `arhamarrahimina* (Ya Allah, Yang Maha melenyapkan segala kesusahan, wahai Yang Maha Mengabulkan setiap doa, wahai Yang Maha Menpersatukan setiap yang berserakan, wahai Yang Maha Menghibur setiap yang kesepian ... Tiada Tuhan Melaikan Engkau, Mahasuci Engkau, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menganugerahkan kepadaku kelapangan dan jalan keluar; aku memohon kepada-Mu agar Engkau merasukkan cinta-Mu ke dalam kalbuku; dan aku memohon kepada-Mu agar Engkau menjaga dan menyayangiku, wahai Yang Maha Penyayang).

Wa `auhaina `ilaihi (Kami wahyukan kepada Yusuf) untuk memberikan berita gembira dan menghiburnya. Wahyu di sini berarti kenabian dan risalah.

Latunabbi`annahum bi `amrihim hadza (sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini), yakni Yusuf pasti akan menceritakan peristiwa yang telah mereka lakukan di kemudian hari.

Wa hum layasy'uruna (sedang mereka tiada ingat lagi) bahawa kamu itu Yusuf karena ketinggian dan keagungan kekuasaanmu serta keadaamu jauh dari bayangan dan perkiraan saudara-saudaramu.

Kemudian mereka datang kepada ayahnya di sore hari sambil menangis. (QS. Yusuf 12:16)

Waja`u abahum `isya`an (kemudian mereka datang kepada ayahnya di sore hari), yakni pada penghujung siang sebab *`isya`* berarti waktu antara penghujung siang sampai tengah malam. Mereka datang pada petang hari dimaksudkan agar alasan yang dibuatnya semakin kuat.

Yabkuna (sambil menangis), yakni sambil berpura-pura menangis.

Diriwayatkan bahwa seorang istri mengadukan suaminya kepada Syuraih sambil menangis. As-Sya`bi berkata kepada suaminya, “Hai Fulan, saya kira kamu telah menzaliminya. Lihatlah dia menangis?” Maka Syuraih berkata, “Saudara-saudara Yusuf pun datang sambil menangis, tetapi justru mereka itulah yang berbuat zalim.” Karena itu, seorang hakim hendaknya memutuskan persoalan berdasarkan sunnah yang diridhai.

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”. (QS. Yusuf 12:17)

Qalu ya abana inna dzahabna nastabiqu (mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba), yakni lomba lari.

Watarakna Yusufu `inda mata`ina (dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami) seperti pakaian, perbekalan, dan sebagainya.

Fa`akalahud dzi`bu (lalu dia dimakan serigala), tidak lama setelah kami meninggalkannya.

Wama anta bimu`minil lana (dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami), tidak akan membenarkan perkataan kami.

Walau kunna shadiqina (sekalipun kami adalah orang-orang yang benar), yakni orang yang memiliki sifat benar dan terpercaya karena engkau terlampau mencintai Yusuf. Bagaimana engkau akan mempercayai kami, sedang engkau berburuk sangka kepada kami; tidak percaya kepada kami?

Mereka datang membawa gamisnya yang berlumuran darah palsu. Ya`qub berkata, “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu: maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”. (QS. Yusuf 12:18)

Waja`u `ala qamishihi bidamin kadzibin (mereka datang membawa gamisnya yang berlumuran darah palsu). Mereka datang dengan membawa baju Yusuf yang di permukaannya terdapat darah palsu. Di sini kata *darah* berfungsi menyangatkan kebohongan mereka. Seolah-olah kedatangan mereka itu merupakan kebohongan itu sendiri. Ini seperti dikatakan kepada pendusta, “Dia dusta orangnya dan penipu sosoknya”.

Diriwayatkan bahwa mereka menyembelih anak domba, lalu darahnya dioles-oleskan ke baju Yusuf. Namun, mereka lupa mencabik-cabik bajunya. Setelah Ya`qub mendengar berita tentang Yusuf, dia berteriak dengan kerasnya lalu berkata,

“Mana gamisnya?” Maka dia mengambilnya, menutupkannya ke wajah, lalu menangis hingga wajahnya merah oleh darah dari gamis. Dia berkata, “Demi Allah, aku belum pernah melihat serigala sebaik ini. Ia memakan anakku tanpa mencabik-cabik bajunya.”

Qala bal sawwalat lakum anfusukum amran (Ya'qub berkata, “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan) yang mungkar itu, yang tidak dapat dilukiskan dan digambarkan. Kalian telah melakukan sesuatu terhadap Yusuf. Ya'qub peroleh bukti bahwa mereka telah melakukan tindakan yang dikehendaknya terhadap Yusuf. Mereka telah berdusta karena dua alasan. Pertama, karena mereka diketahui sangat hasud terhadapnya. Kedua, karena gamisnya masih utuh. Bajunya tidak koyak dan tidak ada bekas gigitan. Ungkapan *bal sawwalat* membantah ucapan mereka *akalahud dzi'bu*.

Fashabrun jamilun (maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik). Maka persoalanku ialah bersabar dengan baik, yaitu kesabaran yang tidak disertai dengan pengaduan kepada makhluk. Ketahuilah, kesabaran yang tidak disertai pengaduan kepada makhluk merupakan kesabaran yang baik. Jika disertai pengaduan kepada al-Khaliq, ia lebih baik lagi, sebab perbuatan demikian mengandung pemeliharaan hak ubudiyah. Dia tidak melihat dampak apa pun dalam segala hal kecuali dari Allah Ta'ala. Di samping itu pengabaian kesalahan orang termasuk akhlak mulia; memaafkan, membiarkan, dan menerima alasan termasuk perilaku kaum terpilih. Penyair bersenandung,

Terimalah alasan orang bersalah yang datang kepadamu

Kebaikan atau keburukan ucapannya diserahkan kepadamu

Wallahul musta'amu (dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya), yakni yang diminta pertolongan-Nya.

'Ala ma tashifuna (terhadap apa yang kamu ceritakan) tentang Yusuf dan kenyataannya sebagai kebohongan.

Al-Baidhawi berkata, “Kesalahan mereka ini dilakukan sebelum Ya'qub meminta informasi dari mereka, jika dia benar.” Ucapan Baidhawi, *jika dia benar* menunjukkan keraguan ihwal Ya'qub yang meminta informasi kepada anaknya. Ya'qub memang meminta karena para nabi itu, sebelum mereka diangkat sebagai nabi atau sesudahnya, terpelihara dari hal-hal yang ganjil, yang tidak sesuai dengan perilakunya. Adapun firman Allah, *Dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub* tidak menunjukkan pada diperolehnya kenabian oleh salah seorang saudara Yusuf karena penyempurnaan nikmat bagi keluarga Ya'qub itu cukup dengan tidak terputusnya rantai kenabian dari keturunan mereka. Ini seperti firman Allah tentang kalimat tauhid, *Dan dia menjadikan kalimat itu abadi pada keturunannya*. Firman ini tidak menegaskan adanya kemusyrikan yang dilakukan oleh sebagian keturunan Ya'qub.

Kemudian datanglah kelompok musafir, lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air. Maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, “Oh; kabar gembira, ini adalah seorang anak muda!”. Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yusuf 12:19)

Waja`at sayyaratun (kemudian datanglah kelompok musafir). *Sayyarah* berarti sekelompok orang yang berjalan dari arah Madyan menuju Mesir. Mereka singgal dekat sumur yang di dalamnya ada Yusuf. Ini terjadi tiga hari setelah Yusuf dimasukkan ke dalamnya.

Fa`arsalu waridahum (lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air), menyuruhnya pergi ke sumur untuk mengambil air untuk minum mereka.

Fa`adla dalwahu (maka dia menurunkan timbanya). Dia menurunkan timba ke dalam sumur guna memenuhinya dengan air. Allah mewahyukan kepada Yusuf supaya mengantung pada tali timba. Tatkala dia menariknya, muncullah seorang anak laki-laki yang sangat tampan; orang yang telah diberi Allah separuh ketampanan. Tatkala melihatnya,

Qala (dia berkata) guna memberitahukan kepada dirinya dan teman-temannya.

Ya busyra hadza ghulamun (oh, kabar gembira, ini adalah seorang anak muda!). Dia berkata demikian karena beroleh nikmat yang sangat jarang.

Wa`asarruhu (kemudian mereka menyembunyikannya), yakni pengambil air dan teman-temannya merahasiakan Yusuf dari rombongan lain agar mereka tidak meminta bagian darinya ...

Bidha`atan (sebagai barang dagangan) yang dapat diperjualbelikan.

Wallahu `alimum bima ya`maluna (dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan). Rahasia mereka tidak samar bagi Allah.

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (QS. Yusuf 12:20)

Wasyarauhu (dan mereka menjual Yusuf). Pengambil air dan teman-temannya menjual Yusuf sebagai komoditi. Ini mereka lakukan karena tidak mengetahui ihwal Yusuf, baik karena Allah membuat mereka lupa bertanya kepadanya agar Dia menetapkan perkara yang akan dilakukan-Nya, atau mereka bertanya kepada Yusuf, tetapi mereka tidak memahami apa yang diucapkannya karena Yusuf menggunakan bahasa Ibrani.

Bitsamanin bakhshin (dengan harga yang murah), amat sedikit dan jauh dari standar. *Bakhshin* bermakna *mabkhus*, baik karena sesuatu itu dianggap rendah dan tidak bernilai, atau karena barang itu kurang timbangannya.

Darahima ma`dudatin (yaitu beberapa dirham saja), bukan beberapa dinar yang tidak dikenal beratnya. Penggalan ini menerangkan betapa sedikitnya dan minimnya dirham itu. Diriwayatkan dari Ibnu `Abbas r.a. bahwa Yusuf dijual dengan harga 20 dirham, sedang menurut as-Siddi, dia dijual dengan harga 22 dirham.

Wakanu (dan mereka), yakni para penjual.

Fihi (tentangnya), yakni tentang Yusuf.

Minaz zahidina (merasa tidak tertarik hatinya). *Az-zuhdu* berarti kurang menyukai sesuatu. Makna ayat: para penjual termasuk orang yang tidak menyukai apa yang dimilikinya. Karena itu, mereka menjual Yusuf dengan harga yang sangat murah. Ini karena mereka menemukan Yusuf, dan penemu biasanya meremehkan temuannya dan takut diketahui oleh pemilik aslinya yang kemudian mengambilnya. Karena itu, mereka menjualnya dengan penawaran harga pertama yang terendah.

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, “Berikanlah kepadanya tempat yang baik, boleh jadi dia bermamfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak”. Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yusuf 12:21)

Waqalalladzis tarahu mim Mishra (dan orang Mesir yang membelinya berkata). Dia adalah al-Aziz, orang yang mengurus gudang perbendaharaan Mesir dan panglima tentara kerajaan, yang nama sebenarnya ialah Qithfir. Dia juga biasa langsung disebut al-‘Aziz. Pada saat itu Yusuf berusia 17 tahun. Dia tinggal di rumah al-‘Aziz, termasuk tinggal dalam penjara, selama 13 tahun. Dia beroleh kemampuan menafsirkan mimpi dalam usia 30 tahun. Allah memberinya ilmu dan hikmah pada usia 33 tahun, dan meninggal dalam usia 120 tahun. Dialah orang yang pertama kali membuat kertas.

Limra`atihi (kepada isterinya) yang bernama Ra'ila. Demikian menurut Ibnu Abbas. Nama julukannya ialah Zulaikha.

Akrimi matswahu (berikanlah kepadanya tempat yang baik). Berilah dia kedudukan yang mulia, baik, dan disukai. Maksudnya, perlakukanlah dia dengan baik dalam hal makanan, pakaian, dan sebagainya. Penggalan ini merupakan kiasan dari memuliakan Yusuf secara fisik dan psikologis. Ini seperti “kedudukan yang tinggi” sebagai kiasan dari kekuasaan.

'Asa ayyanfa'ana (boleh jadi dia bermamfaat bagi kita) dalam memenuhi apa yang kita perlukan dan dia dapat melaksanakan berbagai tugas kita.

Au nattakhidzahu waladan (atau kita pungut dia sebagai anak). Kita jadikan sebagai anak atau kita posisikan dalam kedudukan anak. Al-Aziz melihat tanda-tanda kebaikan pada diri Yusuf, sehingga dia berkata demikian. Karena itu dikatakan: Ada tiga manusia yang memiliki firasat: Aziz dari Mesir, anak perempuan Syu'aib yang berkata, “Hai ayahku, pekerjakanlah Musa!”, dan Abu Bakar ketika dia menunjuk Umar sebagai khalifah. Abu Bakar mendapat firasat tentang Umar, sehingga dia menunjuknya sebagai pengganti.

Wakadzalika makanna liyusufa fil ardli (dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi). Kami memberinya kedudukan di bumi Mesir. Makna ayat: seperti penempatan yang mengagumkan itulah, Kami menempatkan Yusuf di bumi. Kami menjadikan dia dicintai oleh al-Aziz dan dimuliakan di rumahnya agar terjadilah apa yang akan terjadi antara dirinya dan istri al-Aziz.

Walinu'allimahu min ta`wilil ahadits (dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi). Yakni, Kami membantunya dalam menta'birkan mimpi dan dalam memahami ilmu lainnya.

Wallahu ghalibun 'ala amrihi (dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya). Tiada suatu perkara pun yang membangkang-Nya dan tiada seorang pun yang menentang-Nya, tetapi jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata terhadapnya, “Jadilah!”, maka ia pun menjadi ada.

Walakinna aktsarannasi la ya'lamuna (tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui) bahwa persoalannya seperti itu.

Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf 12:22)

Walamma balagha asyuddahu (dan tatkala dia cukup dewasa), yakni setelah dia mencapai kekuatan dan kematangan fisik, serta akal dan nalarnya telah sempurna, yaitu tatkala dia mencapai usia matang antara 30 sampai 40 tahun.

Atainahu hukman (Kami berikan kepadanya hikmah), yakni kesempurnaan dalam ilmu dan amal, sehingga dengannya dia beroleh kesiapan untuk menetapkan keputusan di antara manusia dengan benar; dan kesiapan untuk memimpin mereka.

Al-Hasan berkata: Dia telah menjadi nabi sejak dimasukkan ke dalam sumur karena Allah Ta'ala berfirman, *Dan tatkala dia cukup dewasa*. Karena itu, di sini Allah tidak mengatakan, *Dan tatkala dia cukup dewasa dan sempurna* seperti yang dikatakan kepada Musa, sebab Musa diberi wahyu pada puncak kedewasaan dan kesempurnaannya, yaitu dalam usia 40 tahun, sedangkan Dia menurunkan wahyu kepada Yusuf sejak dini, yaitu dalam usia 18 tahun.

Wa'ilman (dan ilmu). Yang dimaksud dengan *al-hukma* ialah hikmah pengamalan, sedang yang dimaksud dengan *al-'ilmu* ialah hikmah intelektual, sebab dia bersabar dalam menghadapi perkara yang tidak disukai, cobaan, dan ujian. Maka Allah membukakan pintu-pintu mukasyafah kepadanya.

Wakadzalika (demikianlah), yakni seperti balasan yang menakjubkan itulah balasan yang Kami berikan kepada Yusuf.

Najzil muhsinina (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik), yakni kepada setiap orang yang membaguskan amalnya. Pengaitan balasan tersebut kepada orang-orang yang berbuat baik memberitahukan alasan mengapa Allah berbuat baik kepada Yusuf; memberitahukan bahwa Allah memberinya hikmah dan ilmu semata-mata karena dia membaguskan amalnya dan bertakwa dalam usia muda. Allah berfirman, *Dia menyukai orang-orang yang berbuat baik*. Siapa yang dicintai Allah, dia akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hadits dikatakan,

Jika Allah mencintai seorang hamba, jibril berseru, "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia." Maka jibril pun mencintainya." Dia berseru kepada penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah Dia." Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian dia membuatnya diterima oleh penghuni bumi (HR. Ahmad).

Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, "Marilah ke sini". Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yusuf 12:23)

Warawadathullati huwa fi baitiha (dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya). *Al-murawadah* berarti menuntut atau mencari. Ia berasal dari *rada yarudu*, jika seseorang datang dan pergi mencari sesuatu. Ia ditampilkan dalam bentuk *mufa'alah* dan ditransitifkan dengan *'an* karena mengandung makna *memperdaya*. Makna ayat: Zulaikha memperdaya

Yusuf untuk mendapatkan dirinya agar dia mencapai maksudnya. Zulaikha melakukan apa yang biasa dilakukan oleh seorang penipu kepada orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang tidak diberikan oleh orang lain tersebut. Dia merancang muslihat dan upaya untuk mendapatkannya. Perbuatan Zulaikha ini ditetapkan Allah guna memperlihatkan kesucian Yusuf yang sempurna. Jika Yusuf tidak menyukai Zulaikha, padahal setiap hari melihat kecantikannya; jika Yusuf menolak ajakannya, padahal dia berada dalam kepemilikan Zulaikha, maka hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan Yusuf dalam memelihara kesucian dan kehormatan dirinya.

Waghallaqatil abwaba (dan dia menutup pintu-pintu). Yang ditutup oleh Zulaikha ada 7 pintu, sehingga *menutup* disajikan dalam bentuk *taf'il* agar menunjukkan banyaknya pintu yang ditutup.

Waqalat haita laka (seraya berkata, "Marilah ke sini"). *Haita* merupakan *isim fi'il* yang berarti menghadaplah dan bersegeralah.

Diriwayatkan bahwa Zulaikha berkata kepada Yusuf, "Hai Yusuf, betapa indahnya kedua matamu." Yusuf berkata, "Keduanya merupakan organ yang pertama kali terlepas dari tubuhku ke tanah." Zulaikha berkata, "Alangkah tampannya wajahmu." Yusuf berkata, "Itulah yang akan dimakan tanah." Zulaikha berkata, "Betapa indahnya rambutmu." Yusuf berkata, "Itulah yang pertama berguguran dari tubuhku." Zulaikha berkata, "Seprei sutra telah terhampar. Bangkitlah dan penuhilah hasratku." Yusuf berkata, "Jika begitu, hilanglah tempatku di surga." Zulaikha berkata, "Pandanganku sungguh mabuk karena mencintaimu! Tataplah kemolekan dan kecantikanku." Yusuf berkata, "Suamimu lebih berhak menatap kecantikan dan kemolekanmu daripada aku."

Qala ma'adzallahi (Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah). Aku berlindung kepada Allah dengan sungguh-sungguh dari melakukan kemaksiatan dan pengkhianatan yang engkau tawarkan. Kemudian Yusuf memberikan alasan atas penolakannya.

Innahu rabbi ahsana matswaya (sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik). Persoalannya karena tuanku, al-Aziz yang telah membeliku, benar-benar telah berbuat baik kepadaku dan memeliharaiku sehingga dia menyuruhmu agar memuliakan diriku. Bagaimana mungkin aku membalasnya dengan berbuat buruk dan berkhianat dengan istrinya? Ucapan Yusuf ini sekaligus mengarahkan Zulaikha agar memelihara hak suaminya dengan cara yang sangat halus.

Innahu la yuflihuz zhalimuna (sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung). Setiap orang yang zalim, siapa pun dia, tidak akan masuk ke wilayah kebahagiaan dan keuntungan.

Ayat di atas menunjukkan bahwa mengetahui kebaikan itu perlu, karena Yusuf pun menolak ajakan karena dua hal: karena ajakan itu merupakan kemaksiatan dan kezaliman, dan karena kebaikan sang suami kepada dirinya.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud terhadap Yusuf dan Yusuf pun bermaksud terhadap wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemunggaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih. (QS. Yusuf 12:24)

Walaqad hammat bihi (sesungguhnya wanita itu telah bermaksud terhadap Yusuf). *Al-hammu* berarti tekad hati untuk melakukan sesuatu. Maksudnya, Zulaikha berniat campur dan berhubungan dengan Yusuf. Ditafsirkan demikian karena kata *al-hammu* tidak berkenaan dengan wujud benda. Yakni, Zulaikha telah bertekad dan berketetapan hati untuk melakukan hubungan seperti tercermin dari tindakannya melakukan aneka persiapan, melakukan rayuan, mengunci pintu-pintu, dan memintanya supaya segera menghampiri dirinya dengan mengatakan, “Kemarilah!”. Setelah itu, mungkin dia tinggal melakukan hal lain seperti merangkulnya, memeluknya, dan selainnya yang membuat Yusuf melarikan diri ke arah pintu.

Wahamma biha (dan Yusuf pun bermaksud terhadap wanita itu), bermaksud campur dengannya. Yakni, Yusuf juga menyukai Zulaikha selaras dengan naluri manusia dan syahwat pemuda yang memiliki kecenderungan alamiah yang nyaris tidak dapat dikendalikan. Keinginan Yusuf ini bukan atas dasar kesengajaan dan kemauan sendiri, sebab dia terbebas dari melakukan perbuatan keji, juga terbebas dari maksud yang diharamkan. Keinginan naluriah ini diungkapkan dengan *hamma biha* semata-mata karena berpadanan dengan *hammat bihi* guna mencapai kesamaan bentuk dan rima, bukan karena kesamaan kualitas tekad keduanya. Perbedaan makna *hamma* ini terlihat dari tidak digunakannya ungkapan *su'nuh kedu'nyah bermaksud campur* atau tidak dikatakan, *masing-masing bermaksud campur*.

Laula anra`a burhana Rabbihi (andaikan dia tidak melihat tanda dari Tuhannya), yakni hujjah-Nya yang terang yang menunjukkan betapa buruknya perzinahan. Yang dimaksud dengan *melihat tanda* ialah kesempurnaan keyakinan Yusuf dan penglihatannya atas tanda yang mengantarkannya kepada ‘ainul yaqin, yakni tanda kekuasaan Allah yang di sana terlihat jelas oleh Yusuf dalam sosoknya yang hakiki sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Rasulullah saw., *Surga diliputi hal-hal yang tidak menyenangkan, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang menarik*. (HR Muslim dan Tirmidzi). Seolah-olah Yusuf melihat perzinahan berdasarkan argumentasi ketuhanan yang menunjukkan betapa buruknya perbuatan itu. Jawab *lauला* dilesapkan karena konteks kalimat telah menunjukkan jawaban tersebut. Makna ayat: kalaulah Yusuf tidak melihat argumentasi Tuhan tentang masalah perzinahan, niscaya terjadilah hal itu selaras dengan tuntutan naluriahnya sebab di sana tidak ada kendala lahiriah lagi.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti tindakan memperlihatkan dan memberitahukan itulah Kami memberitahukan argumentasi Kami kepada Yusuf mengenai kejadian itu.

Linashrifah ‘anhus su`a (agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya), yakni pengkhianatan kepada majikan.

Walfahsyah`a (dan kekejian), yakni perzinahan. Zinah disebut *fahsyah`* karena ia sangat buruk. Penggalan ini mengandung dalil yang terang dan hujjah yang pasti yang menunjukkan bahwa Yusuf tidak pernah memiliki niat dan keinginan dalam dirinya untuk melakukan kemaksiatan. Kalaulah dia memilikinya, niscaya Allah berfirman, *linusharrifahu ‘anis su`i walfahsyah`i*. Dia memiliki keinginan itu semata-mata karena aspek eksternal, lalu Allah memalingkan darinya. (Artinya, yang dipalingkan Allah adalah faktor eksternalnya, bukan Yusufnya)

Innahu min ‘ibadinal mukhlashina (sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih), yakni dia termasuk orang yang diberi keikhlasan

oleh Allah untuk menaati-Nya dengan cara melindunginya dari perkara yang dapat menodai ketaatannya. Penggalan ini menunjukkan bahwa setan tidak memiliki cara untuk menyesatkannya. Perhatikanlah firman Allah, *Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka* (QS. al-Hijr 15:39-40)

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala mempersaksikan kebebasan Yusuf dari dosa, pujian terhadapnya sebagai muhsinin, dan bahwa dia termasuk hamba-Nya yang mukhlash. Maka siapa pun wajib mempercayai kesuciannya, kebersihan dirinya dan kehormatannya, dan keteguhannya dalam menjaga kemaluannya.

Al-Hasan berkata: Allah Ta'ala tidak menyajikan kisah para nabi untuk membuat mereka berduka, tetapi supaya mereka tidak berputus asa dari rahmat Allah, sebab hujjah bagi para nabi lebih kokoh. Jika tobat mereka diterima, tentu penerimaan tobat dari selainnya lebih cepat lagi diterima. Tidak diceritakannya tobat Yusuf menunjukkan bahwa dia tidak melakukan kemaksiatan. Ini karena tidaklah Allah menceritakan kemaksiatan seorang nabi, walaupun kadarnya kecil, melainkan Dia menceritakan tobat dan istigfar nabi itu seperti yang dilakukan Adam, Nuh, Ibrahim, dan Sulaiman.

Dan keduanya berlomba menuju pintu dan wanita itu menarik gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu kecuali dipenjarakan atau mendapat azab yang pedih". (QS. Yusuf 12:25)

Wastabaqal baba (dan keduanya berlomba menuju pintu) yang merupakan jalan keluar dari rumah. Yusuf menuju pintu guna menjauhi Zulaikha, sedangkan Zulaikha menuju pintu guna menghalangi Yusuf agar tidak keluar.

Waqaddat qamishahu min duburin (dan wanita itu menarik gamis Yusuf dari belakang hingga koyak). Dia menarik gamis Yusuf dari belakang, hingga sobek memanjang menjadi dua bagian.

Wa`alfaya sayyidaha (dan keduanya mendapati suami wanita itu) yang sekaligus majikan Yusuf yang bernama Qithfir.

Ladal babi (di muka pintu) dalam posisi menghadap ke pintu hendak masuk.

Qalat ma jaza`u man arada bi`ahlika su`an (wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu), baik dengan berbuat zina atau selainnya. *Ma* bermakna negasi. Makna ayat: Tidaklah balasan baginya ...

Illa ayyusjana au 'adzabun alimun (kecuali dipenjarakan atau mendapat azab yang pedih), kecuali penjara atau azab yang pedih seperti cambukan dan selainnya. Zulaikha berkata, "Aku sedang tidur di ranjang. Tiba-tiba pemuda Ibrani ini datang dan menyingkapkan pakaianku dan menginginkan tubuhku." Al-Aziz melirik kepada Yusuf dan berkata, "Hai anak muda, inikah balasanmu atas kebbaikanku kepadamu? Kamu telah mengkhianatiku."

Yusuf berkata, "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku". Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju

gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (QS. Yusuf 12:26)

Qala (Yusuf berkata) guna membela diri dan membersihkan kehormatannya.

Hiya rawadatni 'an nafsi (dia menggodaku untuk menundukkan diriku), dia yang memintaku untuk mencampurinya. Aku sama sekali tidak bermaksud buruk terhadapnya.

Wasyahida syahidum min ahliha (dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya). Saksi ini adalah anak paman Zulaikha yang masih bayi dan berada dalam buaian. Allah menyampaikan kesaksian melalui keluarga Zulaikha agar hujjahnya lebih kuat dalam menyalahkan dia, lebih sah dalam membebaskan Yusuf, dan lebih meniadakan prasangka buruk dari Yusuf.

Ketahuilah bahwa ada sejumlah orang yang dapat berbicara ketika dalam buaian. Mereka adalah Isa a.s. seperti dibicarakan dalam surah Maryam, bayi dari kaum Ukhdud, anak laki-laki Masyithah binti Fir'aun, dan bayi yang bertalian dengan kasus Juraij, sang pendeta. Dikisahkan bahwa Juraij beribadah di biara. Seorang wanita pelacur Bani Israel berkata, "Sungguh aku akan menggodanya." Maka dia menawarkan dirinya kepada Juraij, tetapi dia tidak melirikinya. Maka dia pun tidur dengan penggembala domba yang suka mengandangkannya ke dekat biara Juraij. Maka lahirlah seorang anak. Dia mengatakan kepada orang lain bahwa anak itu merupakan hasil hubungannya dengan Juraij. Maka orang-orang memukuli Juraij dan menghancurkan biaranya. Juraij shalat dua rakaat lalu menghampiri sang bayi serya meletakkan tangannya di kepala bayi. Juraij berkata, "Demi zat Yang telah menciptakanmu, beritahukanlah kepadaku siapakah ayahmu?" Maka bayi itu dapat berbicara dengan izin Allah Ta'ala. Dia berkata, "Ayahku adalah si Fulan, penggembala." Maka orang-orang pun meminta maaf kepada Juraij lalu mereka membangunkan biaranya kembali.

Inkana gamishuhu qudda min qubulin fashadaqat (jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar), berarti perkataan Zulaikha itu benar.

Wahuwa minal kadzibina (dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta) dalam pengakuannya, sebab jika Yusuf yang memintanya, Zulaikha akan mempertahankan dirinya, lalu dia menyobek gamisnya dari depan.

Dan jika gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar". (QS. Yusuf 12:27)

Wa'in kana gamishuhu qudda min duburin fakadzdzabat (dan jika gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta) dalam perkataannya.

Wahuwa minashshadiqina (dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar), sebab sobekan ini menunjukkan bahwa Zulaikha mengejanya, lalu menarik gamisnya hingga sobek.

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, "Sesungguhnya itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar". (QS. Yusuf 12:28)

Falamma ra`a (maka tatkala suami wanita itu melihat), yakni tatkala al-Aziz melihat ...

Qamishahu qudda min duburin (baju gamis Yusuf koyak di belakang), sehingga dia mengetahui kebebasan Yusuf dan kejujurannya,

Qala innahu (berkatalah dia, “Sesungguhnya itu), yakni persoalan yang diperselisihkan itu ...

Min kaidikunna (adalah di antara tipu daya kamu), termasuk jenis muslihat dan tipu dayamu, hai wanita, bukan karena muslihat selainmu. Maka Zulaikha merasa malu. Sapaan disajikan dalam bentuk jamak karena hal itu merupakan kebiasaan yang mengakar pada sebagian perempuan.

Inna kaidakunna ‘azhimun (sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar), sebab muslihat itu lebih melekat dan menyatu dengan hati serta lebih berpengaruh terhadap jiwa daripada muslihat laki-laki. Allah menegaskan bahwa muslihat perempuan dalam hal seperti ini lebih besar daripada muslihat laki-laki. Ini karena setan selalu menggodanya lalu mereka menghadapi laki-laki dengan godaan ini. Jadi, besarnya muslihat itu karena pengaruh godaan setan.

Seolah ulama berkata: Aku lebih takut terhadap perempuan daripada terhadap setan, sebab Dia berfirman tentang muslihat setan, *Sesungguhnya muslihat setan itu lemah*. Adapun terhadap wanita, Dia berfirman, *Sesungguhnya muslihatmu itu besar*.

Hai Yusuf, “Berpalinglah dari ini, dan kamu mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah”. (QS. Yusuf 12:29)

Yusufu (hai Yusuf). Al-Aziz berkata, “Hai Yusuf, ...

A’ridl ‘an hadza (berpalinglah dari ini), yakni dari persoalan ini dan dari membicarakannya, tetapi sembunyikanlah agar tidak menyebar, sehingga membuatku malu.

Wastaghfiri lidzanbiki (dan kamu mohon ampunlah atas dosamu itu). Hai Zulaikha, minta ampunlah atas dosa yang telah kamu lakukan.

Innaki kunti minal khathi`ina (karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah), yakni termasuk kaum yang secara sengaja melakukan kesalahan dan dosa. Dikatakan *khathi`a*, jika seseorang berbuat dosa secara sengaja. Pemakaian bentuk mudzakar (*khathi`in*) dimaksudkan untuk menginkluskikan perempuan pada laki-laki.

Dalam hadits dikatakan, *Setiap manusia berbuat dosa. Dan sebaik-baik pelaku dosa ialah yang bertobat*. (HR. Ahmad).

Al-Aziz adalah seorang penyabar. Dia menganggap cukup dengan tindakan seperti itu dalam menghukum istrinya. Ada pula yang mengatakan bahwa dia bukan pencemburu. Diriwayatkan bahwa al-Aziz bersumpah bahwa dia tidak akan mencampuri istrinya selama 40 hari. Dia juga mengeluarkan Yusuf dari rumahnya dan memberinya tugas supaya melayani al-Aziz saja, sehingga Zulaikha tidak lagi dapat melihat Yusuf.

Dan wanita-wanita di kota berkata, “Isteri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya. Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Yusuf 12:30)

Waqala niswatun (dan wanita-wanita berkata), yakni sekelompok wanita berkata. Mereka adalah istri tukang roti, istri penyaji minuman, istri pengurus binatang kendaraan, istri penjaga penjara, dan istri penjaga keamanan.

Filmadinati (di kota). Penggalan ini merupakan zharaf dari *qala*. Yakni, para wanita ini menyebarkan kasus di atas. Atau penggalan ini merupakan sifat *niswah*.

Imra`atul `azizi (isteri Al-Aziz). Al-Aziz dalam bahasa Arab berarti raja, dan yang dimaksud dengannya adalah Qithfir. Penyandaran *istri* kepada *al-`aziz* bertujuan menyangatkan cacian, sebab manusia lebih antusias menyimak berita tentang orang penting dan kasus yang dialami mereka.

Turawidu fataha `an nafsiha (menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya), yakni menginginkan pemudanya agar dia mencampuri dirinya. Untuk itu, dia melakukan muslihat dan tipu daya.

Qad syaghafaha hubban (sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam). Cintanya menembus dinding hatinya hingga mencapai ke pusatnya. *Syaghaf* berarti dinding hati.

Inna lanaraha (sesungguhnya kami memandangnya). Yakni, kami mengetahui istri al-Aziz dengan pengetahuan yang setara dengan menyaksikannya.

Fi dlalalim mubin (dalam kesesatan yang nyata), yakni dalam kesalahan dan jauh dari jalan kebenaran dan kelurusan, sehingga tidak ada seorang pun yang meragukan kesesatannya.

Maka tatkala wanita itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau, kemudian dia berkata, "Tampillah di hadapan mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepadanya dan mereka melukai tangannya seraya berkata, "Maha sempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". (QS. Yusuf 12:31)

Falamma sami`at bimikrihinna (maka tatkala wanita itu mendengar cercaan mereka), yakni umpatan mereka dan perkataan mereka yang buruk berupa, "Istri al-Aziz mencintai budaknya yang orang Kan'an." Ucapan mereka disebut *makrun* sebab tersamar dari Zulaikha. Ucapan itu seperti makar.

Arsalat ilaihinna (diundangnyalah wanita-wanita itu). Zulaikha mengundang mereka pada suatu jamuan guna menghormati mereka sekaligus menipunya, sehingga dia beroleh alasan mengapa dirinya mencintai Yusuf. Zulaikha yakin bahwa apabila mereka melihat Yusuf, niscaya mereka terpesona dan tergoda. Dikatakan bahwa Zulaikha mengundang 40 orang wanita yang di antaranya adalah 5 wanita yang telah disebutkan di atas.

Wa`a`tadat lahunna muttaka`an (dan disediakan bagi mereka tempat duduk), yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk bertelekan seperti bantal atau kursi yang digunakan ketika makan dan minum sebagaimana lazimnya kaum kaya.

Wa`atat kulla wahidatim minhunna sikkinan (dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau). Setelah mereka duduk di atas alas, dia memberi mereka pisau untuk memotong santapan yang disuguhkan seperti daging, buah-buahan, dan sebagainya. Zulaikha menghendaki keadaan seperti itu, yaitu

mereka duduk bertelekan sambil memegang pisau, supaya mereka terpesona dan tergoda saat melihat Yusuf, lalu mereka lupa diri, sehingga mengiris tangannya sendiri.

Waqalat (kemudian dia berkata) kepada Yusuf, sedang kaum wanita sibuk menggunakan pisaunya untuk mengupas buah dan memotong daging.

Ukhruj 'alaihinna (tampilah di hadapan mereka). Hai Yusuf, tampilah ke hadapan mereka.

Falamma ra`ainahu (maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya). Maka Yusuf keluar dan tampil di hadapan mereka, sehingga mereka dapat melihatnya. Tatkala mereka melihatnya ...

Akbarnahu (mereka kagum kepadanya). Mereka sangat takjub dan terbius oleh ketampanannya yang luar biasa dan keelokannya yang melampaui batas.

Waqaththa'na aidiyahunna (dan mereka melukai tangannya) dengan pisau karena terbius oleh Yusuf, sehingga tidak menyadari apa yang dilakukannya. Al-Qasyani berkata: Yusuf tampil di depan mereka secara mendadak, lalu mereka mengiris tangannya sendiri karena dirinya ditimpa rasa takjub dan terbius oleh ketampanannya.

Waqulna hasya lillahi (seraya berkata, "Maha sempurna Allah). Yakni, Mahasuci dan Mahabersih Allah.

Ma hadza basyaran (ini bukanlah manusia) keturunan Adam seperti kita, sebab ketampanan seperti ini tidak dikenal di kalangan manusia.

In hadza illa malakun karimun (sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia). Mereka memfokuskan Yusuf sebagai malaikat, padahal mereka tahu bahwa dia itu manusia, sebab menurut pengetahuan mereka, tiada makhluk yang lebih sempurna dan lebih tampan daripada malaikat, sebagaimana tiada makhluk yang lebih buruk daripada setan. Karena itu, sesuatu yang sangat cantik dan sangat buruk senantiasa diserupakan dengan malaikat dan setan. Tujuan mereka ialah menerangkan Yusuf dengan ketampanan dan keelokan yang tertinggi.

Seorang ulama berkata: Di antara kasih sayang Allah kepada kita ialah kita tidak melihat malaikat dalam sosok yang sebenarnya. Mereka diciptakan dengan sosok terindah. Jika kita dapat melihatnya, niscaya mata dan nyawa kita terbang karena terbius oleh keelokannya. Karena itu, Rasulullah saw. mengawalinya dengan mimpi supaya tidak kaget sebab kekuatan manusia tidak akan sanggup melihat malaikat secara tiba-tiba. Beliau pernah melihat jibril di awal kenabiannya dalam bentuknya yang asli. Maka dia pun tersungkur pingsan.

Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karenanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya, akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina". (QS. Yusuf 12:32)

Qalat fadzalikunnal ladzi lumtunnani fihi (wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karenanya). *Kunna* merujuk kepada kaum wanita. *Dza* merujuk kepada Yusuf. Zulaikha tidak mengatakan *fahadza*, padahal Yusuf ada di depannya. Ini untuk meninggikan tingkat ketampanannya. Yakni, kalian telah mencelaku karenanya. Sekarang kalian tahu, siapa dia.

Setelah Zulaikha menegakkan hujah atas kaum wanita, menerangkan alasannya di hadapan mereka, dan karenanya mereka melukai tangannya sendiri, mulailah Zulaikha mengungkapkan rahasianya. Ini karena kaum perindu suka mengungkapkan isi hatinya di antara mereka sendiri tanpa merasa takut dicela dan tidak peduli dikatakan dungu atau bodoh.

Walaqad rawadtuhu 'an nafsihi (dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya). Aku memintanya agar mendapatkan diriku seperti yang kalian katakan dan kalian dengar.

Fasta'shama (akan tetapi dia menolak). Yakni, dia meminta perlindungan kepada Allah, menolak mentah-mentah. Penggalan ini menunjukkan penolakan yang kuat dan perlindungan diri yang hebat. Penggalan ini mengandung dalil yang sangat jelas bahwa Yusuf tidak pernah melakukan sesuatu yang menodai kema'shumannya, baik berupa keinginan untuk berbuat dosa atau selainnya.

Wa illam yaf'al ma amuruhu (dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya), yaitu memenuhi keinginanku.

Layasjunanna walayakuna minashshaghirina (niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina), yakni bersama orang-orang yang terhina di dalam penjara.

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepadanya dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh". (QS. Yusuf 12:33)

Qala (Yusuf berkata) dalam bermunajat kepada Tuhannya.

Rabbis sijnu ahabbu ilayya mimma yad'unani ilaihi (wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku). Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi keinginan Zulaikha, sebab yang pertama membuahkan hasil yang baik, tetapi tidak dengan yang kedua. Yusuf menyandarkan ajakan kepada mereka, sebab mereka menasihati Yusuf dan menakut-nakuti agar tidak membantah keinginan Zulaikha.

Seorang ahli hikmah berkata: Andaikan Yusuf berkata, "Ya Rabbi, kebebasan lebih aku sukai", niscaya Dia membebaskannya. Namun, tatkala berkehendak menyelamatkan agamanya, maka dia tidak lagi peduli atas apa yang akan menimpanya. Bencana merupakan ulah dari perkataan.

Wa`illa tashrif`anni kaidahunna ashbu ilaihinna (dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepadanya), yakni cenderung ke arah mereka karena kuatnya syahwat. *Shabwah* berarti kecenderungan kepada syahwat. Ungkapan ini merupakan perlindungan Yusuf kepada belas kasih Allah. Ini seperti orang yang berdoa, "Tolonglah aku. Jika tidak, maka aku binasa." Sebab Yusuf meminta perlindungan dan kesucian diri, sedang dalam dirinya terdapat dorongan supaya memenuhi keinginan mereka.

Wa`akum minal jahilina (dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh) karena melakukan apa yang diserukan kepadaku.

Maka Tuhannya memperkenankan do'a Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Yusuf 12:34)

Fastajaba lahu Rabbuhu fasharafa 'anhu kaidahunna (maka Tuhannya memperkenankan do'a Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka) sesuai dengan permohonannya. Maka Dia meneguhkannya dalam ketahanan dan kesucian diri, sehingga dia berani menempatkan dirinya dalam penderitaan dan ujian penjara. Dia lebih memilih yang itu daripada kelezatan yang terkandung dalam kemaksiatan.

Innahu huwas sami'u (sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar) permohonan orang-orang yang berendah diri kepada-Nya.

Al-'alimu (lagi Maha Mengetahui) berbagai keadaan mereka dan apa yang maslahat bagi mereka.

Diriwayatkan dari Syaikh Abu Bakar ad-Daqad, dia berkata: Aku tinggal di Mekah selama 20 tahun. Aku menginginkan susu dan nafsu mengalahkanku, sehingga aku pergi ke 'Asfan seraya bertamu kepada salah seorang penduduk Badui. Tiba-tiba matakku tertuju pada seorang gadis yang cantik. Ia menawan hatiku. Gadis itu berkata, "Hai Syaikh, jika engkau seorang yang tulus, niscaya lenyaplah keinginan meminum susu dari dirimu." Maka aku kembali ke Mekah, lalu bertawaf di Baitullah. Dalam tidur aku mimpi bertemu dengan Yusuf a.s. Aku berkata, "Hai Nabi Allah, Dia telah menghiburmu dengan keselamatanmu dari Zulaikha." Yusuf berkata, "Hai orang yang diberkati, justru Allah telah menghiburmu dengan menyelamatkanmu dari gadis 'Asfan." Kemudian Yusuf membaca ayat, *Orang yang takut terhadap hadlirat Tuhannya, dia beroleh dua surga.*

Penyair bersenandung,

Jika kau layangkan pandanganmu sebagai pemandu qalbu,

Niscaya suatu saat pemandangan membuatmu letih

Lihatlah sesuatu yang seluruhnya tidak Anda kuasai,

Tetapi Anda tidak tahan jika melihat sebagiannya saja

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu. (QS. Yusuf 12:35)

Tsumma bada lahum (kemudian timbul pikiran pada mereka), yakni jelaslah bagi al-Aziz dan para sahabatnya.

Mimba'di ma ra'awul ayati (setelah mereka melihat tanda-tanda), yakni bukti-bukti ketidakbersalahan Yusuf seperti kesaksian bayi, sobeknya gamis di bagian belakang, dan bukti lainnya.

Layasjununnahu (bahwa mereka harus memenjarakannya). Mereka berkata, "Demi Allah, kita harus memenjarakannya ...

Hatta hinin (sampai waktu tertentu), hingga orang-orang berhenti menggunjingkannya. Inilah batas akhir dalam penjara menurut al-Aziz dan para penasihatnya. Adapun menurut Zulaikha, batasnya ialah hingga dia terhina dalam penjara, lalu takluk kepadanya dan khalayak mengira bahwa dia sebagai pelaku kejahatan. Maka Yusuf mendekam dalam penjara selama 5 atau 7 tahun.

Pada ayat di atas terdapat informasi yang dilesapkan. Asalnya kira-kira: tatkala pikiran mereka berubah tentang Yusuf, dan mereka berpendapat perlu

memenjarakannya, maka mereka memenjarakan Yusuf. Hal itu karena bagi al-Aziz, Yusuf tidak bersalah sehingga dia tidak boleh dihukum. Namun, Zulaikha berpikir lain. Maka dia berkata kepada suaminya, “Budak Ibrani ini telah menelanjanku di depan khalayak dengan mengatakan, ‘Dia menggodaku untuk menundukkan diriku’. Aku tidak mampu mengemukakan alasanku. Aku berpendapat bahwa yang terbaik ialah memenjarakannya agar khalayak berhenti dari menggunjingkan kasus ini.” Al-Aziz adalah orang yang patuh kepada istrinya, baik, tunduk, dan dikendalikan istrinya. Dia tertipu oleh pendapatnya dan lupa akan bukti-bukti yang sudah jelas. Dia pun melaksanakan pendapat istrinya dan menimpakan kehinaan kepada Yusuf.

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur”. Dan yang lainnya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, yang sebahagiannya dimakan burung”. Berikanlah kepada kami ta'birnya. Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai.” (QS. Yusuf 12:36)

Wadakhala ma'ahus sijna fatayani (dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda). Al-Aziz menjebloskan Yusuf ke penjara. Masuknya Yusuf bertepatan dengan dimasukkannya dua pegawai raja: yang satu tukang menyajikan minuman dan yang satu lagi pembuat roti. Dikisahkan bahwa keduanya berniat meracun raja melalui makanan dan minumannya. Namun, si penyaji minuman mengubah niatnya. Tatkala makanan disajikan, penyaji minuman berkata, “Wahai raja, jangan menyantapnya karena ia diracun.” Pembuat roti juga berkata, “Wahai raja, jangan meminumnya karena ia pun diracun.” Raja berkata kepada penyaji minuman, “Minumlah!” Dia pun meminumnya, tetapi dia tidak apa-apa. Dia memerintahkan tukang roti menyantapnya. Namun, dia menolak. Lalu roti itu diberikan pada binatang, dan ternyata dia mati. Maka raja memerintahkan supaya keduanya dijebloskan ke penjara, yang waktunya bertepatan dengan dijebloskannya Yusuf.

Qala ahaduhuma (berkatalah salah seorang di antara keduanya), yakni penyaji minuman.

Inni arani (sesungguhnya aku bermimpi) seolah-olah aku berada di kebun. Di sana terdapat sejumlah tandan anggur yang kemudian aku memetikinya. Saat itu gelas raja berada di tanganku, lalu aku memerasnya ke dalam gelas lalu menyajikannya kepada raja dan beliu meminumnya. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah,

A'shiru khamran (bahwa aku memeras anggur). Dia menamainya seperti apa yang ditakwilkan dalam mimpi.

Waqalal akharu (dan yang lainnya berkata), yakni si pembuat roti.

Inni arani (sesungguhnya aku bermimpi), seolah-olah aku berada di dapur raja.

Ahmilu fauqa ra'si khubzan ta'kuluhut thairu minhu (bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, yang sebahagiannya dimakan burung). Seolah-olah di atas kepalaku ada keranjang berisi roti dan aneka jenis makanan. Aku juga melihat burung buas menyantap makanan dari keranjang.

Nabbi`na bita`wilihi (berikanlah kepada kami ta'birnya). Beritahukanlah kepada kami tafsir dari kedua mimpi tersebut.

Inna naraka minal muhsinina (sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai) dalam menafsirkan mimpi. Keduanya berkata demikian karena banyak penghuni penjara yang menceritakan mimpinya kepada Yusuf, lalu dia mentakwilkannya dengan baik dan terjadilah apa yang dikatakannya.

Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. Yusuf 12:37)

Qala (Yusuf berkata). Dia hendak mengajak keduanya kepada ketauhidan, membimbingnya kepada keimanan, dan membuat keduanya memandangnya indah, sebelum dia mentakwilkan kedua mimpi itu. Inilah cara para nabi dalam melakukan pembinaan, bimbingan, dan kasih sayang kepada makhluk. Dia mendahulukan mu'jizat dari pada pemberitahuan tentang perkara gaib, agar hal itu menunjukkan kebenaran seruan dan ta'birnya.

La ya`tikuma tha`amun turzaqanihi (tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu) berdua pada tempatmu sekarang ...

Illa nabba`tukuma bita`wilihi (melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu). Yakni, tidaklah makanan diberikan kepada kamu berdua kapan saja melainkan aku dapat memberitahukan jenisnya; aku dapat menerangkan macam makanan itu dan kualitasnya seperti warna, rasa, dan sifat lainnya.

Qabla ayya`tikuma (sebelum makanan itu sampai kepadamu). Ini karena Yusuf dapat memberitahukan sebagian perkara gaib seperti halnya Isa a.s.

Dzalikuma (yang demikian itu), yakni takwil mimpi dan pemberitahuan tentang perkara gaib ...

Mimma`allamani Rabbi (adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku) melalui wahyu dan ilham, bukan melalui praktik pedukunan dan perbintangan.

Dia berkata demikian karena dikhawatirkan bahwa setelah Yusuf memberitahukan jenis makanan yang dibawa untuk keduanya sebelum makanan itu sampai, keduanya berkata, "Ini merupakan perbuatan yang biasa dilakukan oleh para dukun dan tukang ramal." Maka Yusuf berkata, "Aku bukan dukun. Itu merupakan ilmu yang diajarkan oleh Tuhanku kepadaku."

Inni taraktu millata qaumil la yu`minuna billahi (sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah), yakni aku meninggalkannya secara total, bukan meninggalkannya setelah mengamalkannya.

Wahum bil`akhirati (sedang mereka, kepada hari kemudian) dan pembalasan yang terdapat di dalamnya.

Hum kafiruna (mereka ingkar) secara khusus karena perilaku mereka yang berlebihan dalam mengingkari.

Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak, Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia itu tidak bersyukur. (QS. Yusuf 12:38)

Wattaba 'tu millata aba 'I Ibrahima wa Ishaqa wa Ya'quba (dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak, Ya'qub). Yusuf memperkenalkan keturunannya yang mulia dan bahwa dia berasal dari keluarga nabi. Ini dimaksudkan agar kedua orang itu antusias untuk menyimak perkataan Yusuf dan mempercayainya.

Makana (tiadalah patut), tidak sah dan tidak istiqamah, apalagi melakukannya.

Lana (bagi kami), para nabi.

Annusyrika billahi min syai'in (mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah), sesuatu apa saja baik berupa malaikat, jin, atau manusia.

Dzalika (yang demikian itu), yakni ketauhidan tersebut.

Min fadlillahi 'alaina (adalah dari karunia Allah kepada kami) melalui wahyu.

Wa 'alannasi (dan kepada manusia) seluruhnya melalui perantaraan kami dengan diutusnya kami untuk membimbing mereka.

Walakinna aktsaran nasi la yasykuruna (tetapi kebanyakan manusia itu tidak bersyukur) atas hal ini. Maka mereka berpaling dari ketauhidan dan tidak menghentikan kemusyrikannya, Tatkala para nabi merupakan perantara antara Allah dan makhluk-Nya, maka suatu keharusan mensyukuri mereka demi menguatkan penghambaan dan melaksanakan hak pelajaran.

Hai kedua temanku di penjara, manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (QS. Yusuf 12:39)

Ya shahibayis sijni (hai kedua temanku di penjara). *Izhafat* ini bermakna *fi*. Makna ayat: Hai dua sahabatku di dalam penjara Setelah Yusuf menceritakan agama yang lurus, dia menjelaskan dalil yang menunjukkan kekeliruan penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaum kedua pemuda ini. Maka Yusuf menyapa keduanya sebagai *sahabat* di tempat penderitaan yang biasanya membuat kasih sayang yang tulus dan nasihat yang tanpa pamrih.

A'arbabum mutafarriquna khairun amillahul wahidul qahharu (manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa). Pertanyaan ini bermakna ingkar. Yakni, yang lebih baik bagi kamu berdua adalah Allah yang diibadahi dengan benar, Yang Esa dalam sifat ketuhanan, dan Yang mendominasi sehingga tidak ada seorang pun yang mengalahkan-Nya.

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yusuf 12:40)

Ma ta'buduna (kamu tidak menyembah). Sapaan ditujukan kepada kedua pemuda dan kepada orang yang seagama dengan keduanya.

Min dunihi (yang selain Allah), apa pun ia.

Illa asma'an (kecuali hanya nama-nama) belaka yang tidak bersesuaian dengan kenyataannya.

Sammaitumuha antum wa'aba'ukum (yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya), yakni kamu dan nenek moyangmu memberinya nama-nama semata-mata karena kebodohan dan kesesatanmu.

Ma anzalallahu biha (Allah tidak menurunkan tentang nama-nama itu) yang mengimplikasikan terhadap penyembahan.

Min sulthanin (suatu keterangan pun), suatu hujjah yang menunjukkan kesahihannya.

Inil hukmu (keputusan itu) dalam masalah beribadah yang terkait dengan nama-nama itu ...

Illa lillahi (hanyalah kepunyaan Allah), karena Dia-lah yang berhak diibadahi dari segi zat, Yang Mengadakan segala sesuatu, dan Yang Menguasai segala urusan-Nya.

Amara (Dia telah memerintahkan) melalui lisan para nabi.

Alla ta'budu illa iyyahu (agar kamu tidak menyembah selain Dia) yang telah dijelaskan melalui berbagai hujjah.

Dzalika (itulah), yakni mengkhususkan penghambaan bagi Allah Ta'ala.

Ad-dinul qayyimu (agama yang lurus), yang kokoh, dan istiqamah, yaitu agama Islam yang tidak mengandung kebengkokan.

Walakinna aktsarannasi la ya'lamuna (tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui), sehingga mereka terpuruk dalam kebodohannya.

Ketahuilah bahwa perkara selain Allah itu bagaikan bayang-bayang yang segera sirna. Orang yang berakal tidak mengikuti bayang-bayang, tetapi mengikuti pembuat bayang-bayang, yaitu Allah Ta'ala. Mengikuti-Nya berarti melaksanakan apa yang diperintakkannya alias beragama, yang di antara bentuknya ialah memfokuskan ibadah bagi-Nya dengan menjauhi syirik jalli dan khafi. Praktik ini disebut keikhlasan yang sempurna yang mengantarkan kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui.

Hai kedua temanku dalam penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, dia akan memberi minum tuannya dengan khamar. Adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya." (QS. Yusuf 12:41)

Ya shahibayis sijni, amma ahadukuma (hai kedua temanku dalam penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua), yaitu tukang menyajikan minuman. Yusuf tidak menyebutkan orangnya karena nanti ditunjukkan oleh ta'birnya.

Fayasqi rabbahu khamran (dia akan memberi minum tuannya dengan khamar) sebagaimana yang selama ini dilakukannya. Diriwayatkan bahwa Yusuf berkata kepadanya, "Adapun anggur dan kebaikannya yang kamu lihat menunjukkan kepada raja dan baiknya keadaanmu di sisinya."

Wa'ammal akharu (adapun yang seorang lagi), yakni tukang roti.

Fayushlabu fata`kulut thairu mirra`sihi (maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya). Yusuf berkata kepadanya, “Alangkah buruknya mimpimu. Keluarnya kamu dari dapur menunjukkan keluarnya kamu dari pekerjaanmu. Tiga keranjang menunjukkan tiga hari yang kamu lalui, kemudian raja menjumpaimu, lalu menyalibmu, kemudian burung memakan sebagian daging kepalamu.”

Qudliyal amru (telah diputuskan perkara), telah dituntaskan, ditetapkan, dan dikokohkan melalui mimpi yang kalian alami.

Al-ladzi fihi tastafiyani (yang kamu berdua menanyakannya), menanyakan ta`wilnya kepadaku.

Diriwayatkan bahwa setelah Yusuf menta`birkan kedua mimpi itu, kedua pemuda menolak dan berkata, “Kami tidak mimpi apa pun.” Lalu Yusuf menegaskan bahwa hal itu pasti terjadi, apakah keduanya membenarkannya atau mendustakannya. Penolakan tukang roti dapat diterima, tetapi penolakan penyaji minuman tidak dapat dipahami kecuali karena menenggang perasaan temannya. Maka terjadilah seperti yang dita`birkan Yusuf. Raja membebaskan penyaji minuman dan menempatkannya pada posisinya semula. Raja memperlakukannya dengan baik karena dia mengetahui kejujurannya. Dia pun mengeluarkan tukang roti, melepas pakaiannya, dan mencambuknya hingga mati karena dia telah berkhianat. Dia disalib di perlintasan jalan. Kemudian berdatanganlah burung-burung hitam yang kemudian menyantap kepalanya. Raja inilah orang yang pertama kali mempraktikkan salib. Kemudian praktik ini diikuti oleh Fir`aun pada zaman Nabi Musa, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah, *Sungguh aku akan menyalibmu pada batang pohon kurma*.

Diriwayatkan, tatkala Nabi saw. pulang ke Madinah setelah Peristiwa Badar, beliau melintasi ‘arquz zhabyah, yaitu sejenis pohon yang biasa dipakai untuk berteduh. Beliau menyuruh untuk menyalib ‘Uqbah bin Abu Mu`aith. Dialah tawanan kafir yang pertama kali disalib dalam Islam. ‘Uqbah telah mengada-adakan kebohongan terhadap Nabi saw. di Mekah dan pernah meludahi wajah beliau. Hakim dapat menerapkan hukum salib kepada penjahat tertentu dengan pertimbangan untuk mengeraskan hukuman dan supaya dijadikan pelajaran oleh khalayak.

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu”. Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan kepada tuannya. Karena itu tetapliah dia dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. Yusuf 12:42)

Waqala lilladzi zhanna annahu najim minhuma (dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua), yakni yang diketahui dan diyakini akan selamat, sebab kata *zhanna* dapat berarti ragu-ragu dan yakin.

Udzkurni `inda rabbika (terangkanlah keadaanku kepada tuanmu) dan katakanlah kepadanya bahwa di dalam penjara ada seorang pemuda yang ditahan secara zalim untuk sekian lama. Mungkin dia akan mengasihiku dan menyelamatkanmu dari lembah nista ini.

Fa`ansahus syaithanu (maka setan menjadikan dia lupa). Penyaji minuman menjadi lupa karena bisikan setan yang telah memasukkan aneka kesibukan ke dalam hatinya sehingga menghambatnya untuk ingat.

Dzikra rabbihi (menerangkan kepada tuannya), menerangkan keberadaan Yusuf a.s. di penjara kepada tuannya.

Falabitsa (karena itu tetaplah dia). Karena penyaji minuman lupa, maka Yusuf mendekam.

Fissijni bidl'a sinina (dalam penjara beberapa tahun lamanya), yaitu tujuh tahun.

Dalam *al-Fathu* dikatakan: Yusuf mendekam dalam penjara selama 12 tahun.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Meminta tolong kepada selain Allah dalam menyingkapkan kesulitan, meskipun secara umum dikatakan baik, merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan para nabi yang merupakan makhluk paling utama dan mulia. Perbuatan itu termasuk meninggalkan hal yang lebih utama dan lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa para nabi dicela karena melakukan dosa kecil sebagaimana dicelanya orang selain mereka karena melakukan dosa besar. Yang mesti dilakukan Yusuf ialah meneladani kakeknya, Ibrahim yang tidak meminta tolong kepada selain-Nya. Diriwayatkan bahwa tatkala dia melayang menuju api, jibril menemuinya seraya berkata, "Apakah kamu ada keperluan?" Ibrahim menjawab, "Adapun kepadamu, aku tidak punya keperluan." Jibril berkata, "Mintalah kepada Tuhanmu." Ibrahim berkata, "Cukuplah sebagai permohonanku pengetahuan Dia atas keadaanku."

Malik bin Dinar berkata: Tatkala Yusuf berkata kepada penyaji minuman, "Ceritakanlah aku kepada tuanmu", Allah Ta'ala berfirman, "Hai Yusuf, kamu telah mengambil pelindung selain Aku. Sungguh Aku akan memanjangkan hukumanmu." Maka Yusuf menangis dan berkata, "Ya Rabbi, qalbuku telah mengeras karena banyaknya penderitaan dan kesedihan, sehingga aku melontarkan perkataan yang tidak benar. Aku takkan mengulanginya."

Al-Hasan berkata: Nabi saw. menangis jika membaca ayat ini. Beliau menegaskan bahwa apabila kami ditimpa persoalan, kami spontan meminta bantuan kepada manusia.

Raja berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". (QS. Yusuf 12:43)

Waqalal maliku (Raja berkata). Raja Mesir yang bernama ar-Rayan bin al-Walid berkata.

Inni ara sab'a baqaratin simanin ya'kuluhunna sab'un 'ijafun (sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus). Diriwayatkan bahwa tatkala Yusuf menjelang keluar dari penjara, Allah menciptakan sarana yang tidak pernah terbetik dalam hati. Ini karena setiap tahun, raja menyelenggarakan hari raya di pinggir sungai Nil. Dia mengumpulkan manusia dan menghidangkan makanan dan minuman yang paling lezat bagi mereka. Adapun raja duduk pada singgasananya sambil mengawasi mereka. Pada malam Jum'at dia bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk keluar dari sungai Nil yang kering, atau keluar dari laut. Setelah itu

keluar pula tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, lalu sapi yang kurus memakan sapi yang gemuk hingga masuk ke perutnya, sehingga tidak tampak sedikit pun.

Wasab'a sumbulatin khudlrin wa`ukhara yabisatin (dan melihat tujuh butir yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering). Raja juga bermimpi melihat tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh butir gandum yang kering. Tujuh butir gandum yang kering rebah dan mengalahkan yang hijau. Setelah bangun, raja menjadi gelisah karena melihat sesuatu yang lemah dapat mengalahkan sesuatu yang kuat dan sempurna. Nalurnya mengatakan bahwa mimpi ini menggambarkan keburukan yang besar yang akan menimpa kerajaannya. Namun, dia tidak tahu apa yang sesungguhnya akan terjadi. Dia sangat ingin memperoleh kejelasan tentang mimpinya ini melalui ta'bir. Maka dia mengumpulkan para ahli hikmah dan ulama di kerajaannya. Dia berkata kepada mereka,

Ya ayyuhal mala`u (hai orang-orang yang terkemuka). Sapaan ini ditujukan kepada orang-orang terkemuka dari kalangan ulama dan ahli hikmah, atau dari kalangan tukang sihir, dukun, ahli nujum, dan selainnya.

Aftuni fi ru`yaya (terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu). Ta'birkanlah ia, terangkanlah hasilnya dan akibat dari hasil ta'bir mimpi itu.

Inkuntum lirru`ya ta'buruna (jika kamu dapat mena'birkan mimpi), jika kalian mampu menta'birkan mimpi itu.

Ketahuilah bahwa mimpi dapat dita'birkan sebab makna mimpi itu terlihat melalui sosok yang dapat diindra, tetapi tersirat dalam tataran yang imajinatif. Adapun Ibrahim a.s. memaknai mimpi sesuai dengan apa yang dialaminya, yaitu menyembelih anak. Hal semacam ini hendaknya dilakukan berdasarkan *'azimah*, bukan *rukhsah*. Jika Ibrahim tidak melaksanakannya, maka manusia tidak akan mengetahui kepasrahan Ibrahim terhadap perintah Allah dan ketulusannya dalam menyerahkan anaknya.

Dikisahkan bahwa seorang yang saleh bermimpi menampar Nabi saw. Dia pun terbangun dengan kaget. Mimpi itu membuatnya gundah. Maka dia menemui seorang syaikh seraya menceritakan mimpinya. Syaikh berkata, "Engkau telah menodai salah satu hukum Nabi saw. Tampilan menunjukkan bahwa kamu telah melakukan perkara yang diharamkan dan termasuk dosa besar." Orang itu merenung. Dia tidak ingat akan perbuatan haram yang telah dilakukannya yang merupakan dosa besar, sebab dia termasuk ahli agama yang taat. Dia pulang ke rumah dengan sedih. Istrinya bertanya tentang kesedihan yang dialaminya. Dia menceritakan mimpinya dan ta'bir yang dikemukakan si syaikh. Maka istrinya terheran-heran dan bertobat. Dia berkata, "Aku mempercayaimu. Dahulu engkau bersumpah bahwa jika aku masuk ke rumah si Fulan, salah seorang temanmu, maka jatuhlah talak. Suatu kalian aku melintas di depan rumah temanmu itu. Mereka mengajakku masuk dan aku malu jika tidak memenuhi desakannya, sehingga aku pun masuk ke rumahnya. Aku takut menceritakannya kepadamu, sehingga aku menyembunyikannya." Maka orang itu pun bertobat, meminta ampun, dan berendah diri kepada al-Haq. Istrinya pun bertobat. Kemudian dia melakukan akad nikah kembali.

Mereka menjawab, "Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu". (QS. Yusuf 12:44)

Qalu adlghatsu ahlamin (mereka menjawab, “Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong), yakni mimpi yang kacau, batil, dan bohong, yang bersumber dari bisikan nafsu dan setan. *Adlghats* berarti segenggam rumput yang berbaur antara yang kering dan yang basah. *Adlghatsu ahlamin* berarti mimpi yang tidak dapat dita’wilkan karena kekacauannya. *Ahlam* berarti mimpi bohong yang tidak ada kenyataannya. Karena itu Nabi saw. bersabda, “*Ar-ru`ya* dari Allah, sedangkan *al-hulum* dari setan” (HR. Syaikhani).

Wama nahnu bita`wilil ahlami (dan kami sekali-kali, menta’birkan mimpi) yang batil yang tidak ada dasarnya ...

Bi`alimina (tidak tahu) sebab mimpi semacam itu tidak bermakna. Takwil hanya dapat diberikan bagi mimpi yang benar.

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat akan Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitakan kepadamu tentang mena’birkan mimpi itu, maka utuslah aku”. (QS. Yusuf 12:45)

Waqalalladzi naja minhuma (dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua) yang merupakan salah satu teman Yusuf, yaitu penyaji minuman.

Waddakara (dan dia teringat) akan Yusuf dan pesannya dahulu.

Ba`da ummati (sesudah beberapa waktu lamanya) yang merentang panjang.

Ana unabbi`ukum bita`wilihi (aku akan memberitakan kepadamu tentang mena’birkan mimpi itu). Aku akan memberitahukan mimpi kepada kalian. Dia menyapa dengan bentuk jamak untuk menghormati.

Fa`arsiluni (maka utuslah aku) ke penjara, sebab di sana ada seorang yang bijaksana, seorang keluarga Ya’qub yang bernama Yusuf. Dia dapat menta’birkan mimpi. Dia pernah menta’birkan mimpi kami sebelumnya. Maka dia diutus untuk menemui Yusuf. Setelah berjumpa, dia meminta maaf atas kealpaannya. Dia berkata,

“Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui”. (QS. Yusuf 12:46)

Yusufu ayyuhas shiddiqu (Yusuf, hai orang yang amat dipercaya), yang sangat jujur. Dia disifati demikian karena telah diuji berkali-kali dan diketahuilah kebenarannya dalam menta’birkan mimpi.

Aftina fi sab`I baqaratin simani ya`kuluhunna sab`un `ijafun wasab`I sumbulatin khudlrin wa ukhara yabisatin (terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh lainnya yang kering). Inilah mimpi yang dialami raja.

La`alli arji`u ilannasi la`allahum ya`lamuna (agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui) ta’wilnya.

Yusuf berkata, “Supaya kamu bertanam tujuh tahun sebagaimana biasa. Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. Yusuf 12:47)

Qala tazra'una sab'a sinina da'aban (Yusuf berkata, “Supaya kamu bertanam tujuh tahun sebagaimana biasa). *Da'aba fil 'amali* berarti bersungguh-sungguh dalam bekerja hingga letih. Yakni, hendaklah kalian terus-menerus menanam dengan sungguh-sungguh dan berupaya keras sebagaimana biasanya. Yusuf memberitahukan bahwa mereka akan terus-menerus menanam selama 7 tahun secara sungguh-sungguh, karena dengan cara itulah kemakmuran terwujud seperti digambarkan melalui sapi yang gemuk.

Fama hashadtum fadzaruhi fi sumbulihi (maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya) agar tidak dimakan ngengat.

Illa qalilam mimma ta'kuluna (kecuali sedikit untuk kamu makan) pada tahun-tahun itu, sebab nanti kamu akan memerlukannya saat paceklik. Ini merupakan bimbingan Yusuf atas mereka agar sedikit makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan. (QS. Yusuf 12:48)

Tsumma ya'ti mim ba'di dzalika (kemudian sesudah itu akan datang) setelah beberapa tahun tersebut.

Sab'un syidadun (tujuh tahun yang amat sulit). *Syidad* jamak dari *syadidah*. Yakni, tujuh tahun yang sulit bagi manusia. Dikatakan demikian karena kelaparan lebih buruk daripada penahanan dan kematian.

Ya'kulna ma qaddamtum lahunna (yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya). Keluargamu akan memakan biji gandum yang dibiarkan bersama bulirnya, yang kamu simpan.

Illa qalilam mimma tuhsinuna (kecuali sedikit yang akan kamu simpan), yang akan kamu pelihara dan simpan untuk benih.

Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dan di masa itu mereka memeras”. (QS. Yusuf 12:49)

Tsumma ya'ti mim ba'di dzalika (kemudian setelah itu akan datang), yakni setelah tahun-tahun yang di dalamnya terjadi kesulitan dan hanya menyantap gandum yang disimpan ...

'Amun fihi yughatsun nasu (tahun yang padanya manusia diberi hujan). *Ghatsanallahu minal ghaitsi* yang berarti Allah menurunkan hujan. Makna ayat: Mereka diselamatkan dari kesulitan pangan.

Wafih ya'shiruna (dan di masa itu mereka memeras), mereka memeras apa yang lazim diperas seperti anggur, tebu, zaitun, simsim, dan sebagainya. Yusuf mentawilkan sapi betina gemuk dan bulir gandum yang hijau dengan masa kesuburan dan kemakmuran, sedangkan sapi yang kurus dan gandum yang kering ditawilkan dengan masa-masa kemarau. Tujuh sapi kurus yang memakan tujuh sapi gemuk ditawilkan dengan dimakannya segala yang dikumpulkan pada masa subur di masa kekurangan pangan.

Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku". Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya dengan wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuahanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka". (QS. Yusuf 12:50)

Waqalal maliku (raja berkata), yakni raja Mesir yang bernama Ar-Rayan.

Utuni bihi (bawalah dia kepadaku), yakni bawalah Yusuf kepadaku. Ini terjadi tatkala penyaji minuman kembali dari Yusuf dengan membawa ta`bir mimpi kepada raja di hadapan para pemuka, ta`bir itu mengesankannya. Raja mengetahui bahwa dia memiliki ilmu dan keutamaan. Raja bermaksud memuliakan Yusuf, menghargainya, dan mendengar ta`bir tersebut dari mulut Yusuf sendiri. Karena itu dia berkata, "Bawalah dia kepadaku". Maka penyaji minuman kembali lagi.

Falamma ja`ahur rasulu (maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf), yakni ketika penyaji minuman datang untuk mengeluarkannya, Yusuf menolak keluar bersamanya.

Qala (berkatalah Yusuf) kepada penyaji minuman.

Irji' ila rabbika fas`alhu (kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya), hendaklah kamu menanyakan kepadanya dan menyelidik.

Ma balunniswatil lati qaththa'na aidiyahunna (bagaimana halnya dengan wanita-wanita yang telah melukai tangannya) di majlis Zulaikha seperti telah diterangkan di atas. Yusuf tidak memakai ungkapan *majikan perempuan* demi kesopanan dan menjaga martabatnya. Yusuf sangat ingin agar kaum wanita itu mengakui kebenarannya dan mempersaksikan pengakuan Zulaikha bahwa dialah yang berniat menaklukkan Yusuf, tetapi dia dapat menjaga diri.

Para ulama berkata: Yusuf as. menolak keluar dari penjara kecuali setelah raja menyelidiki persoalan dirinya dengan kaum wanita agar jelaslah persoalannya bagi raja, terutama bagi Al-'Aziz; agar dia menyadari bahwa menjebloskan Yusuf ke penjara merupakan kezaliman sehingga orang yang hasud tidak akan mampu mencela dirinya; agar jelaslah kesempurnaan akal, kesabaran, dan keteguhan Yusuf. Ini karena apabila orang yang mendekam dalam penjara diminta oleh raja dan diperintahkan supaya dikeluarkan, tetapi dia tidak serta-merta keluar, namun bersabar hingga jelas bahwa dirinya tidak melakukan pengkhianatan terhadap al-Aziz dan istrinya, maka hal itu menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah dari segala tuduhan; bahwa segala hal yang dikatakan orang tentang dirinya adalah kebohongan belaka.

Ayat di atas menunjukkan bahwa seyogyanya seseorang berupaya menepis tuduhan dan membersihkan sumbernya. Dalam Hadits dikatakan, *Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah berdiri pada tempat yang dapat menimbulkan tuduhan.* Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau memuji keteguhan dan kesabaran Yusuf. Beliau bersabda, *Andaikan aku menjadi dia dan mendekam dalam penjara selama itu, niscaya aku bergegas memenuhi dan menghampiri pintu. Aku tidak akan mencari alasan. Sesungguhnya Yusuf sangat sabar dan teguh hati.*

At-Tibi berkata: Ucapan Rasulullah saw. di atas menunjukkan ketawaduan beliau, bukan berarti beliau tergesa-gesa dalam berbagai persoalan dan tidak cermat. Ketawaduan tidak akan menghinakan orang yang besar dan merendahkan orang yang

tinggi, namun membuat pelakunya meraih keutamaan dan memberinya keagungan dan harga diri.

Inna rabbi bikaidihinna 'alimun (sesungguhnya Tuahanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka) tatkala para wanita itu berkata kepadaku, "Patuhlah kepada majikan perempuanmu." Penggalan ini merupakan kesaksian dari Allah bahwa kaum wanita telah memperdaya Yusuf dan bahwa dia terbebas dari segala tuduhan. Setelah kaum wanita hadir,

Raja berkata, "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya". Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya. Berkata isteri Al-Aziz:, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar". (QS. Yusuf 12:51)

Qala (raja berkata) kepada mereka.

Ma khatbukunna (bagaimana keadaanmu), apakah persoalanmu yang besar

...

Idz rawadztunna (ketika kamu menggoda). Lahiriah ayat menunjukkan bahwa mereka semua telah menggoda Yusuf, bukan istri al-Aziz saja.

Yusufa (Yusuf) dan kalian memperdayanya.

'An nafsihi (untuk menundukkan dirinya), apakah kalian menjumpai bahwa Yusuf cenderung kepada kalian?

Qulna (mereka berkata) sebagai jawaban atas pertanyaan raja.

Hasya lillah (Maha Sempurna Allah). Ungkapan ini menyucikan Allah Ta'ala dan sebagai ungkapan kekaguman atas kekuasaan-Nya terhadap makhluk yang menjaga kehormatannya seperti Yusuf.

Ma 'alimna min su'in (kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya), baik berupa dosa maupun pengkhianatan.

Qalatim ra'atul 'Azizi (berkata isteri Al-Aziz) yang bernama Zulaikha, yang saat itu berada di majlis.

Al'ana (sekarang), yakni saat dia berbicara di majlis.

Hashhashal haqqu (jelaslah kebenaran itu), yakni terang, terungkap, dan mengendaplah kebenaran itu dalam qalbu dan jiwa.

Ana rawadtuhu 'an nafsihi (akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya), bukan dia yang menggodaku untuk menundukkan diriku.

Wa'innahu laminas shadiqina (dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar) tatkala dia mengatakan bahwa akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku.

Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (QS. Yusuf 12:52)

Dzalika (yang demikian itu), yakni tuntutan atas kebebasan dirinya dari tuduhan. Ini merupakan bagian dari ucapan Yusuf.

Liya'lama (agar dia mengetahui), agar Al-'Aziz mengetahui.

'Anni lam akhunhu (bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya) berkenaan dengan istrinya. Ditafsirkan demikian, karena kemaksiatan merupakan pengkhianatan.

Bilghaibi (di belakangnya). Aku tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada dan tidak terlihat olehku.

Wa'annallaha (dan bahwasanya Allah), dan agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah ...

La yahdi kaidal kha'inina (tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat), yakni Dia tidak akan membantu dan menolongnya, justru Dia membatalkan dan menghancurkannya. Penggalan ini menyindir istri Al-'Aziz yang mengkhianati kepercayaan suaminya; menyindir Al-'Aziz sendiri yang mengkhianati amanah Allah tatkala dia membantu Zulaikha dalam menjebloskan Yusuf ke penjara, padahal dia telah melihat bukti-bukti kebebasannya. Mungkin pula penggalan ini menguatkan keamanan Yusuf; dan bahwa apabila dia berkhianat, niscaya Allah tidak akan menunjukkan urusannya dan membuang hasil akhir dari perbuatannya.

Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf 12:53)

Wama ubri'u nafsi (dan aku tidak membebaskan diriku). Penggalan ini merupakan bagian dari perkataan Yusuf. Makna ayat: Aku tidak menyatakan diriku bersih dari keburukan dan aku tidak mempersaksikannya bebas secara menyeluruh. Dia berkata demikian sebagai ketawaduan kepada Allah dan merendahkan dirinya yang mulia, bukan menyucikan dirinya dan kagum terhadap keadaannya. Seperti ini pula makna sabda Nabi saw., *Aku junjungan manusia, namun aku tidak sombong.* (HR. Tirmidzi) Atau penggalan itu merupakan ungkapan Yusuf atas nikmat Allah Ta'ala yang telah memberinya taufik dan perlindungan. Jika demikian, ayat itu bermakna: Aku tidak memandangnya bersih dari keburukan dilihat dari segi keadaannya dan aku tidak menyandarkan keutamaan kepada diriku karena tuntutan tabiatnya.

Innan nafsa (karena sesungguhnya nafsu itu), yakni seluruh nafsu yang di antaranya nafsuku.

La'ammaramatum bissu'i (selalu menyuruh kepada kejahatan). Menyuruh kepada berbagai keburukan dan kemaksiatan, sebab nafsu sangat merasa lezat dengan kebatilan dan syahwat; sangat cenderung kepada berbagai jenis kemunggaran.

Illa ma rahima rabbi (kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku), yakni nafsu yang dilindungi Allah sehingga tidak terjerumus ke dalam kebinasaan.

Inna rabbi ghafurun (sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun). Dia sangat besar ampunan-Nya terhadap apa yang dilakukan nafsu.

Rahimun (lagi Maha Penyayang), sangat menyayangi terhadap nafsu dengan melindunginya dari tindakan yang sesuai dengan tuntutanannya.

Dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia bagi diriku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata,

“Sesungguhnya kamu hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami”. (QS. Yusuf 12:54)

Waqalal maliku (dan raja berkata), yakni raja Mesir.

Utuni bihi astakhlishhu (bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia), aku akan menjadikannya semata-mata ...

Linafsi (bagi diriku), yakni khusus untukku. Itulah permintaan pertama raja terhadap Yusuf karena dia mengetahui ilmu tentang ta'bir mimpi. Karena itu, dia cukup mengatakan, “Bawalah dia kepadaku”. Setelah dia melihat kejujuran, kesabaran, kebaikan pandangannya, dan kecermatannya, raja menaruh hormat kepadanya. Karena itu, permintaannya yang kedua ialah “Bawalah dia kepadaku agar aku memilih dia bagi diriku.”

Falamma kallamahu (maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia). Orang-orang menghadirkan Yusuf. Setelah dia berbincang dengan Yusuf dan melihat kedewasaan, kecerdasan, dan kebaikan pandangannya,

Qala (dia berkata) kepada Yusuf, “Hai orang yang jujur,

Innakal yauma ladaina makinun (sesungguhnya kamu hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi pada sisi kami), yakni memiliki kedudukan dan status yang tinggi di sisi dan di hadapan kami.

Aminun (lagi dipercaya) dalam segala hal.

Berkata Yusuf, “Tetapkanlah aku untuk menangani berbagai perbendaharaan negeri; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan”. (QS. Yusuf 12:55)

Qalaj ‘alni ‘ala khaza’inil ardli (berkata Yusuf, “Tetapkanlah aku untuk menangani berbagai perbendaharaan negeri), yakni negeri Mesir. Penggalan ini bermakna: Berilah aku kekuasaan untuk mengatur perbendaharaan, baik dalam menghasilkan maupun mengelola.

Inni hafizhun (sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga) perbendaharaan dari orang yang tidak berhak menerimanya.

Alimun (lagi berpengetahuan) mengenai berbagai cara mengaturnya. Ini karena Yusuf mengetahui melalui mimpi yang dialami raja bahwa manusia akan mengalami kekurangan pangan. Dia mengkhawatirkan mereka akan kelaparan dan akhirnya mati. Yusuf ingin menguasai perbendaharaan agar dapat membantu mereka saat membutuhkan sebagai bentuk kasih sayang kepada hamba-hamba Allah.

Ayat di atas menunjukkan dibolehkannya meminta jabatan, jika orang yang meminta itu mampu menegakkan keadilan dan menerapkan hukum syariah. Ayat di atas juga menunjukkan dibolehkannya mematuhi penguasa yang kafir dan raja yang zalim, jika seseorang tidak menemukan cara untuk menetapkan hukum berdasarkan perintah Allah dan menolak kebatilan kecuali dengan bantuan dan dukungannya. Ada pula masalah yang mengangkat hakim dari kalangan pemberontak.

Syaikh Al-‘Allamah Ibnu Asy-Syahnah mengisahkan bahwa Timur Leng suka mengajukan pertanyaan kepada para ulama yang bersifat menguji. Itulah yang menyebabkan minimnya ulama dan disiksanya mereka. Tatkala dia memasuki Aleppo, dia menaklukkannya dengan paksa. Dia membunuh dan menawan kaum Muslimin dalam jumlah banyak. Para petinggi kerajaan dan warga terkemuka naik ke atas benteng. Timur Leng meminta agar para ulama dan hakim dihadirkan. Kami pun

datang. Kami berdiri sejenak di hadapannya, selanjutnya dia menyuruh kami duduk. Dia berkata kepada orang yang dianggap sebagai pemimpin ulama, “Katakanlah kepada mereka, ‘Aku akan menanyakan suatu masalah kepada mereka yang pernah aku lontarkan kepada para ulama Samarkand, Bukhara, Harrah, dan beberapa negeri lainnya yang telah aku taklukan, namun mereka tidak bisa menjawab. Karena itu janganlah kamu menjadi seperti mereka. Pertanyaanku tidak boleh dijawab kecuali oleh orang yang paling pandai dan terkemuka di antara kalian dan hendaklah dia memahami apa yang dikatakannya. Abdul Jabar berkata kepadaku, ‘Penguasa kita berkata, ‘Kemarin orang kami dan orang kamu terbunuh, lalu siapakah yang mati syahid? Apakah orang kami ataukah orang kamu?’”

Tiba-tiba Allah membukakan jawaban yang baik dan mengesankan bagiku (Syaikh as-Syahnah). Aku berkata, “Seorang badui menemui Nabi saw. seraya berkata, ‘Seseorang berperang untuk mendapatkan popularitas, sedang yang lain berperang supaya terlihat kedudukannya. Manakah orang yang berperang di jalan Allah?’ Nabi menjawab, ‘Orang yang berperang untuk meninggikan kalimah Allah, maka dialah yang meninggal di jalan Allah.’ Jadi, siapa pun yang terbunuh, baik orang kami maupun orang kamu, selama dia bertujuan untuk meninggikan kalimah Allah, maka dia mati syahid.’”

Timur Leng berkata, “Bagus, bagus.”

Abdul Jabar berkata, ”Alangkah bagusnya pendapatmu.”

Timur Leng membuka diri sehingga berlangsunglah tanya-jawab. Pertanyaan yang terakhir dilontarkan ialah, bagaimana pendapat kalian tentang Ali, Mu’awiyah, dan Yazid? Aku menjawab, “Tidak diragukan lagi bahwa kebenaran berada di pihak Ali. Mu’awiyah bukanlah khalifah.” Timur Leng berkata, “Katakanlah bahwa Ali itu benar, Mu’awiyah zalim, dan Yazid fasik.” Aku berkata, “Pengarang kitab *al-Hidayah* berkata, ‘Dibolehkan mematuhi hukum yang dikeluarkan pemimpin yang tiran, sebab banyak sahabat dan tabi’in yang mematuhi ketepatan yang dikeluarkan Mu’awiyah. Jadi, Ali-lah yang berhak menjadi pemimpin.” Maka Timur Leng merasa senang dengan jawaban itu. Dia pun berbuat baik kepada kami dan kepada orang-orang kami di seluruh negeri.

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu. Dia dapat pergi ke mana saja yang dia kehendaki di sana. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf 12:56)

Wakadzalika makkanna liyusufa (dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf). Yakni, Kami memberinya kedudukan.

Fil`ardli (di negeri itu), yakni di negeri Mesir. Allah menempatkan Yusuf di negeri Mesir.

Yatabawwa`u minha haitsu yasya`u (dia dapat pergi kemana saja yang dia kehendaki di sana). Dia dapat tinggal di mana saja di Mesir. Penggalan ini mengungkapkan kesempurnaan kekuasaannya dalam mengatur Mesir yang berada di bawah kerajaannya. Seolah-olah Mesir merupakan rumahnya. Dia dapat melakukan apa saja seperti kepala rumah tangga yang mengatur rumahnya sendiri. Pada saat itu Yusuf berusia 30 tahun. Dia menegakkan keadilan di Mesir sehingga dicintai oleh laki-laki dan perempuan. Dia menyuruh penduduk negeri supaya menanam gandum.

Maka mereka tidak membiarkan tempat kosong melainkan ia ditanami, termasuk daerah lembah dan puncak gunung. Hal ini dilakukan selama 7 tahun. Dia menyuruh mereka membiarkan gandum dalam bulirnya.

Kemudian datanglah masa kering. Allah menahan turunnya hujan dari langit sehingga tanaman tidak ada yang tumbuh. Yusuf tidak menjual gandum kepada siapa pun melebihi muatan unta. Ini demikian menegakkan keadilan di antara manusia. Yusuf tidak pernah merasa kenyang selama paceklik karena khawatir mengabaikan orang yang kelaparan.

Nushibu birahmatina man nasya`u (Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki) untuk diberi rahmat sehingga Kami tidak menahannya dari dia.

Wala nudli`u ajral muhsinina (dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik) dalam beramal, tetapi Kami memenuhinya dengan sempurna di dunia dan akhirat. Sufyan bin `Uyainah berkata: Aneka kebaikan orang Mu`min dibalas di dunia dan di akhirat, sedangkan kebaikan orang durhaka disegerakan di dunia, sedang di akhirat dia tidak memiliki bagian lagi. Lalu dia membaca ayat ini.

Meskipun ihsan itu meliputi aneka perkara, hakikatnya ialah musyahadah, penyaksian dengan nyata, dan kesempurnaan dalam berpaling dari perkara selain Allah Ta`ala sehingga pada lisan, qalbu, dan himmahnya hanya ada Allah Ta`ala. Musyahadah ini diungkapkan oleh seorang `arifin seperti berikut,

*Bayangan terhadap-Mu pada kedua mataku, nama-Mu di bibirku,
Cinta kepada-Mu di hatiku sehingga Engkau selalu hadir*

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa. (QS. Yusuf 12:57)

Wala`ajrul akhirati (dan sesungguhnya pahala di akhirat itu), yakni pahala mereka di akhirat berupa kenikmatan abadi yang takkan pernah habis.

Khairun (lebih baik) karena lebih utama wujudnya, lebih besar, dan lebih kekal.

Lilladzina amanu wakanu yattaquna (bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa), yang memelihara diri dari kekafiran dan aneka perbuatan keji.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang tidak beriman dan bertakwa tidak akan memperoleh bagian di akhirat. Seorang `arifin berkata, "Jika dunia merupakan emas yang fana, sedang akhirat sebagai gerabah yang abadi, niscaya akhirat lebih baik daripada dunia, apalagi jika dunia itu merupakan gerabah yang fana, sedangkan akhirat merupakan emas yang abadi?"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Kami bertanya kepada Rasulullah, dari apakah surga itu diciptakan? Beliau menjawab, "Surga terbuat dari bata perak dan bata emas. Catnya berupa minyak kesturi asli, tanahnya berupa za`faran, dan kerikilnya berupa mutiara dan yaqut. Siapa yang memasukinya akan beroleh nikmat dan takkan merugi, akan abadi dan takkan mati, pakaiannya takkan usang, dan kemudaannya takkan sirna" (HR. Imam Ahmad).

Dikisahkan bahwa Ibrahim bin Adham akan masuk kamar mandi umum, tetapi penjaga melarangnya sebelum dia membayar. Ibrahim pun menangis dan berkata, "Jika aku tidak diizinkan masuk ke dalam rumah setan dengan gratis,

bagaimana mungkin aku bisa masuk rumah para nabi dan shiddiqin tanpa amal dan perbekalan?” Yang dimaksud dengan rumah para nabi dan shiddiqin adalah surga.

Dan saudara-saudara Yusuf datang lalu mereka menemuinya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalnya. (QS. Yusuf 12:58)

Waja`a ikhwatu Yusuf (dan saudara-saudara Yusuf datang). Ketika negeri Syam ditimpa kekeringan dan harga pangan melambung tinggi, Ya`qub mengumpulkan anak-anaknya. Dia berkata kepada mereka, “Apakah kalian tidak melihat kekurangan pangan yang kita alami?” Mereka menjawab, “Ya. Lalu bagaimana upaya kita?” Ya`qub berkata, “Pergilah ke Mesir dan belilah makanan dari al-Aziz.” Mereka berkata, “Hai Nabi Allah, bagaimana mungkin hatimu tega mengutus kami ke tanah bangsa Fir`aun, padahal engkau mengetahui permusuhan mereka terhadap kita dan kita tidak mungkin selamat dari kejahatan mereka?” Saat itu Mesir dikenal dengan negeri kaum tiran karena merebaknya kezaliman dan kekejian. Ya`qub berkata, “Hai anak-anakku, aku peroleh informasi bahwa sekarang Mesir dipimpin oleh raja yang adil. Pergilah dan sampaikanlah salamku kepadanya, niscaya dia memenuhi kebutuhanmu.” Kemudian Ya`qub mempersiapkan keberangkatan kesepuluh anaknya dan mengutus mereka ke Mesir. Inilah yang ditegaskan dalam firman Allah, *Dan saudara-saudara Yusuf datang dengan ragu-ragu.*

Fadakhalu (lalu mereka menemuinya), yakni mereka menemui Yusuf yang mengenakan pakaian kebesaran dengan indahnya.

Fa`arafahum (maka Yusuf mengenal mereka) dalam benaknya, karena sudah lama berpisah dengan mereka yang kini telah menjadi pria dewasa dan penampilan mereka pun mirip.

Wahum lahu munkiruna (sedang mereka tidak mengenalnya), mereka tidak mengenal Yusuf karena lamanya masa perpisahan. Ibnu Abbas berkata, “Jarak antara dilemparkannya Yusuf ke dalam sumur dan perjumpaan tersebut selama 40 tahun.”

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu. Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? (QS. Yusuf 12:59)

Walamma jahhazahum bijahazihim (dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya), yakni tatkala Yusuf mempersiapkan perlengkapan dan perbekalan mereka, melengkapi kebutuhan kaum musafir, dan memenuhi bahan makanan yang mereka butuhkan ...

Qala`tuni bi`akhil lakum min abikum (dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu). Diriwayatkan, tatkala Yusuf melihat mereka dan mereka bertutur kepadanya dengan bahasa Ibrani, Yusuf bertanya, “Siapa kalian? Bagaimana keadaan kalian? Sungguh, aku tidak mengenal kalian.”

Mereka menjawab, “Kami penduduk Syam. Kami ditimpa kekurangan pangan, sehingga kami datang kepada Anda untuk membeli makanan.”

Yusuf berkata, “Jangan-jangan kalian merupakan mata-mata yang akan memeriksa kelemahan negeri kami.”

Mereka berkata, “Na’udzu billah. Kami ini bersaudara, anak dari ayah yang satu. Dia seorang yang sudah tua, sangat jujur, dan salah seorang nabi Allah yang bernama Ya’qub.”

Yuausf bertanya, “Berapa jumlah saudaramu?”

Mereka menjawab, “Kami berdua belas, tetapi yang seorang meninggal.”

Yusuf bertanya, “Berapa jumlahmu yang berangkat sekarang?”

Mereka menjawab, “Sepuluh”

“Lalu mana yang seorang lagi?”

“Dia menemani ayahku sebagai penghibur bagi saudara kami yang tiada.”

“Siapa yang dapat menjaminmu bahwa kalian bukan mata-mata dan bahwa apa yang kalian katakan itu benar?”

“Kami berada di suatu negeri yang tiada seorang pun yang mengenal kami, yang dapat memberikan kesaksian atas kami.”

“Jika begitu, tinggallah sebagian kamu di sini sebagai jaminan, lalu kalian kembali lagi dengan membawa saudaramu yang seayah dan dia harus membawa surat dari ayahmu, sehingga aku dapat mempercayai kamu.”

Lalu mereka mengundi untuk menentukan siapa yang akan dijadikan jaminan. Ternyata, undian jatuh kepada Syam’un. Maka mereka meninggalkannya.

Ala tarauna anni ufil kaila (tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan) bagi kalian.

Wa ana khairul munzilina (dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu). Aku sangat baik dalam memperlakukan kamu sebagai tamu. Yusuf dengan mengungkapkan harapannya agar mereka kembali, tetapi dia mendorong mereka melaksanakan apa yang diperintahnya kepada mereka.

Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku dan janganlah kamu mendekatiku, (QS. Yusuf 12:60)

Fa`illam ta`uni bihi fala kaila lakum`indi (jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku) di masa yang akan datang.

Wala taqrabuni (dan janganlah kamu mendekatiku) dengan memasuki negeriku, apalagi mendapatkan kebaikan dariku terhadap tamu.

Mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya”. (QS. Yusuf 12:61)

Qalu sanurawidu`anhu abahu (mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya). Kami akan melakukan tipu daya dan muslihat untuk membawanya dari ayah kami, serta kami akan berupaya untuk melakukan hal itu. Penggalan ini menunjukkan betapa sulitnya permintaan Yusuf dan betapa berat untuk memenuhinya.

Wa`inna lafa`iluna (dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya), tidak akan mengabaikan dan melecehkannya.

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, “Masukkanlah barang-barang ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila

mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi". (QS. Yusuf 12:62)

Waqala lifityanihi (Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya), yakni para pelayannya yang bertugas menakar. *Fityan* jamak dari *fatan*, yaitu budak, baik dia berusia muda atau sudah tua.

Ij'alu bidla'atahum fi tihalihim (masukkanlah barang-barang mereka ke dalam karung-karung mereka). Yakni selipkan barang mereka ke dalam karung mereka. *Ar-rahlu* berarti tempat. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan tempat manusia. Yusuf berbuat demikian dengan tujuan untuk berbuat lebih baik kepada mereka dan dia khawatir ayahnya tidak memiliki lagi barang untuk ditukar saat mereka kembali lagi.

La'allahum ya'rifunaha (supaya mereka mengetahuinya), mengetahui hak untuk mengembalikannya.

Idzanqalabu ila ahlihim (apabila mereka telah kembali kepada keluarganya) dan membuka karung barangnya.

La'allahum yarji'una (mudah-mudahan mereka kembali lagi). Mudah-mudahan pengetahuan mereka ihwal barang itu mendorongnya untuk kembali lagi kepada kami bersama Bunyamin, karena pemberian dua kali lipat merupakan faktor yang mendorong mereka untuk kembali lagi.

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayahnya, mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan lagi. Karena itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya". (QS. Yusuf 12:63)

Falamma raja'un (maka tatkala mereka telah kembali) dari Mesir.

Ila abihim (kepada ayahnya) di negeri Kan'an.

Qalu (mereka berkata) sebelum membuka barang bawaannya.

Ya abana mini'a minnal kailu (wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan lagi), tidak akan mendapat bahan pangan lagi di masa yang akan datang.

Fa'arsil ma'ana akhana (karena itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami), izinkan Bunyamin pergi bersama kami ke Mesir.

Naktal (supaya kami mendapat sukatan) makanan yang kita kehendaki dengan keberangkatannya.

Wa'inna lahu lahafizhuna (dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya) dari terkena suatu petaka; kami menjamin untuk membawanya pulang.

Berkata Ya'qub, "Bagaimana aku akan mempercayakannya kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu dahulu". *Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang*. (QS. Yusuf 12:64)

Qala hal amanukum 'alaihi (berkata Ya'qub, "Bagaimana aku akan mempercayakannya kepadamu). Pertanyaan ini bermakna negasi, yaitu aku tidak percaya kepada kalian.

Illa kama amintukum 'ala akhihi (kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu), kecuali seperti kepercayaanmu kepadamu mengenai saudaramu, Yusuf.

Min qablu (dahulu). Dan kalian juga telah mengatakan berkenaan dengan Yusuf apa yang kalian katakan sekarang, lalu kalian melakukan apa yang telah kalian lakukan. Maka aku tidak percaya kepadamu dan pada penjagaanmu, tetapi aku menyerahkan persoalan itu kepada Allah Ta'ala.

Fallahu khairun (maka Allah adalah sebaik-baik) daripada aku dan kalian.

Hafizhan (sebagai Penjaga). Penggalan ini merupakan keterangan keadaan. Yakni: hak Allah-lah perlindungan itu.

Wahuwa arhamur rahimina (dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang), baik dari kalangan penduduk langit maupun penduduk bumi. Aku berharap kiranya Dia mengasihiku dengan memelihara Bunyamin dan Dia tidak menghimpunkan dua musibah kepadaku.

Ka'ab berkata: Tatkala Ya'qub mengatakan, "Allah adalah sebaik-baik Penjaga", Allah Ta'ala berfirman, "Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengembalikan keduanya kepadamu setelah kamu berserah diri kepada-Ku." Maka selayaknya manusia bertawakkal kepada Allah dan mengandalkan pemeliharaan-Nya sepenuhnya, bukan pada pemeliharaan selain-Nya, sebab yang selain-Nya itu justru memerlukan pemeliharaan-Nya, sarana, dan alat. Adapun Allah tidak memerlukan sarana dalam segala persoalan dan segala keadaan.

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang mereka yang dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan dengan berat seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah". (QS. Yusuf 12:65)

Walamma fatahu mata'ahum (tatkala mereka membuka barang-barangnya) yang mereka bawa dari Mesir. Yang dimaksud di sini ialah tempat makanan.

Wajadu bidla'atahum ruddat ilaihim (mereka menemukan kembali barang-barang mereka yang dikembalikan kepada mereka) sebagai pemberian dari Yusuf. Sebenarnya mereka telah mengetahui hal itu dari konteks keadaan.

Qalu (mereka berkata) kepada ayahnya. Tatkala mereka membuka wadah di hadapannya, mereka melihat barang-barangnya yang semula akan dibarterkan berada di atas bahan pangan.

Ya abana ma nabghi (wahai ayah kami apalagi yang kita inginkan). Perkara apalagi yang kita inginkan setelah mendapat kebaikan seperti ini?

Hadzihi bidla'atuna ruddat ilaina (ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita) sebagai pemberian dan tanpa kita ketahui.

Wanamiru ahlana (dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami). Kami dapat memperoleh bahan pangan lagi dari raja untuk keluarga.

Wanahfazhu akhana (dan kami akan dapat memelihara saudara kami) dari lapar, haus, dan hal-hal lain yang tidak dikehendaki.

Wanazdadu kaila ba'irin (dan kami akan mendapat tambahan sukatan dengan berat seekor unta). Yakni takaran dengan berat seekor unta berkat kehadiran saudara kami, sebab setiap orang akan mendapat takaran seberat itu dari raja.

Dzalika kailu yasirin (itu adalah sukatan yang mudah) bagi raja; sukatan yang sedikit baginya.

Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji, maka *Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan".* (QS. Yusuf 12:66)

Qala lan ursiluhu ma'akum (*Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya bersama-sama kamu)* setelah aku melihat sendiri kejahatanmu.

Hatta tu'tuni maustiqam minallahi (sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah), yakni yang dikuatkan dengan nama Allah, yang bersandar dan bertumpu pada sumpah.

Lata'tunanni bihi (bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali). Penggalan ini merupakan isi sumpah. Makna ayat: Bersumpahlah dengan nama Allah bahwa kalian akan membawa dia kembali kapan saja.

Illa ayyuhatha bikum (kecuali jika kamu dikepung musuh). Kecuali ketika kalian dikepung. Penggalan ini merupakan kiasan dari mati dan binasanya mereka semuanya. Dalam peribahasa dikatakan, "Bencana disebabkan ulah tuturan". Pada kasus pertama yang bertalian dengan Yusuf, *Ya'qub berkata, "Dan aku khawatir dia dimakan srigala"*, lalu dia diuji karena ulah perkataannya ini, sehingga anak-anaknya berkata, "Yusuf dimakan srigala." Dalam kasus kedua, *Ya'qub berkata, "Kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh."* Maka dipun diuji dengan ini, karena mereka dikepung dan dikalahkan.

Falamma atauhu maustiqahum (tatkala mereka memberikan janji), yakni mereka bersumpah dengan nama Allah seperti yang dituntut *Ya'qub,*

Qalallahu 'ala ma naqulu wakilun (maka *Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan".*) Dia Maha Melihat dan Mengawasi apa yang kita ucapkan. Tujuan ucapan *Ya'qub* ialah memperlihatkan kepercayaannya yang penuh kepada Allah dan mendorong mereka agar memelihara janjinya.

Dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang yang sama, dan masuklah dari pintu gerbang yang berlainan. Namun, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari Allah. Keputusan menetapkan hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri". (QS. Yusuf 12:67)

Waqala (dan *Ya'qub berkata*) dalam rangka menasihati anak-anaknya.

Ya baniyya la tadkhulu (hai anak-anakku, janganlah kamu masuk) negeri Mesir.

Min babiwwahidin (dari satu pintu gerbang yang sama). Mesir memiliki empat pintu gerbang.

Wadhulu min abwabim mutafarriqah (dan masuklah dari pintu gerbang yang berlainan), melalui jalan dan lorong yang berbeda karena khawatir dihipnotis dan hipnotis ini benar-benar ada. Ya'qub berpesan demikian karena mereka merupakan orang-orang yang tampan dan berpenampilan baik. Jika mereka masuk dari satu pintu, dia khawatir mereka dihipnotis.

Wama aghna 'ankum (namun, aku tiada dapat melepaskan kamu), yakni pengaturanku itu tidak berguna bagimu dan tidak dapat mencegahmu ...

Minallahi (dari Allah), yakni dari ketetapan Allah.

Min syai'in (barang sedikit pun), sebab kecemasan tidak dapat melawan takdir.

Inil hukmu illa lillahi (keputusan menetapkan hanyalah hak Allah). Tiada seorang pun yang menyertai-Nya dan tiada seorang pun yang dapat menolak takdir-Nya.

'Alaihi tawakkaltu (kepada-Nya-lah aku bertawakal) dalam segala hal yang aku lakukan dan aku tinggalkan.

Wa'alaihi (dan kepada-Nya saja), bukan kepada selain-Nya,

Falyatawakkalil mutawakkiluna (hendaklah orang-orang yang bertawakal berserah diri). Perbuatan para nabi merupakan sarana yang harus diikuti. Dalam hadits dikatakan, *Hipnotis itu benar adanya. Ia dapat mengantarkan seseorang ke dalam kubur, kecantikan, dan takdir* (HR. Ibnu 'Adiy).

Seorang ulama berkata: Hipnotis itu mempan karena jika seseorang melihat sesuatu dan memandangnya baik, sedang dia tidak ber-*istirja'* kepada Allah atas ciptaan-Nya yang dilihatnya, kadang-kadang Allah menciptakan pada objek itu suatu penyakit yang disebabkan oleh dosa penglihatannya. Ini merupakan ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit r.a. dia berkata: Aku menemui Rasulullah pada pagi hari. Namun, aku melihatnya dengan rasa sakit yang hebat. Kemudian aku menemuinya kembali pada petang hari dan aku dapat melihatnya dengan nyaman. Rasulullah saw. bersabda, "Tadi jibril a.s. menemuiku dan menjampiku, "Bismillah. Aku menjampimu dari segala perkara yang dapat menyakitimu dan dari segala pandangan yang hasud. Semoga Allah menyembuhkanmu." Demikianlah, jika jampi itu bersumber dari al-Qur'an atau dzikir yang dikenal, maka hal itu dibolehkan. Jika jampi itu tidak dikenal maknanya, maka dimakruhkan, bahkan diharamkan.

Adalah Nabi saw. melindungi Hasan dan Husein r.a. dengan ungkapan, "*Aku melindungi kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setan, binatang buas, dari segala pandangan yang jahat.*" Maka lindungilah anak-anak kalian dengan ungkapan itu, sebab itulah ungkapan yang digunakan Ibrahim untuk melindungi Isma'il dan Ishak. (HR. Bukhari).

Dan tatkala mereka masuk seperti yang diperintahkan ayah mereka, maka hal itu tidak melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan

kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Yusuf 12:68)

Wamma dakhlu min haitsu amarahum abuhum (dan tatkala mereka masuk seperti yang diperintahkan ayah mereka), yaitu melalui berbagai pintu. Artinya, mereka masuk dengan berpecah.

Maka kana yughni 'anhum (maka hal itu tidak melepaskan mereka), yakni taktik Ya'qub dan berpecahnya mereka.

Minallahi (dari takdir Allah) Ta'ala.

Min syai'in (sedikit pun) dari apa yang telah ditetapkan Allah atas mereka.

Illa hajatan fi nafsi Ya'quba qadlaha (akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya). Yakni, taktik Ya'qub berkenaan dengan anak-anaknya, yaitu agar mereka masuk melalui pintu yang berbeda dan anak-anaknya pun mematuhi nasihat ayahnya, hal itu tidak dapat menolak sedikit pun dari apa yang telah ditetapkan Allah atas mereka. Ya'qub mengemukakan taktik itu hanya sekadar mengungkapkan kasih sayang dan isi hatinya agar mereka selama dari hipnotis.

Wa'innahu ladzu 'ilmin (dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan) yang tinggi.

Lima 'allamahu (karena Kami telah mengajarkan kepadanya) melalui wahyu dan dalil-dalil yang diperlihatkan. Karena itu, Ya'qub berkata, *Maka hal itu tidak melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah.* Karena jika hipnotis telah ditakdirkan atas mereka, maka ia akan mengenainya, walaupun mereka berpecah, sebagaimana ia mengenai jika mereka bersatu.

Walakinna aktsarannasi la ya'lamuna (akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya), tidak mengetahui rahasia takdir; bahwa kewaspadaan itu berguna.

Dan tatkala mereka menemui Yusuf, dia membawa saudaranya ke tempatnya, Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Yusuf 12:69)

Wamma dakhlu 'ala Yusufawa ilaihi (dan tatkala mereka menemui Yusuf, dia membawa saudaranya ke tempatnya). Yusuf membawa Bunyamin untuk bersantap, tinggal, dan tidur bersama. Yusuf menempatkan dua orang dalam satu kamar. Yusuf berkata, "Maukah kamu, aku menjadi pengganti saudaramu yang telah meninggal?" Bunyamin balik bertanya, "Siapa yang dapat menggantikan saudaraku? Engkau bukan anak Ya'qub dan Rahila." Maka Yusuf pun menangis seraya menghampiri Bunyamin, memeluknya, dan mengenalkan dirinya. Saat itulah dia berkata,

Qala inni ana akhuka (Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu), Yusuf.

Fala tabta'is bima kanu ya'maluna (maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan) terhadap kita di masa lalu, sebab Allah telah berbuat kepada kita dan menyatukan kita dalam kebaikan. Yusuf menyuruhnya agar tidak memberitahukan hal ini kepada saudaranya yang lain. Penggalan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu menyembunyikan dan menyamarkan tujuan itu baik dan dapat membantu pencapaian tujuan. Karena itu, dalam *atsar* dikatakan, *Jadikanlah penyamaran sebagai sarana untuk mencapai kebutuhanmu.*

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, “Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri”. (QS. Yusuf 12:70)

Falamma jahhazahum bijahazihim (maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka). *Al-jahaz* berarti barang, yaitu segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya. Makna ayat: setelah Yusuf menakar bahan pangan dan memberikan bahan pangan dengan berat seekor unta untuk masing-masing mereka,

Ja'alas siqayata (Yusuf memasukkan piala), yaitu wadah tempat minum yang kemudian dijadikan alat untuk menakar. Ia terbuat dari perak. Ada pula yang mengatakan bahwa piala itu terbuat dari emas yang bertatahkan mutiara. Yusuf menggunakan piala ini untuk menakar demi menghormati mereka.

Fi rahli akhihi (ke dalam karung saudaranya), Bunyamin. Setelah mereka berangkat menuju Syam, Yusuf mengutus seseorang agar mengejar dan menghentikan mereka. Mereka pun berhenti.

Tsumma adzdzana mu`adzdzinum (kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan), yaitu salah seorang pelayan Yusuf.

Ayyatuhal 'iru (hai kafilah). *Al-'iru* berarti unta yang membawa beban, dan yang dimaksud ialah pemilik unta.

Innakum lasariquna (sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri). Seorang ulama berkata: Sapaan demikian digunakan atas perintah Yusuf. Ada pula yang mengatakan: Tatkala para pegawai Yusuf mencari piala, mereka tidak menemukannya, lalu mereka menduga bahwa rombongan itulah yang telah mengambilnya. Maka salah seorang pegawai menyeru mereka sesuai dengan dugaannya, *Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri*.

Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, “Barang apakah yang hilang dari pada kamu” (QS. Yusuf 12:71)

Qalu (mereka menjawab), yakni saudara-saudara Yusuf menjawab.

Wa'aqbalu 'alaihim (sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu) yang meminta piala agar dikembalikan.

Madza tafqiduna (barang apakah yang hilang dari pada kamu), apa yang hilang darimu?

Penyeru-penyeru itu berkata, “Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta, dan aku menjamin terhadapnya”. (QS. Yusuf 12:72)

Qalu nafqidu shuwa'al maliki (penyeru-penyeru itu berkata, “Kami kehilangan piala raja). Pemakaian bentuk mudlari' dalam kedua konteks ini guna mengaktualkan kejadian. Kemudian mereka berkata dalam rangka membina perilaku yang telah mereka lakukan dan dengan keyakinan bahwa piala itu terdapat dalam karung mereka.

Waliman ja'a bihi (dan siapa yang dapat mengembalikannya) atas kesadaran sendiri sebelum dilakukan pengeledahan,

Himlu ba'iri (akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta), dia akan memperoleh gandum seberat itu.

Wa ana bihi za'imun (dan aku menjamin terhadapnya), menjamin untuk memenuhinya bagi siapa yang melakukannya.

Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri dan kami bukanlah para pencuri". (QS. Yusuf 12:73)

Qalu tallahi laqad 'alimtum ma ji'na linufsida fil ardli (saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri). Sumpah ini mengungkapkan rasa heran. Makna ayat: "Betapa mengherankannya kalian. Kalian mengetahui dengan jelas melalui agama kami bahwa kami benar-benar terbebas dari apa yang kalian tuduhkan kepada kami. Bagaimana mungkin kalian menuduh kami pencuri?" Yang dimaksud dengan "berbuat kerusakan" ialah mencuri sebab ia merupakan jenis kerusakan yang paling besar.

Wama kunna sariqina (dan kami bukanlah para pencuri). Kami sama sekali bukan pencuri.

Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta". (QS. Yusuf 12:74)

Qalu fama jaza'uhu (mereka berkata, "Tetapi apa balasannya) bagi pencuri piala menurutmu dan menurut hukum yang berlaku pada kaummu?

In kuntum kadzibina (jika kamu betul-betul pendusta), yakni mengingkari keberadaan piala di antara kamu.

Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya". Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (QS. Yusuf 12:75)

Qalu jaza'uhu mawwujida (mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan), yakni menghukum orang yang membawa piala.

Fi rahlihi (dalam karungnya). Menurut syari'at Ya'qub, pencuri harus melaksanakan perbudakan selama satu tahun alih-alih potong tangan dalam syari'at kita.

Fahuwa jaza'uhu (maka dia sendirilah balasannya). Penggalan ini menegaskan pernyataan sebelumnya. Makna ayat: balasannya ialah orang yang mengambilnya.

Kadzalika najzid zhalimina (demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim) karena mencuri. Mereka berkata demikian karena sangat yakin bahwa dirinya tidak mencuri, sedang mereka tidak tahu apa yang telah dilakukan atas mereka.

Maka mulailah Yusuf memeriksa karung-karung mereka sebelum karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah

menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. (QS. Yusuf 12:76)

Fabada`a (maka mulailah Yusuf) menggeledah setelah mereka mempersilakannya.

Bi`au`iyatihim (memeriksa karung-karung mereka) yang berjumlah 10 orang.

Qabla wi`a`I akhihi (sebelum karung saudaranya sendiri), sebelum memeriksa karung Bunyamin. Hal ini dilakukan untuk menepis kecurigaan.

Diriwayatkan bahwa para pelayan Yusuf berkata, "Izinkan kami menggeledah barang bawaan kalian." Mereka mengizinkannya dan yakin dirinya tidak bersalah. Mereka mulai memeriksa karung saudara Yusuf yang tertua, kemudian beralih kepada karung adiknya, hingga giliran tiba pada karung Bunyamin. Maka Yusuf berkata, "Saya kira orang ini tidak mengambil apa pun." Para pelayan Yusuf berkata, "Demi Allah, kami takkan membiarkannya sebelum kami memeriksa karungnya sehingga hal itu akan melegakan kami dan paduka." Tatkala memeriksa karungnya, mereka mengeluarkan piala dari karung Bunyamin. Inilah yang ditegaskan dalam firman Allah,

Tsummastakhrajaha miwwi`a`I akhihi (kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya). Tatkala dia menemukan piala terselip dalam karung Bunyamin dan Yusuf mengeluarkannya, mereka menundukkan kepalanya dan bungkam. Mereka mulai mencaci Bunyamin dengan bahasa Ibrani. Mereka berkata, "Hai pencuri, apa yang telah mendorongmu mencuri piala raja. Kami senantiasa menerima bencana karena ulahmu seperti yang kami terima dari anak Rahila."

Kadzalika kidna liyusufa (demikianlah Kami atur untuk Yusuf). Kami melakukan dan merencanakan semua itu demi tercapainya tujuan Yusuf. Asal makna *al-kaid* ialah muslihat dan tipu daya, yaitu anda menyangka pihak lain secara berlawanan dari apa yang anda rahasiakan.

Ma kana liya`khudza akhahu fi dinil maliki (tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja). Yusuf tidak akan menghukum saudaranya dengan peraturan Raja Mesir berkenaan dengan pencuri. Menurut aturan Mesir, pencuri dihukum dengan dicambuk dan dikenai denda sebanyak kelipatan barang yang dicurinya, bukan dijadikan budak seperti yang berlaku dalam syariat Ya`kub. Jika yang digunakan itu hukum Raja Mesir, maka Yusuf tidak dapat mengambil saudaranya karena tuduhan mencuri.

Illa ayyasya`allahu (kecuali Allah menghendakinya), kecuali tatkala Allah menghendaki hal itu, yaitu kehendak untuk memperdaya Bunyamin. Jika Allah tidak menghendaki, maka hukuman Mersirlah yang diberlakukan. Dalam *Bahrul Ulum* dikatakan: Hukum pelaksanaan muslihat semacam ini termasuk yang disyariatkan karena dengan cara ini dapat diraih kemaslahatan dan keuntungan agama. Muslihat ini seperti ucapan Ayyub, "*Ambilah olehmu segenggam rumput*", agar Ayyub tidak perlu mendera istrinya dan dia pun tidak melanggar janji, atau seperti perkataan Ibrahim, "*Dia adalah saudara perempuanku*", agar dia selamat dari kekuasaan orang kafir. Semua syariat berarti kemaslahatan dan cara melepaskan dari berbagai kerusakan. Muslihat yang diajarkan Allah kepada Yusuf ini mengandung kemashalatan yang besar. Allah menjadikannya sebagai tangga untuk meraih

kemaslahatan itu. Jadi, muslihat itu baik dan indah, benar-benar terhindar dari keburukan.

Narfa`u darajatin (Kami tinggikan derajat), yakni berbagai martabat keilmuan yang tinggi.

Man nasya`u (orang yang Kami kehendaki) untuk ditinggikan sesuai dengan tuntutan hikmah dan kemaslahatan seperti yang Kami lakukan terhadap Yusuf.

Wafauqa kulli dzi `ilmin (dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu), yang dimiliki makhluk ...

`Alimun (ada lagi yang Maha Mengetahui), yang lebih tinggi derajat keilmuannya daripada orang itu. Maksudnya, tiada yang berilmu melainkan di atasnya ada lagi yang berilmu hingga akhirnya bermuara kepada ilmu Allah.

Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata, "Kamu lebih buruk kedudukanmu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu". (QS. Yusuf 12:77)

Qalu (mereka berkata). Mereka merasa ditelanjangi, kemudian berkata sambil menundukkan kepalanya dan dipenuhi rasa malu guna menyatakan kebebasan dirinya.

Iyyasriq (jika ia mencuri). Jika Bunyamin mencuri, itu tidak mengherankan.

Faqad saraqqa akhunllahu min qablu (maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini). Yang mereka maksud ialah Yusuf. Dikatakan: Pada waktu kecil Yusuf pernah mencuri berhala milik kakeknya dari pihak ibu, yang menyembah berhala. Saat itu Rahila berkata kepada Yusuf, "Ambilah berhala itu dan pecahkanlah. Mudah-mudahan dia meninggalkan penyembahan terhadap berhala." Maka Yusuf mengambilnya, memecahkannya, dan melemparkannya di antara bangkai.

Fa`asarraha Yusufu (maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu). Dia memendam kejengkelan yang disebabkan oleh perkataan saudaranya yang menuduhnya sebagai pencuri.

Fi nafsihi walam yubdiha lahum (pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka), baik melalui ucapan maupun tindakan. Yusuf membiarkan dan memaafkan mereka.

Qala antum syarru makanan (dia berkata, "Kamu lebih buruk kedudukanmu) karena kamu telah mencuri saudaramu dari ayahmu, kemudian kamu berbuat lancang dengan berbohong kepada Allah. Para mufasir berkata: Inilah ucapan yang dipendam Yusuf dalam dirinya, yaitu "Kedudukanmu lebih buruk daripada Bunyamin". Yusuf mengungkapkan hal ini dalam hatinya dan tidak melontarkannya kepada mereka agar kehormatan mereka tidak ternoda dan mereka tidak dipermalukan.

Wallahu `alamu bima tashifuna (dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu). Dia sangat mengetahui bahwa persoalannya tidaklah seperti yang kalian katakan, yaitu kami sebagai pencuri. Itu adalah kebohongan yang ditimpakan atas kami.

Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambilah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". (QS. Yusuf 12:78)

Qalu (mereka berkata) guna meminta belas kasihan.

Ya ayuuhal 'azizu inna lahu aban syaikhan kabiran (wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya) yang nyaris tidak bisa berpisah dengannya.

Fakhudz ahadana makanahu (lantaran itu ambilah salah seorang diantara kami sebagai gantinya), yakni sebagai jaminan atau sebagai budak karena kami tidak dikasihi dan disayangi sebagaimana dia menyayangnya.

Inna naraka minal muhsinina (sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik) terhadap kami dalam memenuhi takaran dan jamuan. Maka sempurnakanlah kebaikanmu dengan nikmat ini.

Berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim". (QS. Yusuf 12:79)

Qala ma'adzallahi (berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah) Ta'ala dengan sesungguhnya.

Anna khudza illa man wajadna mata'ana 'indahu (dari menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya), dari mengambil selain orang yang ditemukan piala raja padanya. Kami mengambil tindakan ini selaras dengan keputusan yang kalian ambil berdasarkan syariatmu. Kami tidak akan menodainya.

Inna idzan (jika kami berbuat demikian), jika kami menghukum orang yang padanya tidak dijumpai piala raja, walaupun atas kerelaannya, ...

Lazhalimuna (maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim") terhadap aturanmu dan kami tidak mau berbuat demikian.

Maka tatkala mereka berputus asa dari Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiaikan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku, atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". (QS. Yusuf 12:80)

Falammas tai'asu minhu (maka tatkala mereka berputus asa dari Yusuf), yakni sangat berputus asa seperti terlihat dari bentuk *istif'al*.

Khalashu (mereka menyendiri) dari orang lain sehingga tidak berbaur dengan siapa pun.

Najiyyan (sambil berunding dengan berbisik-bisik) guna mengatasi persoalan mereka. Yakni, tindakan apa yang akan diambil? Apa yang akan mereka katakan kepada ayahnya tentang saudaranya?

Qala kabiruhum (berkatalah yang tertua di antara mereka), yakni yang tertua usianya, yaitu Rubayil, atau yang paling matang akalnya, yaitu Yahuda.

Alam ta'lamu (tidakkah kamu ketahui), yakni sungguh kalian telah mengetahuidengan yakin.

Anna abakum qad akhadza 'alaikum maustiqam minallahi (bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah), yakni janji yang kuat, yaitu sumpah mereka dengan nama Allah dan bahwa karena Allah-lah dia mengizinkan Bunyamin.

Wamin qablu (dan sebelum itu), yakni sebelum kasus ini.

Ma farathtum fi Yusufu (kamu telah menyia-nyiakan Yusuf), yakni kesalahanmu terhadap Yusuf dan kamu tidak menjaga perjanjian terhadap ayahmu, padahal kamu telah mengatakan, "Kami benar-benar akan melaksanakan nasihat; kami akan benar-benar menjaganya". Kita pun terus dicurigai berkenaan dengan Yusuf sehingga kita tidak bisa lepas dari bencana ini.

Falan abraham ardlu hatta ya'dzana li abi (sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku) untuk kembali kepadanya.

Au yahkumallahu li (atau Allah memberi keputusan kepadaku) dengan melepaskan saudaraku melalui suatu alasan.

Wahuwa khairul hakimina (dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya), karena Dia tidak menetapkan keputusan kecuali dengan benar dan adil.

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga barang yang gaib. (QS. Yusuf 12:81)

Irji'u ila abikum faqulu ya abana innabnaka saraq (kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! sesungguhnya anakmu telah mencuri, karena itulah yang terjadi.

Wama syahidna (dan kami tidak menyaksikan) pencurian yang dilakukannya.

Illa bima 'alimna (kecuali apa yang kami ketahui) dan kami lihat bahwa piala raja dikeluarkan dari karung Bunyamin.

Wama kunna lilghaibi hafizhina (dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga barang yang gaib). Kami tidak mengetahui hakikat persoalan, sehingga kami tidak mengetahui apakah hal itu seperti yang kami lihat, ataukah sebaliknya.

Dan tanyalah negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". (QS. Yusuf 12:82)

Was'alil qaryatil lati kunna fiha (dan tanyalah negeri yang kami berada di situ). Katakanlah kepada ayahmu, "Kirimlah utusan kepada penduduk Mesir dan tanyakanlah kepada mereka akan hakikat persoalannya supaya jelas baginya kebenaran kami."

Wal'iral lati kunna fiha (dan kafilah yang kami datang bersamanya). *Al-'ir* berarti unta yang bermuatan, dan yang dimaksud adalah para pemilik unta yang

datang bersama mereka, yang merupakan penduduk Kan'an juga, sebagai tetangga Ya'kub.

Wa`inna lashadiquna (dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar). Kemudian orang yang paling kuat kembali menemui Yusuf. Dia berkata, "Engkau telah mengambil saudaraku sebagai jaminan. Izinkah aku menemaninya." Maka Yusuf menempatkan orang itu bersama Bunyamin dan dia berbuat baik kepada keduanya.

Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu. Maka kesabaran yang baik itulah. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Yusuf 12:83)

Qala (Ya'qub berkata). Setelah mereka pulang dan melaporkan apa yang terjadi, Ya'kub berkata,

Bal (hanya saja). Seolah-olah dikatakan: Persoalannya tidaklah seperti itu, namun ...

Sawwalat lakum anfusukum amran (dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu). Yakni, dirimulah yang telah memandang indah dan mudah segala persoalan yang kalian kehendaki, lalu kalian melakukannya. Jika bukan karena itu, dari mana raja mengetahui bahwa pencuri tu dihukum karena perbuatannya? Itu hanyalah berdasarkan agama Ya'kub, bukan berdasarkan agama raja.

Fashabrun jamilun (maka kesabaran yang baik itulah). Yakni, tindakanku ialah bersabar dengan baik, yaitu kesabaran yang tidak dikotori dengan pengaduan kepada makhluk.

Dikisahkan dari Abu al-Hasan, dia berkata: Aku pergi berhaji ke Baitullah. Ketika kami thawaf, ada seorang wanita yang wajahnya bersinar. Aku bergumam, "Demi Allah, aku belum pernah melihat wanita seelok dan secantik ini. Ini terjadi semata-mata karena dia tidak pernah bingung dan sedih." Ternyata wanita itu mendengar ucapanku. Dia berkata, "Apa yang kamu katakan, hai Fulan? Demi Allah, sungguh aku dibelit kesedihan dan hatiku dirundung kebingungan dan kedukaan."

Al-Hasan bertanya, "Mengapa demikian?"

Dia menjawab, "Suamiku menyembelih domba sebagai kurban kami. Kami punya dua anak kecil yang tengah bermain, sedang aku sendiri menggendong anak yang masih menetek. Aku bangkit untuk membuat makanann bagi mereka. Tiba-tiba anakku yang paling besar berkata kepada adiknya, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu apa yang dilakukan ayah terhadap domba?' Adiknya mengiyakan. Maka dia berbaring, lalu kakaknya menyembelih adiknya. Kakaknya berlari ke gunung, lalu dimakan srigala, sedangkan ayahnya pergi mengejarnya, lalu dia kehausan hingga meninggal. Aku meletakkan bayi dan keluar menuju pintu guna melihat apa yang terjadi pada ayah anak-anakku. Tiba-tiba bayi itu merangkak menuju kuali yang berada di atas tungku. Dia meraih kuali, lalu isinya yang bergolak tumpah ke tubuhnya sehingga dagingnya terlepas dari tulang-tulangannya. Berita ini sampai kepada anak perempuanku yang telah berumah tangga. Dia pun jatuh ke tanah dan menemui ajalnya. Peristiwa itu membuatku terpisah dari mereka."

Al-Hasan berkata, "Bagaimana engkau dapat bersabar dalam menghadapi musibah yang besar itu?"

Dia menjawab, “Tidak ada seorang pun yang dapat membedakan antara kesabaran dan keluh-kesah melainkan dia menemukan jalan yang berbeda di antara keduanya. Kesabaran dengan memperbaiki penampilan lahiriah berakibat terpuji, sedangkan keluh-kesah tidak akan mendatangkan apa yang dikeluhkan.”

Wanita itu berlalu sambil bersenandung,
Aku bersabar dan kesabaran itu sebaik-baik perlindungan
Adakah keluh-kesah berguna bagiku, lalu aku mengeluh
Air mata menguasai kelopakannya hingga aku kembalikan
Kepada Yang Menatapku, sedang mata hatiku tetap berlinang

‘Asallahu ayya`tiyani bihim jami’an (mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku), mendatangkan Yusuf dan saudaranya, serta orang yang mendampinginya di Mesir. Tatkala anak yang tidak ada itu berjumlah 3 orang, maka digunakanlah bentuk jamak.

Innahu huwal ‘alimu (sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui) keadaanku di dalam kesedihan dan penyesalan.

Alhakimu (lagi Maha Bijaksana), sehingga Dia tidak mengujiku melainkan untuk suatu hikmah yang dalam.

Ketahuilah bahwa ujian itu ada tiga macam. Pertama, ujian yang berarti disegerakannya hukuman bagi hamba. Kedua, cobaan sebagai ujian sehingga terungkaplah apa yang ada dalam hatinya, lalu Dia menampilkan kepada makhluk-Nya posisi dirinya di hadapan Tuhannya. Ketiga, ujian sebagai penghormatan agar dia semakin dekat dan mulia di hadapan-Nya.

Dan Ya'qub berpaling dari mereka seraya berkata, “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”. Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya. (QS. Yusuf 12:84)

Watawalla ‘anhum (dan Ya'qub berpaling dari mereka) karena tidak mau mendengar dan melihat mereka.

Waqala ya asafa ‘ala Yusuf (seraya berkata, “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”). *Al-asaf* berarti kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Ungkapan kesedihan Ya'qub ditujukan kepada Yusuf, padahal kasus itu menyangkut dua saudaranya, yaitu Bunyamin dan yang ditahan, sebab musibah yang disebabkan Yusuf merupakan yang paling pokok; karena dia sangat percaya bahwa keduanya masih hidup dan mendambakan keduanya bisa kembali. Adapun Yusuf, maka tiada yang dapat menggerakkan rangkaian harapannya kecuali rahmat dan karunia Allah.

Wabyadldlat ‘ainahu minal huzni (dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan). Ya'qub kehilangan pandangannya dan menjadi buta karena kesedihan yang mendalam atas kehilangan Yusuf.

Diriwayatkan bahwa kedua mata Ya'qub tidak pernah kering sejak berpisah dengan Yusuf hingga bertemu dengannya 40 tahun kemudian. Tiada di muka bumi yang lebih mulia dalam pandangan Allah kecuali Ya'qub. Dipersoalkan: Mengapa penglihatan Ya'qub hilang karena berpisah dan rindu kepada Yusuf? Dijawab: Supaya kesedihannya tidak bertambah dengan melihat saudara-saudaranya, dan supaya melihat rahasia kecantikan. Dalam khabar yang diriwayatkan dari Jibril a.s., dari Allah, dikatakan: Allah berfirman, “Hai jibril, apa balasan bagi orang yang

penglihatan kedua matanya terampas?” Jibril menjawab, “Mahasuci Engkau, kami tidak mengetahui kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami.” Allah berfirman, “Balasannya ialah keabadian di negeriku dan melihat wajah-Ku”.

Dalam khabar dikatakan, “Orang yang pertama kali melihat wajah Rabb Ta’ala ialah orang yang buta.”

Ayat di atas menjadi dalil bagi dibolehkannya bersedih dan menangis saat mendapat musibah, karena menahan tangisan merupakan sesuatu di luar kesanggupan manusia sebab sedikit sekali manusia yang dapat menahan diri saat mengalami kesulitan.

Anas r.a. berkata: Kami dan Rasulullah saw. masuk ke rumah Abu Saif al-Qain. Beliau hendak menjenguk putranya, Ibrahim a.s. Beliau memegang Ibrahim dan menciumnya. Kemudian kami masuk ke kamar Abu Saif tatkala Ibrahim menghembuskan nafasnya. Maka kedua mata Rasulullah saw. pun berlinang. Abdurrahman bin ‘Auf berkata, “Bagaimana dengan engkau, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Hai Ibnu ‘Auf, air mata ini air mata ini merupakan rahmat.” Kemudian tatanan air mata itu diikuti dengan tetesan berikutnya. Beliau bersabda, “Mata berlinang dan hati bersedih, dan kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai Tuhan kami. Hai Ibrahim, sungguh aku bersedih karena berpisah denganmu.” (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

Dalam ar-Raudlah dikatakan: Ibrahim meninggal di Madinah dalam usia 18 bulan.

Hal yang dilarang ialah apa yang dilakukan oleh kaum jahiliyah, yaitu berteriak dan meratap, menampar pipi dan dada, mengoyak saku, dan menyobek pakaian.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. menangis tatkala salah seorang cucunya menghembuskan nafas terakhir. Dikatakan, “Wahai Rasulullah, engkau menangis, padahal kita dilarang menangis.” Beliau bersabda, “Aku tidak melarang kalian menangis, tetapi aku melarang kalian mengeluarkan dua suara yang dungu: suara ketika terlampau gembira dan suara ketika teramat sedih.”

Di antara Nabi yang buta ialah Ishak, Ya’qub, dan Syu’aib. Adapun di antara sahabat yang buta ialah Al-Barra’ bin ‘Azib, Jabir bin Abdullah, Hasan bin Tsabit, Sa’ad bin Abi Waqash, al-Abbas bin Abdul Muthalib, Abdullah bin al-Arqam, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin ‘Umair, Abdullah bin Abi Aufa, ‘Utbah bin Malik, ‘Utbah bin Mas’ud al-Hudzali, Utsman bin Amir, Yqail bin Abi Thalib, ‘Amr bin Umami Maktum sang mu’adzin, dan Qatadah bin an-Nu’man.

Fahuwa kazhimun (dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya), yang dipenuhi dengan kemarahan kepada anak-anaknya yang terpendam dalam hatinya.

Mereka berkata, “Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau kamu termasuk orang-orang yang binasa”. (QS. Yusuf 12:85)

Qalu tallahi tafta`u tadzkuuru Yusufu (mereka berkata, “Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf), engkau selalu mengingat Yusuf dan merasa kehilangan olehnya.

Hatta takuna haradlan (sehingga kamu mengidap penyakit yang berat) yang dapat membawamu kepada kematian.

Au takuna minal halikina (atau kamu termasuk orang-orang yang binasa), yakni orang yang meninggal.

Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". (QS. Yusuf 12:86)

Qala innama asyku batstsi (Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya aku mengadakan kesusahanku). *Al-batstsu* berarti kedukaan yang tidak tahan dipikul oleh orang yang mengalaminya, sehingga ia diceritakan kepada orang lain. Mungkin mereka berkata demikian kepada ayahnya untuk menghiburnya. Maka Ya'qub berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengadakan apa yang aku derita kepada kalian atau kepada orang lain sehingga kalian mulai menghiburku, tetapi aku mengadakan kedukaanku ...

Wahuzni ilallahi (dan kesedihanku hanya kepada Allah), yakni berlindung kepada-Nya dan berendah diri di pintu-Nya agar Dia melenyapkannya dariku. Kata *al-huznu* lebih umum daripada *al-batstsu*. Makna ayat: aku tidak menceritakan kesedihanku yang mendalam dan kesedihanku yang ringan kecuali kepada Allah.

Dipersoalkan: Mengapa Ya'qub berkata, "*Maka persoalanku ialah kesabaran yang baik*"; Kemudian dia berkata, "*Duhai duka citaku terhadap Yusuf*"; lalu dia berkata, "*Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku*". Jadi, bagaimana mungkin dia dikatakan bersabar, jika masih mengadu? Dijawab: Yang dilakukannya hanyalah pengaduan diri kepada Penciptanya, dan yang demikian itu dibolehkan. Perhatikanlah, Ayyub pun berkata, "Ya Rabbi, sesungguhnya kemadaratan menimpaku dan Engkau adalah Yang Maha Pengasih di antara yang mengasih." Kemudian Allah, meskipun Ayyub mengadu kepada Tuhannya, berfirman, *Sesungguhnya Kami menjumpai Ayyub sebagai orang yang sabar. Sesungguhnya dia adalah hamba yang baik* sebab dia mengadu kepada-Nya, menangis karena-Nya, dan beralih di hadapan-Nya. Ini karena hakikat sabar dan maknanya yang hakiki ialah menahan dan mengekang diri dari mengadu kepada pihak lain dan tidak cenderung kepada selain-Nya, karena sesuatu itu terjadi atas qadla dan qadar-Nya. Seorang penyair bersenandung,

Segala sesuatu yang asin adalah asin

Tetapi kesabaran atas yang asin tidaklah asin

Penyair lain bersenandung,

Bersabar dengan mengabaikan-Mu berakibat buruk

Bersabar dalam segala sesuatu adalah terpuji

Ini karena seorang pencinta tidak tahan atas ketiadaan kekasih. Dia senantiasa membayangkan keadaannya dan membutuhkannya. Lidah perindu adalah lidah kerendahan dan pengungkapan, bukan lidah keluh-kesah dan pengaduan.

Wa'alamu minallahi (dan aku mengetahui dari Allah), dari kelembutan dan kasih sayang-Nya ...

Ma la ta'lamuna (apa yang kamu tiada mengetahuinya). Maka aku berharap Dia menyayangi dan mengasihiku serta tidak memutuskan harapanku. Atau ayat itu bermakna: Aku mengetahui melalui ilham apa yang tidak kalian ketahui berkenaan dengan masih hidupnya Yusuf.

Diriwayatkan bahwa Yusuf berkata kepada Jibril, “Wahai Ruhul Amin, apakah engkau mengetahui tentang Ya’kub?” Jibril menjawab, “Benar, Allah telah memberinya kesabaran yang baik. Dia mengujinya dengan kesedihan atas kehilanganmu. Dia menahan amarahnya.” Yusuf bertanya, “Seberapa besar kesedihannya?” Jibril menjawab, “Setara dengan kesedihan tujuh puluh orang dewasa.” Yusuf bertanya, “Apakah hal itu berpahala?” Jibril menjawab, “Setara dengan pahala seratus orang yang mati syahid. Tidak tidak pernah berburuk sangka kepada Allah.”

As-Sidi berkata: Tatkala anak-anaknya memberitahukan perilaku raja kepada Ya’kub, dirinya menjadi baik dan penuh harap. Dia berkata, “Boleh jadi raja itu adalah Yusuf.” Karena itu dia berkata,

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf 12:87)

Ya baniyya idzhabu (hai anak-anakku, pergilah kamu) ke Mesir.

Fatahassasu miyyusufa wa`akhihi (maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya), yakni carilah informasi tentang keduanya dengan inderamu. Ditafsirkan demikian karena *tahassus* berarti mencari sesuatu dengan indera. Yang dimaksud dengan *saudaranya* ialah Bunyamin. Ya’kub tidak menyebut anak yang ketiga yang mengatakan, *aku tidak akan meninggalkan Mesir* dan dia ditahan di Mesir, karena ketiadaannya atas pilihannya sendiri sehingga tidak membuatnya sedih.

Wala tai`asu mirrauhillahi (dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah), yakni dari jalan keluar dan kemudahan dari-Nya. *Al-ya`su* dan *al-qanuth* berarti putusnya harapan. Al-Asmu’I berkata: *Ar-rauh* berarti hembusan angin yang dirasakan manusia sehingga dia menjadi nyaman karenanya. Karena itu segala sesuatu yang dianggap lezat dan yang keberadaannya menggugah selera manusia disebut *rauh*. Dalam *Al-Kawasyi* dikatakan: Asal makna *rauh* ialah terbebasnya hati dari kedukaan yang dialaminya. Makna ayat: Janganlah kalian berputus asa dari kenyamanan yang akan kamu raih dari Allah.

Innahu la yai`asu mirrauhillahi illal qaumul kafiruna (sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir) karena mereka tidak mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya. Sementara orang yang mengenal-Nya tidak akan berputus asa dalam kondisi apa pun, baik saat sulit maupun saat senang. Perhatikanlah firman Allah, *Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan*.

Tindakan Allah itu menakjubkan. Jalan keluar dari Allah itu dekat. Orang durhaka yang berharap lebih dekat kepada Allah daripada orang yang suka beribadah tetapi berputus asa. Maka orang yang berakal tidak boleh berputus asa dari rahmat Tuhannya, karena Allah Ta’ala akan melenyapkan berbagai kesulitan di dunia dan di akhirat.

Dikisahkan bahwa seseorang terdampar di sebuah pulau tanpa bekal. Dengan nada putus asa dia bersenandung,

Jika gagak menjadi putih, barulah aku bertemu keluargaku

Dan jika ter berubah menjadi seperti susu

Tiba-tiba dia mendengar seseorang berkata,

*Boleh jadi duka yang engkau alami,
Di baliknya ada jalan keluar yang dekat*

Ketika membuka mata, terlihatlah perahu mendekat. Akhirnya perahu itu membawanya kepada keluarganya.

Maka ketika mereka masuk ke Yusuf, mereka berkata, “Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah”. (QS. Yusuf 12:88)

Falamma dakkhalu ‘alaihi (maka ketika mereka masuk ke Yusuf).
Diriwayatkan bahwa Ya’kub menyuruh anak-anaknya pergi. Dia menulis surat,

“Bismillahir rahmanir rahim. Dari Ya’kub Israil Allah bin Ishaq Dzabihullah bin Ibrahim Khalilullah, untuk ‘Aziz Mesir. ‘Ammu ba’du. Kami keluarga yang dirundung bencana. Kakekku, Ibrahim, diuji dengan api Namrud, lalu dia bersabar dan Allah menjadikan api itu dingin dan menyelamatkannya. Ayahku, Ishaq, diuji dengan penyembelihan, lalu dia bersabar sehingga Allah menebusnya dengan sembelihan yang besar. Adapun diriku diuji Allah dengan hilangnya anakku, Yusuf. Maka aku menangisnya hingga pandanganku sirna dan tubuhku melemah. Sebenarnya aku sangat terhibur dengan anak yang engkau penjarakan. Engkau menuduhnya sebagai pencuri. Sesungguhnya keluargaku tidak pernah mencuri dan kami tidak melahirkan seorang pencuri. Kiranya engkau mengembalikan anak itu kepadaku. Jika tidak, aku akan mendoakan buruk kepadamu. Wassalam.

Qalu ya ayyuhal ‘azizu (mereka berkata, “Hai Al-Aziz), yakni raja yang berkuasa dan yang menguasai.

Massana wa’ahlanad dlurru (kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan), yakni kami dan keluarga yang kami tinggalkan ditimpa kemiskinan, kepapaan, banyaknya tanggungan keluarga, dan kekurangan pangan.

Waji`na bibidla`atim muzjatin (dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga), terbuang, dan tidak terpakai oleh pedagang mana pun karena dia tidak menyukainya dan tidak berharga. Saat itu barang yang mereka bawa berupa kulit domba dan samin. Ulama lain mengatakan bahwa barang itu berupa biji sanaubar dan biji-bijian yang hijau.

Fa`awfi lanal kaila (maka sempurnakanlah sukatan untuk kami) sesuai dengan hak kami.

Watashaddaq ‘alaina (dan bersedekahlah kepada kami) dengan memberikan kelebihan dan menerima barang tidak berharga. Ditafsirkan demikian karena sedekah berarti memberi secara umum, sedangkan menurut kebiasaan, sedekah berarti memberi dengan tujuan mendapatkan pahala. Karena itu, dalam kebiasaan tidak ada ungkapan “Ya Allah, bersedekahlah untukku”, sebab Allah tidak meminta imbalan dari hamba. Namun yang dikatakan ialah, “Berilah aku, karuniakanlah kepadaku, dan kasihnilah aku.”

Innallaha yajzil mutashadidiqina (sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah). Dia memberikan pahala kepada orang-orang yang bersedekah dengan balasan dan pahala yang baik. Ad-Dlahaq berkata: Mereka

tidak mengatakan, “Sesungguhnya Allah akan membalasmu”, karena mereka tidak mengetahui bahwa Yusuf itu seorang Mukmin.

Kemudian sedekah itu tidak terbatas pada harta, namun mencakup segala kebaikan, misalnya bersikap adil di antara dua pihak, memberikan bantuan, berkata yang sopan, pergi shalat berjamaah, membuang gangguan dari jalan, dan sebagainya. Demikian pula *nafilah* tidak hanya menyangkut shalat, namun mencakup segala kebaikan yang unggul. Dalam Hadits Qudsi dikatakan, *Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran dan penglihatannya*. Maka orang yang berakal hendaknya menyibukkan diri dengan kebaikan yang bersifat nafilah seperti sedekah dan selainnya.

Yusuf berkata, “Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui perbuatanmu itu”. (QS. Yusuf 12:89)

Qala (Yusuf berkata). Tatkala Yusuf melihat saudara-saudaranya berendah diri seperti itu, luluhlah hatinya. Dia tidak berkuasa untuk tidak memperkenalkan dirinya. Maka dia berkata kepada mereka,

Hal ‘alimum ma fa’altum biyusufa wa`akhihi (apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya). Apakah kalian bertobat dari hal itu setelah kalian mengetahui keburukannya? Perbuatan mereka terhadap saudaranya, yaitu Bunyamin, secara terpisah dari Yusuf, yang disakiti dengan berbagai gangguan dan dihina sehingga dia tidak mampu berbicara dengan mereka kecuali dengan kehinaan dan ketidakberdayaan.

Idz antum jahiluna (ketika kamu tidak mengetahui perbuatanmu itu), yakni ketika kalian tidak mengetahui apa yang kelak dialami Yusuf. Yusuf berkata demikian karena berbelas kasihan kepada mereka, guna menasihati mereka dalam agama, dan mendorong mereka supaya bertobat. Dia tidak mencela dan mengungkit kesalahannya; dia lebih mengutamakan hak Allah daripada hak dirinya.

Diriwayatkan bahwa setelah Yusuf membaca surat, dia menangis lalu membalas suratnya,

“Bismilahir rahmanir rahim. Kepada Ya’kub Israil Allah, dari raja Mesir. ‘Amma ba’du. Wahai Syaikh, suratmu telah sampai kepadaku dan aku telah membacanya serta aku memahami seluruhnya. Dalam surat itu engkau menceritakan nenek moyangmu yang saleh. Engkau pun menceritakan bahwa mereka adalah orang-orang yang ditimpa bencana. Sesungguhnya tatkala mereka diuji dan bersabar, maka mereka berhasil. Karena itu, bersabarlah seperti mereka. Wassalam.”

Setelah Ya’kub membaca surat itu, dia berkata, “Demi Allah, surat ini bukan berasal dari raja, namun surat dari seorang nabi. Mudah-mudahan saja penulis surat ini adalah Yusuf.”

Mereka berkata, “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Yusuf 12:90)

Qalu a`innaka la`anta Yusuf (mereka berkata, “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?). Pertanyaan ini untuk menegaskan. Yakni, apakah engkau benar-benar Yusuf?

Qala ana Yusufu wahadza akhi (Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf dan ini saudaraku) seayah dan seibu. Yusuf berkata demikian untuk menyangatkan dalam memperkenalkan dirinya dan untuk mementingkan urusan saudaranya.

Qad mannallahu `alaina (sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami) dengan menyelamatkan kami dari ujian, berkumpul setelah berpisah, dan kehangatan setelah kesunyian.

Innahu mayyataqi (sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa), yakni yang mengerjakan ketakwaan dalam segala tindakannya dan melindungi dirinya dari perkara yang memastikan ditimpakannya kemurkaan dan azab Allah ...

Wayashbir (dan bersabar) atas ujian seperti berpisah dengan kampung halaman, keluarga, dan famili; dipenjarakan dan selainnya; atau bersabar dari kemaksiatan yang dianggap lezat oleh nafsu ...

Fa`innallahu la yudli`u ajral muhsinina (maka sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik), yakni pahala mereka. Pemakaian isim zhahir, bukan isim dlamir, adalah untuk mengingatkan bahwa yang disebut muhsin ialah orang yang menyatukan ketakwaan dan kesabaran.

Mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah”. (QS. Yusuf 12:91)

Qalu tallahi laqad atsarakallahu `alaina (mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami). Dia telah memilihmu dan mengunggulkanmu atas kami dengan ketampanan, kesempurnaan, kepangkatan, dan kekayaan.

Wa`in kunna lakhathi`ina (dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah). *Khathi`a* berarti melakukan dosa secara sengaja. *Akhta`a* berarti melakukan dosa dengan tidak sengaja. Makna ayat: Benar-benar sebagai orang yang sengaja berbuat dosa tatkala kami melakukan perbuatan itu terhadapmu. Karena itu Allah memuliakanmu dan menghinakan kami. Penggalan ini memberitahukan tobat dan istighfar mereka. Karena itu, Yusuf berkata,

Dia berkata, “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampunimu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara yang penyayang”. (QS. Yusuf 12:92)

Qala la tatsriba `alaikumul yauma (dia berkata, “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu). Celaan disebut *tatsrib* karena menyerupai *tatsrib* dalam hal keduanya mengandung makna mencabik-cabik, sebab *taqri`* berarti mencabik-cabik kehormatan dan melenyapkan air muka. Kemudian Yusuf berkata,

Yaghfirullahu lakum (mudah-mudahan Allah mengampunimu). Yusuf mendoakan mereka agar beroleh ampunan atas keteledorannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memegang dua sisi pintu Ka’bah pada Peristiwa Pembebasan. Beliau bersabda kepada kaum Quraisy, “Menurut kalian, apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?” Mereka menjawab, “Kebaikan dari saudara yang pemurah dan

anak saudara yang pemurah.” Nabi bersabda, “Aku akan mengatakan apa yang dikatakan oleh saudaraku Yusuf, ‘Tiada celaan atasmu pada hari ini’. Karena itu pulanglah, kalian semua bebas.”

Wahuwa arhamur rahimina (dan Dia adalah Maha Penyayang di antara yang penyayang) karena kasih sayang para penyayang adalah dari kasih sayang-Nya juga, atau karena kasih sayang mereka merupakan satudari seratus bagian kasih sayang-Nya.

Dalam *Bahrul ‘Ulum* dikatakan: Bagi seorang Mukmin, dosa dapat menjadi sarana pencapaian dan kedekatan dengan Allah, karena dosa itu membuatnya bertobat dan menghadapkan dirinya kepada Allah.

Dikisahkan ada seorang pemuda yang lidahnya kelu untuk menuturkan syahadat saat menjelang kematiannya. Orang-orang memberitahukannya kepada Nabi saw. Rasulullah menjenguknya dan mengungkapkan syahadat, namun dia malah meracau dan lisannya tidak mau menuturkannya. Maka Nabi saw. bersabda, “Apakah orang ini suka shalat? Suka berzakat? Suka shaum?” Orang-orang mengiyakannya. Beliau bertanya, “Apakah orang ini menyakiti kedua orang tuanya?” Mereka mengiyakannya. Beliau bersabda, “Panggilah ibunya.” Dia pun datang. Ternyata dia seorang nenek-nenek yang buta sebelah matanya. Nabi saw. bersabda, “Mengapa engkau tidak memaafkannya? Apakah engkau mengandungnya sembilan bulan hanya untuk dimasukkan ke dalam neraka? Apakah engkau menyusuinya selama dua tahun hanya untuk dimasukkannya ke neraka? Di manakah kasih sayang seorang ibu?” Maka dia pun memaafkan anaknya. Setelah itu pemuda tersebut mengucapkan kalimah syahadat dengan lancar. Hadits ini menerangkan kasih sayang seorang ibu. Karena kasih sayangnya yang sedikit itulah, dia selamat dari api neraka. Bagaimana menurutmu dengan kasih sayang dari Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang?

Pergilah kamu dengan membawa gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, niscaya dia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku. (QS. Yusuf 12:93)

Idzhabu (pergilah kamu). Setelah Yusuf memperkenalkan dirinya dan mereka pun mengenalnya, dia menanyakan keadaan ayahnya kepada mereka. Dia bertanya, “Apa yang dilakukan ayahku sepeninggalku?” Mereka berkata, “Kedua matanya menjadi buta.” Dia memberikan gamisnya kepada mereka dan berkata, “Pergilah ...

Biqamishi hadza (dengan membawa gamisku ini), yaitu gamis sebagai pusaka. Iniseperti diriwayatkan dari Anas ibnu Malik bahwasanya tatkala Namrud si raja tiran melemparkan Ibrahim ke dalam api, Allah menurunkan Jibril dengan membawa gamis dari surga, lalu dia memakaikannya kepada Ibrahim. Kemudian Ibrahim memberikannya kepada Ishaq. Lalu Ishaq memberikannya kepada Ya’kub, dan Ya’kub memberikannya kepada Yusuf. Pada gamis itu tercium wangi surga. Tidaklah ia dikenakan pada orang yang sakit melainkan dia sembuh.

Fa’alquhu ‘ala wajhi abi ya’ti bashira (lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, niscaya dia akan melihat kembali), dia dapat melihat kembali, hilang selaput putih yang menghalangi penglihatannya, dan cahaya masuk ke matanya.

Wa’tuni bi’ahlikum ajma’ina (dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku), yakni kamu dan ayahku bersama istri, anak, dan pelayanmu. Ditafsirkan demikian

karena *al-ahlu* berarti istri dan anak-anak, budak laki-laki dan budak perempuan, kerabat, sahabat, dan seluruh orang yang dekat.

Diriwayatkan bahwa Yahudalah yang membawa gamis. Dia berkata, “Akulah yang dahulu membuatnya bersedih dengan membawa gamis yang dilumuri darah kepadanya. Kini aku ingin mengembirakannya karena dahulu aku telah membuatnya sedih.” Dia membawanya dengan bergegas dan penuh penyesalan dari Mesir ke Kan’an. Dia membawa tujuh potong roti yang tidak sempat dimakannya. Akhirnya dia tiba, padahal jarak antara keduanya sejauh 80 farsakh.

Tatkala kafilah itu telah keluar, ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal”. (QS. Yusuf 12:94)

Walamma fashalatil ‘iru (tatkala kafilah itu telah keluar). Dikatakan, *fashala minal baladi fushulan*, jika seseorang telah meninggalkan negeri dan melewati bentengnya dan daerah yang ramai.

Qala abuhum (ayah mereka berkata), yakni Ya’qub berkata kepada para cucunya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Inni la’ajidu riha Yusuf (sesungguhnya aku mencium bau Yusuf), yakni aku menemukan bau yang terbawa angin yang bersumber dari bau Yusuf dari jarak 80 farsakh saat Yahuda membawa gamisnya.

Laula an tufanniduni (sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal). *Al-fanadu* berarti kurang waras dan lemah akal. Jawab *laula* dilesapkan. Asalnya kira-kira: Jika kalian tidak menuduhku lemah akal, niscaya kalian membenarkan ucapanku.

Mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu”. (QS. Yusuf 12:95)

Qalu (mereka berkata), yakni orang-orang yang ada di dekat Ya’qub.

Tallahi innaka lafi dlalalikal qadimi (demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu), yakni engkau senantiasa berada dalam kekeliruan masa lampau. Mereka berkata demikian, sebab menurut mereka Yusuf itu telah meninggal.

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, dia meletakkannya pada wajahnya, lalu kembalilah dia melihat. Dia berkata, “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya”. (QS. Yusuf 12:96)

Falamma an ja’al basyiru (tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu), yakni Yahuda.

Alqahu ‘ala wajhihi (dia meletakkannya pada wajahnya). Yahuda meletakkan gamis itu pada wajah Ya’qub.

Fartadda bashiran (lalu kembalilah dia melihat). Dia dapat melihat kembali setelah sebelumnya buta, kekuatan dan kegembiraannya pun pulih kembali setelah sebelumnya lemah dan dirundung kesedihan.

Qala alam aqul lakum inni ‘alamu minallahi mala ta’lamuna (dia berkata, “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu

tidak mengetahuinya”). Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hai anak-anakku, ketika aku menyuruhmu pergi ke Mesir dan aku perintahkan kamu untuk menelusuri beritanya, dan aku melarangmu berputus asa dari rahmat Allah bahwa sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui bahwasanya Yusuf masih hidup dan mendapat jalan keluar.

Diriwayatkan bahwa Ya'qub bertanya kepada Yahuda, “Bagaimana keadaan Yusuf?” Dia menjawab, “Yusuf menjadi raja Mesir.” Ya'qub bertanya, “Apa yang dilakukan terhadap kerajaannya? Dan agama apa yang dilaksanakan saat kamu meninggalkannya?” Dia menjawab, “Agama Islam.” Ya'qub berkata, “Sekarang sempurnalah kenikmatan itu.”

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah”. (QS. Yusuf 12:97)

Qalu ya abanas taghfir lana dzunubana inna kunna khathi`ina (mereka berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah”), yakni kami melakukan kesalahan dan dosa secara sengaja. Kami telah berbuat dosa dengan melakukan perbuatan terhadapmu, Yusuf, dan Benyamin.

Ya'qub berkata, “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Yusuf 12:98)

Qala saufa astaghfiru lakum rabbi innahu huwal ghafurur rahimu (Ya'qub berkata, “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”). Kata *saufa*, ‘asa, dan *la'alla* yang diungkapkan dalam janji orang besar menunjukkan kebenaran dan keseriusan persoalan serta hal itu menunjukkan kepastian dan keharusan. Mereka menggunakan kata itu untuk menunjukkan ketenangan dan ketidaktergesa-gesaan. Seperti inilah makna janji Ya'qub. Seolah-olah dia berkata, “Sungguh aku pasti akan memintakan ampun untukmu, walaupun diakhirkan.”

Dikatakan: Permintaan itu diakhirkan karena ampunan dari orang yang dizalimi merupakan syarat bagi diperolehnya ampunan. Ya'qub mengakhirkan permintaan ampun hingga dia dan yang lainnya bertemu dengan Yusuf. Setelah mereka bertemu dengan Yusuf di Mesir, Ya'qub bangkit untuk mendirikan shalat pada dini hari malam Jum'at, yang bertepatan dengan malam Asyura. Setelah shalat, dia menengadahkan kedua tangannya dan berdoa, “Ya Allah, ampunilah keluh-kesahku lantaran Yusuf dan ketidaksabaranku dari padanya. Ampunilah apa yang dilakukan oleh anak-anakku kepada saudaranya.” Yusuf berdiri di belakang Ya'qub seraya mengaminkan, sedang saudara-saudaranya yang lain berdiri di belakang keduanya dengan menghinakan diri dan khusyuk. Maka Allah menurunkan wahyu kepadanya, bahwasanya Allah telah mengampuni Ya'qub dan anak-anaknya.

Maka tatkala mereka menemui Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, “Masuklah engkau ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman”. (QS. Yusuf 12:99)

Falamma dakhahu 'ala Yusuf (maka tatkala mereka menemui Yusuf). Diriwatakan bahwa Yusuf mempersiapkan perlengkapan yang banyak dan 200 kendaraan untuk menyambut ayahnya. Dia meminta Ya'qub agar membawa seluruh keluarganya. Ya'qub mempersiapkan diri untuk berangkat ke Mesir. Maka dia dan anak-anaknya serta keluarganya berangkat ke Mesir dengan kendaraan sendiri. Setelah dekat ke Mesir, Yusuf diberitahu. Maka dia dan raja Arayan menyambutnya dengan 4000 tentara, para pembesar, dan penduduk Mesir. Keduanya berpelukan dan menangis gembira. Menangis pula para malaikat langit. Kuda-kuda bercengkrama dengan sesamanya. Yusuf berkata, "Ayahku, engkau menangisiku hingga matamu buta, bukankah engkau mengetahui bahwa kiamat akan menyatukan kita?" Ya'qub menjawab, "Ya, tapi aku khawatir agamamu tercerabut sehingga terciptalah penghalang antara aku dan kamu."

Awa ilaihi abawaihi (dia merangkul ibu bapaknya). Jumhur ualam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *abawaihi* ialah Ya'qub dan Layya, istri barunya, sebab ibu Yusuf, yaitu Rahila, telah meninggal saat melahirkan Benyamin. Makna ayat: Yusuf merangkul keduanya. Seolah-olah tatkala dia menyambut mereka, dia mempersilakan mereka singgah di kemah atau rumah yang ada di sana. Lalu mereka masuk ke dalam rumah atau kemah itu dan di sanalah dia memeluknya.

Waqala (dan dia berkata) kepada mereka sebelum memasuki Mesir.

Udkhulu Misra insya`allahu aminina (masuklah engkau ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman) dari kelaparan, rasa takut, dan berbagai hal lain yang tidak disukai. Dikatakan demikian karena sebelum Yusuf berkuasa, mereka takut terhadap raja Mesir yang dikenal zalim.

Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya keatas singgasana. Dan mereka merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Yusuf berkata, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf 12:100)

Warafa'a abawaihi (dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya) saat mereka tiba di Mesir. Mereka berjumlah 72 orang yang terdiri atas leki-laki dan perempuan. Ketika mereka keluar dari Mesir bersama Musa as., jumlah mereka sebanyak 650.000 orang di samping anak cucunya.

'Alal 'arsyi (keatas singgasana) yang biasa diduduki Yusuf. Yakni, Yusuf mendudukkan keduanya bersama dirinya di atas singgasana raja guna menghormatinya.

Wakharru lahu sujjada (dan mereka merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf) sebagai salam dan penghormatan bagi Yusuf sebab dalam tradisi mereka, salam dan penghormatan itu dilakukan dengan cara bersujud, seperti halnya berdiri, bersalaman, mencium tangan, dan sebagainya merupakan tradisi manusia yang berlaku dalam hal menghormati pihak lain.

Waqala ya abati hadza ta`wilu ru`yaya (Yusuf berkata, “Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku) yang aku alami dan seperti yang aku ceritakan kepadamu.

Min qablu (yang dahulu itu) ketika aku kecil. Yang dimaksud oleh Yusuf ialah, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”.

Qad ja`alaha rabbi haqqa (sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan), bukan dalam tidur, namun benar-benar terjadi.

Seorang ulama berkata: Mimpi Yusuf menjadi kenyataan setelah berusia 40 tahun. Itulah usia terwujudnya mimpi.

Waqad ahsana bi (dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku). Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Kata *ahsana* umumnya ditransitifkan dengan *ila*, namun kadang-kadang juga memakai *ba* seperti pada kata *wabil walidaini ihsana*.

Idz akhrajani minas sijni (ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara). Yusuf tidak menyebutkan sumur agar saudara-saudaranya tidak merasa malu. Dan di antara kesempurnaan memaafkan ialah tidak menyebutkan dosa yang telah dilakukan dan karena dia berada di penjara bersama orang kafir, sedangkan di dalam sumur bersama Jibril.

Waja`a bikum minal badwi (dan ketika membawa kamu dari dusun). *Al-badwu* dan *al-badiyah* berarti lawan dari kota, sebab padang pasir itu sendiri merupakan dusun. Dikatakan demikian karena mereka sebagai pemilik ternak yang senantiasa berpindah-pindah tempat untuk mencari air dan tempat penggembalaan.

Mim ba`di annazaghas syaithanu baini wabaina ikhwati (setelah setan merusak aku dan saudara-saudaraku). Yakni, setelah setan merusak, mengganggu, dan membujuk kami. Sungguh Yusuf telah berbuat baik dengan sempurna kepada saudara-saudaranya, sehingga dia menisbatkan perbuatan mereka itu kepada setan. Kesantunan ialah dengan menyandarkan keburukan kepada nafsu dan setan, sebab keduanya merupakan sumber kejahatan, walaupun semuanya itu merupakan makhluk Allah Ta'ala.

Inna rabbi lathiful limay yasya`u (sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki), yakni Maha Pengasih dalam pengaturan-Nya dan Maha Penyayang sehingga Dia menampilkan sesuatu sesuai dengan hikmah dan kebenaran. Dalam *Al-Kawasyi* dikatakan: Yang Memiliki kelembutan terhadap orang yang dikehendaki-Nya. *Al-luthfu* berarti kebaikan yang samar.

Imam al-Ghazali rahimahullah berkata: Nama ini berhak disandang oleh pihak yang mengetahui kemaslahatan yang samar, tersembunyi, dan yang halus serta lembut. Kemudian Dia menyampaikan hal itu kepada pihak yang hendak diperbaikinya dengan cara yang lembut, tidak kasar. Jika kelembutan dalam tindakan berpadu dengan kehalusan dalam penyampaian, tercapailah kesempurnaan makna *lathif*, dan ini hanya tergambar dengan sempurna pada Allah Ta'ala.

Innahu huwal `alimu (sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui), sangat mengetahui berbagai jalan kemaslahatan dan pengaturan.

Alhakimu (lagi Maha Bijaksana), yang melakukan segala sesuatu menurut hikmah.

Diriwayatkan bahwa Yusuf menggandeng tangan Ya'qub lalu membawanya berkeliling melihat gudang perbendaharaannya. Dia mengajaknya masuk ke gudang

perak, emas, perhiasan, pakaian, senjata, dan sebagainya. Tatkala dia mengajaknya ke gudang kertas, Ya'qub berkata, "Hai anakku, apa yang telah menghalangimu untuk tidak menulis surat kepadaku yang hanya berjarak 8 marhalah, padahal kertas demikian banyak?"

As-Suhaili berkata: Rumah Nabi saw. ada yang dibangun dari pelepah daun kurma yang dicampur dengan adukan tanah dan ada pula yang terbuat dari batu yang disusun. Adapun atap semua rumahnya terbuat dari pelepah kurma. Nabi saw. sangat zuhud terhadap dunia dan kenikmatannya yang fana.

Hasan Bashri berkata: Pada zaman kekhalifahan Utsman, aku yang saat itu menjelang remaja memasuki rumah istri-istri Nabi saw. Ternyata, tanganku dapat menjangkau atapnya. Umar bin Abdul Aziz menghancurkan rumah-rumah tersebut setelah istri-istri Nabi saw. meninggal dan memasukkannya sebagai bagian dari mesjid. Sebagian ulama berkata: Aku belum pernah melihat manusia menangis sebanyak pada hari tersebut. Ingin kiranya rumah-rumah itu tidak hancurkan supaya manusia menahan diri dari membangun rumah yang tinggi dan merasa rela dengan rumah seperti yang dimiliki Nabi saw., padahal beliau memiliki aneka gudang perbendaharaan bumi. Kiranya rumah itu dapat membuat manusia bersikap zuhud dan tidak berlomba-lomba dan berbangga-bangga dengan bangunan.

Bahlul menulis surat berkenaan dengan salah satu benteng istana raya yang dibangun oleh saudaranya, Harun, "Hai Harun, engkau telah meninggikan tanah dan merendahkan agama; meninggikan adukan dan merendahkan nash. Jika benteng itu dibiayai dengan hartamu, berarti kamu telah berlebih-lebihan, sedang Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Jika ia dibangun dengan harta orang lain, berarti kamu telah berbuat zalim, sedang Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim."

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan sebahagian kerajaan kepadaku dan telah mengajarkan sebahagian ta'bir mimpi kepadaku. Wahai Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf 12:101)

Rabbi (ya Tuhanku). Diriwayatkan bahwa Ya'qub tinggal bersama Yusuf selama 24 tahun. Dia berpesan agar jasadnya dimakamkan di Syam dekat ayahnya, Ishak. Maka Yusuf sendiri membawanya dalam peti kayu jati. Dia wafat dalam usia 147 tahun. Demikian dikatakan dalam tafsir Abu Laits. Kemudian Yusuf kembali ke Mesir dan hidup selama 23 tahun sepeninggal ayahnya. Dia wafat dalam usia 120 tahun. Setelah Allah menyatukan segala kekuatannya, mengimpun segala sarananya, menata segala keadaannya, dan dia melihat bahwa segala sesuatunya telah tertata, sadarlah Yusuf bahwa dia menjelang kefanaan dan bahwa nikmat dunia itu tidak abadi. Maka dia memohon kepada Allah agar diwafatkan dalam keadaan husnul khatimah.

Qad ataitani minal mulki (sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan sebahagian kerajaan kepadaku), yaitu kerajaan Mesir. Dikatakan demikian, karena kerajaan Mesir tidak mencakup seluruh dunia.

Wa'allamtani min ta'wilil ahaditsi (dan Engkau telah mengajarkan sebahagian ta'bir mimpi kepadaku). Yang dimaksud dengan *ahadits* ialah mimpi

yang dialami manusia. Mentakwilkannya berarti menerangkan maknanya yang bersifat eksternal. Ilmu ta'bir termasuk ilmu yang bernilai, tetapi bukan ilmu yang mesti dimiliki seorang nabi atau wali. Allah telah menganugerahkannya kepada sebagian orang secara rinci dan memberikannya kepada yang lain secara global.

Fathiras samawati wal`ardli (wahai Pencipta langit dan bumi), yakni Yang menciptakan keduanya dan Yang mengadakan keduanya dari tiada menjadi ada.

Anta waliyyi (Engkaulah Pelindungku) Yang mengatur segala urusanku.

Fiddunya wal`akhirati (di dunia dan di akhirat). Ketahuilah, barangsiapa yang memiliki kebutuhan dan dia ingin berdoa, maka dia mesti memulainya dengan memuji Allah Ta'ala. Karena itu, Yusuf a.s. mengawalinya dengan pujian, kemudian berdoa,

Tawaffani musliman (wafatkanlah aku dalam keadaan Islam). Ini merupakan permintaan Yusuf agar diwafatkan dalam keadaan Islam sebagai penuntas kenikmatan. Penggalan ini senada dengan firman Allah, *Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan kamu berserah diri.*

Mungkin pula penggalan itu merupakan dambaan Yusuf. Jika demikian, ayat itu bermakna: Bawalah diriku kepada-Mu dalam keadaan mengesakan-Mu dengan tulus. Dikatakan bahwa tidak ada orang yang mengangankan kematian, baik dari manusia sebelumnya maupun sesudahnya, kecuali Yusuf. Dikatakan, *Kematian merupakan kado bagi seorang Mukmin.* Ini karena dunia merupakan penjara baginya. Dia senantiasa menghadapinya dengan susah payah, dengan melawan nafsunya, melatih syahwatnya, dan menentang ajakan setan. Kematian akan membebaskan dan mengistirahatkannya dari semua itu. Dikatakan: Kematian para penguasa merupakan fitnah, kematian para ulama merupakan musibah, kematian kaum kaya merupakan ujian, dan kematian kaum miskin merupakan peristirahatan.

Dalam Hadits dikatakan, *Siapa yang ingin bersua dengan Allah, Allah pun ingin bersua dengannya. Siapa yang enggan bersua dengan Allah, Allah pun enggan bersua dengannya.* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami semua tidak menyukai kematian." Beliau bersabda, "Bukan begitu yang dimaksud dengan membenci kematian, namun jika seorang Mukmin menghadapi syakaratul maut, datanglah pembawa berita gembira dari sisi Allah yang mengabarkan tempat kembali baginya. Maka tiada suatu perkara yang paling disukainya selain perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun suka bersua dengannya. Adapun jika orang durhaka atau kafir menjelang kematian, datanglah pemberi peringatan dengan tempat kembali yang buruk yang akan dihuninya. Maka dia enggan bersua dengan Allah dan Allah pun tidak sudi bersua dengannya." (HR. Syaikhani).

Yusuf menyampaikan doa ini, yaitu menginginkan kematian dalam keadaan Islam, agar dia diikuti oleh kaumnya dan oleh orang yang ada sepeninggalnya namun belum beriman kepadanya. Maka janganlah meninggalkan doa itu demi meneladaninya, sebab perilaku lahiriah para nabi adalah untuk diteladani oleh umat agar mereka mengetahui di mana mesti bersyukur dan beristighfar.

Wa`alhiqni bis shalihina (dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh), yakni dengan nenek moyangku, para rasul, di surga; atau dengan orang saleh pada umumnya di dalam kenikmatan dan kemuliaan. Jarak antara masuknya Yusuf ke Mesir dengan perginya Musa dari Mesir adalah 400 tahun. Yusuf merupakan nabi pertama Bani Israil.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Raja-raja Fir'aun mewarisi Mesir sepeninggal bangsa Amaliqah. Bani Israil yang merupakan sisa-sisa penganut agama Yusuf dan nenek moyangnya senantiasa berada di bawah kekuasaan mereka hingga Allah mengutus Musa yang kemudian menyelamatkannya dari raja-raja Fir'aun dengan pertolongan dan kemudahan-Nya.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa Maimun bin Mahran menginap di rumahnya. Umar melihat Maimun banyak menangis dan memohon kematian. Umar berkata, "Allah telah melakukan kebaikan yang banyak melalui dirimu. Engkau telah menghidupkan Sunnah dan menghancurkan bid'ah. Hidupmu merupakan kebaikan dan kenyamanan bagi kaum Muslimin." Maimun berkata, "Apakah aku tidak boleh seperti hamba yang saleh. Setelah Allah menyenangkanmu dan menata segala urusannya, dia berkata, *Wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.*

Demikianlah di antara berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal kamu tidak berada di antara mereka, ketika mereka memutuskan rencananya, sedang mereka sedang mengatur tipu daya. (QS. Yusuf 12:102) *Dzalika* (demikianlah). Hai Muhammad, itulah kisah Yusuf.

Min anba`il ghaibi (di antara berita-berita ghaib) yang tidak pernah engkau ketahui.

Nuhihi ilaika (yang Kami wahyukan kepadamu) melalui lisan Jibril.

Wama kunta ladaihim (padahal kamu tidak berada di antara mereka), di antara saudara-saudara Yusuf.

Idz ajma`u amrahum (ketika mereka memutuskan rencananya), yaitu ketika mereka bertekad melemparkan Yusuf ke dalam sumur.

Wahum yamkuruna (sedang mereka mengatur tipu daya) terhadap Yusuf dan ayahnya agar dia mengizinkannya pergi bersama mereka. Peniadaan kehadiran nabi adalah untuk membungkam orang-orang yang ingkar terhadap wahyu. Sudah dimaklumi di kalangan pendusta bahwa Nabi saw. belum pernah mendengar bacaan atau cerita seseorang, dan tidak pula dia mengetahui cerita itu dari kaumnya. Jika beliau dapat menceritakan kisah itu, tidak diragukan lagi jika kisah itu bersumber dari wahyu, bukan dari dirinya sendiri.

Diriwayatkan bahwa kafir Quraisy dan sekelompok Yahudi menanyakan kisah Yusuf kepada Rasulullah saw. dengan tujuan membungkam beliau. Tatkala beliau mengisahkannya seperti yang ada dalam Taurat, mereka tetap tidak masuk Islam. Nabi saw. pun bersedih, lalu Allah menghiburnya melalui firman-Nya,

Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya (QS. Yusuf 12:103)

Wama aktsarun nasi (dan sebahagian besar manusia). Penggalan ini mencakup penduduk Mekah dan selainya.

Walau harasta (walaupun kamu sangat menginginkan) atas keimanan mereka dan kamu menerangkan ayat-ayat Allah kepada mereka secara optimal,

Bimu`minina (tidak akan beriman) karena keingkaran dan ketekunan mereka dalam kekafiran. Pada hakikatnya ini merupakan rahasia takdir. Dipersoalkan: Mengapa kaum kafir lebih banyak, padahal Allah menciptakan makhluk itu supaya

beribadah? Dijawab: Tujuan penciptaan itu adalah lahirnya insan kamil dan orang yang demikian hanyalah satu dari seribu.

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka. Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (QS. Yusuf 12:104)

Wama tas`aluhum `alaihi (dan kamu sekali-kali tidak meminta kepada mereka) karena kamu mengajarkan Al-Qur`an kepada mereka.

Min ajrin (upah) berupa harta yang mereka berikan kepadamu sebagaimana yang dilakukan oleh tukang cerita.

In huwa (itu tidak lain). Al-Qur`an itu tidak lain ...

Illa dzikrun (hanyalah pengajaran), yakni nasihat dan peringatan dari Allah.

Lil`alamina (bagi semesta alam), karena dia merupakan utusan bagi seluruh alam dengan tujuan supaya mereka selamat. Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang melakukan dakwah, bimbingan, dan perbuatan baik lainnya tidak boleh mengambil keuntungan dari manusia, sebab perbuatan itu untuk Allah semata. Sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah, tidak boleh dinodai dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Dan banyak tanda kekuasaan di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS. Yusuf 12:105)

Waka`ayyim min ayatin (dan banyak tanda kekuasaan) yang menunjukkan kepada adanya Sang Pencipta, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

Fissamawati wal ardli (di langit dan di bumi) seperti matahari, bulan, bintang, hujan, binatang ternak, lautan, dan sungai.

Yamurruna `alaiha (yang mereka lalui). Mereka melalui ayat-ayat itu dan menyaksikannya.

Wahum `anha mu`ridluna (sedang mereka berpaling daripadanya). Mereka tidak merenungkannya dan tidak mengambil pelajaran darinya.

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah. (QS. Yusuf 12:106)

Wama yu`minu aktsaruhum billahi illa wahum musyrikuna (dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah), sehingga mereka menetapkan sekutu bagi-Nya dalam kegiatan penghambaan. Orang Arab mengatakan dalam talbiyahnya, "Kami memenuhi seruan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali seorang sekutu bagi-Mu yang Engkau memilikinya dan apa yang dia miliki." Penduduk Mekah berkata, "Allah adalah Tuhan kami Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Para malaikat adalah anak-anak perempuan-Nya." Mereka tidak mengesakan-Nya, justru menyekutukan-Nya.

Para penyembah berhala berkata, "Allah adalah Tuhan kami Yang Esa, sedangkan berhala merupakan sekutu-sekutu-Nya yang berhak disembah."

Kaum Yahudi berkata, "Tuhan kami adalah Allah Yang Esa dan 'Uzair adalah anak laki-laki Allah."

Kaum Nasrani berkata, "Tuhan kami adalah Allah Yang Esa dan Al-Masih merupakan putra-Nya."

Apakah mereka merasa aman dari datangnya siksa Allah yang meliputi mereka, atau dari datangnya kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya (QS. Yusuf 12:107)

Afa`aminu (apakah mereka merasa aman). Apakah kaum musyrikin merasa aman.

An ta`tiyahum ghasiyatum min `adzabillahi (dari datangnya siksa Allah yang meliputi mereka), yaitu siksa yang menyelimuti dan mengepung mereka.

Aw ta`tihimus sa`atu baghtatan (atau dari datangnya kiamat kepada mereka secara mendadak), tanpa didahului dengan tanda-tanda.

Wahum la yasy`uruna (sedang mereka tidak menyadari) kedatangannya dan tanpa mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mereka lalai karena disibukkan oleh urusan dunia.

Dalam Hadits dikatakan, *Kematian mendadak merupakan renggutan kemurkaan* (HR. Abu Dawud). Maksudnya, kematian mendadak merupakan indikator kemurkaan Allah kepada hamba, yaitu kematian yang tidak didahului dengan sakit dan penyebab. Kematian seperti ini tidak disukai supaya seorang Mukmin tidak menghadap Tuhannya dalam keadaan lalai, tanpa dapat memberikan alasan bagi dirinya, tanpa memperbaharui tobatnya, dan sebelum meminta maaf atas segala kezalimannya kepada orang lain.

Diriwayatkan bahwa Ibrahim, Dawud, dan Sulaiman meninggal secara mendadak. Dikatakan bahwa cara itu merupakan kematian orang saleh. Juhur ulama menegaskan bahwa kematian mendadak yang buruk ialah jika seseorang tidak sempat berwasiat dan meminta maaf, sedang bagi orang yang sudah mempersiapkan diri dan terfokus dalam penghambaan, kematian mendadak merupakan keringanan dan kasih sayang. Demikianlah dikatakan dalam *Al-fathul Qarib*.

Katakanlah, "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf 12:108)

Qul hadzihi sabilu (katakanlah, "Inilah jalanku), yakni jalan yang menyerukan kepada keimanan dan ketauhidan ini adalah jalanku. Kemudian jalan ini dijelaskan,

Ad`u ilallahi (aku mengajak kepada Allah), kepada agama-Nya, ketaatan kepada-Nya, dan pahala-Nya yang dijanjikan pada hari kebangkitan.

'Ala bashiratin (dengan hujjah yang nyata), terang, hujjah yang jelas, yang mengarahkan kepada tujuan. Jika dalil disebut *bashir* maka ia dapat membimbing dan mengarahkan. Berbeda jika tidak demikian.

Ana wamanit taba`ani (dan orang-orang yang mengikutiku). Aku mengajak kepada-Nya, demikian pula orang-orang yang mengikutiku.

Wasubhanallahi (Maha Suci Allah). Aku mensucikan Allah dengan sungguh-sungguh. Aku membersihkan-Nya dengan sungguh-sungguh dari sekutu.

Wama ana minal musyrikina (dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik). Penggalan ini diatafkan kepada *subhanallah* sebagai pengatafanan klausa dengan klausa.

Seorang ulama berkata: Orang yang menyeru kepada Allah berarti dia menyeru makhluk dengan nama-Nya. Orang yang menyeru kepada jalan Allah

berarti dia menyeru mereka dengan zat-Nya. Karena itu, respon terhadap seruan yang kedua lebih banyak karena selaras dengan tabiat.

Dikisahkan bahwa seorang ahli fiqih hendak mengunjungi Abu Muslim al-Maghribi. Dia mendengarnya melakukan kekeliruan bacaan. Dia berkata dalam dirinya, “Sia-sialah usahaku.” Kemudian dikirimlah dua ekor singa yang menghadang ahli fiqih saat hendak berwudu untuk tahajud. Ahli fiqih pun lari dan berteriak. Abu Muslim mengusir kedua binatang ini. Dia berkata kepadanya, “Memang aku telah melakukan kekeliruan dalam membaca, sedangkan kamu melakukan kekeliruan dalam beriman. Kami berupaya memperbaiki batiniah sehingga makhluk pun takut terhadap kami, sedang kalian berupaya memperbaiki lahiriah, sehingga kalian takut terhadap makhluk.”

Ketahuilah bahwa mengikuti Rasulullah saw. merupakan pintu keselamatan dan jalan kebahagiaan yang besar. Sahal berkata, “Pada hakikatnya orang yang mencintai Allah adalah yang mengikuti segala perilaku, perkataan, dan perbuatan Nabi saw.”

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya (QS. Yusuf 12:109)

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. (QS. Yusuf 12:110)

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf 12:111)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan

tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.